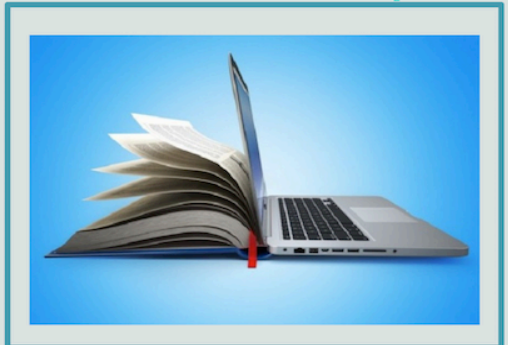
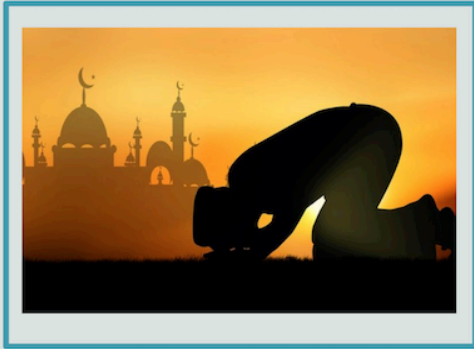




MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM

berbasis

IESQ



Abdul Halik

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 113
KETENTUAN PIDANA**

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)



Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam berbasis IESQ

Abdul Halik

2020

Judul : **Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam berbasis IESQ**
Penulis : **Abdul Halik**

ISBN: 978-602-5920-65-3

Penyunting : Prof. Dr. H. Hamzah Upu, M.Ed.
Perancang Sampul : Arfah
Penata Letak : Agusalm Juhari
Isi : Sepenuhnya tanggung jawab penulis

Anggota IKAPI : No. 020/SSL/2018
Diterbitkan Oleh:



Global Research and Consulting Institute (Global-RCI)

Kompleks Perumahan BTN Saumata Indah blok B/12 Lt.3
Jl. Mustofa Dg. Bunga, Romang polong, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia.
92113. Email:globalresearchmakassar@gmail.com, Telp.
081355428007/085255732904

Cetakan Pertama, Januari 2020
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak Cipta ©2020 pada penulis
Hak penerbitan pada Global RCI. Bagi mereka yang ingin memperbanyak
sebagian isi buku ini dalam bentuk atau cara apapun harus mendapat izin tertulis
dari penulis dan Penerbit Global RCI

All Rights Reserved

Abdul Halik

Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam berbasis IESQ/ Abdul Halik: –
cetakan I – Makassar: Global RCI, 2020
viii + 182 hal.; 14,8 x 21 cm

Kata Pengantar



Puji dan syukur kepada Allah SWT atas limpahan Rahmat, Taufik & HidayahNya sehingga penulis dapat merampungkan buku ini yang berjudul “*Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam berbasis IESQ*”

Buku referensi ini diharapkan menjadi salah satu bahan literatur yang bermanfaat bagi setiap insan akademik, yang akan mengkaji tentang pembelajaran yang berbasis pengembangan IESQ. Pada prinsipnya pembelajaran pada Prodi PAI penting berbasis IESQ karena dinilai relevan, paling tidak yang dikedepankan adalah aspek spiritual, tanpa menafikan aspek lain, konsentrasi PAI memang pijakan utamanya adalah spiritualitas.

Buku referensi ini terdiri dari tujuh bab yang terdiridari; (1) Pendahuluan, (2) Pengelolaan Kelas, (3) Analisis Pedagogis Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual, (4) Spiritual Quotient, (5) Pembelajaran Berbasis IESQ yang Membumi, (6) Pembinaan Suasana Kekeluargaan dalam Konteks IESQ, (7) Implementasi Manajemen Pendidikan Agama Islam berbasis IESQ, dan (8) Beberapa Pernyataan penting & Instrument tentang IESQ dalam Pembelajaran

Harapan penulis kepada para pembaca kiranya berkenan memberikan masukan berupa saran dan kritik yang sifatnya membangun guna kesempurnaan buku ini. Buku ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dan masukan dari teman-teman yang telah membantu dalam proses penulisan.

Akhirnya perkenankan saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak semoga bantuan dan amal yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dariNya. Aamiin.

Parepare, Januari 2020
Penulis

Daftar Isi

Halaman Judul	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Bab I Pendahuluan	1
Bab II Pengelolaan Kelas	13
Bab III Analisis Pedagogis Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual.....	29
Bab IV Spiritual Quotient.....	51
Bab V Pembelajaran Berbasis IESQ yang Membumi	75
Bab VI Pembinaan Suasana Kekeluargaan dalam Konteks IESQ.....	109
Bab VII Implementasi Manajemen Pendidikan Agama Islam berbasis IESQ	123
Bab VIII Beberapa Pernyataan penting & Instrument tentang IESQ dalam Pembelajaran	143
Daftar Pustaka	161
Biodata Penulis	179

BAB I

PENDAHULUAN



Pembahasan penelitian disertasi ini berjudul konsep manajemen pembelajaran Pendidikan Islam berbasis *intellectual, emotional, dan spiritual quotient* di perguruan tinggi, maka dipandang perlu diberikan pengertian judul dan defenisi operasional variabel sebagai bentuk penjelasan lebih detail mengenai pembahasan ini:

1. Manajemen Pembelajaran

Manajemen merupakan usaha untuk mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain, sehingga manajer melakukan koordinasi atau tindakan orang lain melalui perencanaan, pengorganisasian, penempatan, penggerakan, dan pengendalian. Kegiatan yang termenej dengan baik akan dapat diprediksi, diukur, diantisipasi, dan bersifat realistis.

Pembelajaran merupakan kegiatan interaktif peserta didik dengan sumber belajar, atau proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Interaksi pendidik dan peserta didik berjalan secara sadar untuk mencapai suatu tujuan, dengan menggunakan sumber belajar dan berbagai media, pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan desain sehingga memungkinkan terjadi perubahan positif pada diri peserta didik.

Dengan demikian, manajemen pembelajaran merupakan desain pembelajaran dengan prinsip manajemen yang tepat dan benar sehingga efektif dan efisien mencapai tujuan untuk suatu kurun waktu tertentu. Aspek yang dimenej dalam pembelajaran adalah kegiatan atau proses pembelajaran sesuai mata kuliah yang diampu. Proses pembelajaran yang dimenej dimulai dari perencanaan yaitu merumuskan tujuan pembelajaran yang harus sejalan dengan visi, misi, tujuan, dan kurikulum Prodi PAI, profil mahasiswa; pengorganisasian meliputi desain materi pembelajaran, penetapan metode, pemilihan media dan sumber belajar, serta pengelolaan kelas; kepemimpinan yaitu membangun minat dan motivasi, serta strategi penyajian materi di kelas untuk mencapai tujuan yang diharapkan; dan evaluasi yaitu mengukur dan menilai tingkat ketercapaian tujuan yang telah ditentukan atau direncanakan serta berbagai hambatan-hambatan yang dialami.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan bangunan disiplin ilmu dan menjadi sebuah paradigma pendidikan yang dikembangkan di perguruan tinggi. Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam adalah:

Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat dalam mewujudkan persatuan nasional.

Pada prinsipnya, Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi, baik dalam lingkup Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan Nasional, akan dijadikan ruang lingkup

disiplin ilmu keislaman dan program pendidikan yang bernuansa Islam sebagai bagian dari kajian penelitian ini. Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat kurikulum dan GBPP mata kuliah yang berorientasi pada pengembangan potensi pedagogik, profesionalisme, sosial, dan kepribadian. Rumpun mata kuliah pada Program Studi PAI sebagai kurikulum Program Studi di antaranya: Filsafat Pendidikan Islam, Ilmu Pendidikan Islam, Materi PAI, Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Pembelajaran, Metode Khusus Pembelajaran PAI, Evaluasi Pembelajaran, dan sebagainya.

3. Berbasis *Intellectual, Emotional, Spiritual Quotient* (IESQ)

Kecerdasan intelektual atau *Intellectual Quotient* (IQ) menunjukkan pada kerja penalaran, analisis, kritik, hafalan, dan proyeksi. Kemudian menurut Agus Nggermanto Kecerdasan bahwa kecerdasan intelektual meliputi kecerdasan matematis dan linguistik biasanya diklasifikasi sebagai IQ.... Jadi kecerdasan intelektual yang dimaksudkan yakni kecerdasan yang bertumpu pada otak yang ciri-cirinya memiliki kemampuan akademis (logis-matematis), kemampuan berpikir kreatif-produktif, kemampuan bahasa, dan sebagainya.

Kecerdasaan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) adalah kepekaan mengenali dan mengelola perasaan sendiri (*self awareness*) dan orang lain (*empathy*). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenal suasana kebathinan dirinya dan orang lain, mampu mengolah emosinya menjadi sebuah potensi, sumber motivasi, dasar interaksi sosial, dan sebagainya, yang kesemuanya mengarah kepada prilaku dan kepribadiannya.

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (IQ) adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, prilaku, dan kegiatan, serta mampu mensinergikan IQ, EQ, dan SQ secara komprehensif. Kecerdasan spiritual yaitu kemampuan memberi makna dalam hidup dari setiap prilaku dan kegiatan,

yang mengarah kepada kepatuhan dan ketulusan kepada Tuhan.

Dengan demikian, kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual merupakan kemampuan integratif yang harus dimiliki peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Ketiga kecerdasan tersebut sebagai target pencapaian pelaksanaan pendidikan Islam.

Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang tertinggi setelah jenjang sekolah menengah atas atau sederajat. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 19, ayat 1 dikatakan bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Nama perguruan tinggi dikenal dengan Akademi, Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas.

Universitas Muhammadiyah Parepare merupakan salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Parepare yang memiliki 2 kampus, 6 fakultas, 16 program studi, 3 jurusan program pascasarjana, jumlah dosen sebanyak 192 orang, dan mahasiswa sekitar 2800 orang. Universitas Muhammadiyah Parepare sebagai amal usaha Muhammadiyah sehingga kegiatan pendidikan sejalan dengan cita-cita dan agenda Muhammadiyah. Dalam disertasi ini, difokuskan penelitian pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare.

Pada penelitian disertasi ini mengkaji secara teoritis dan praktis tentang implementasi manajemen pembelajaran Pendidikan Islam yang berbasis *intellectual, emotional, and spiritual quotient* (telaah di Universitas Muhammadiyah Parepare), yang memiliki ruang lingkup kajian sebagai berikut:

- a. Manajemen Pembelajaran yaitu upaya mengkaji dan merumuskan gagasan yang tepat dan relevan mengenai tata cara melakukan perencanaan, mengorganisasikan, kepemimpinan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran sehingga dapat tercapai tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien. Manajemen pembelajaran dimaksudkan merencanakan tujuan pembelajaran; pengorganisasian bahan ajar, metode, media, sumber belajar, tempat belajar (pengelolaan kelas); kepemimpinan meliputi pelaksanaan membangun minat dan motivasi, pembelajaran ajar, penyajian bahan ajar (skill tentang strategi, metode, teknik, dan media); dan evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran sesuai yang tercantum dalam perencanaan.
- b. Pendidikan agama Islam yaitu usaha yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa dalam mengembangkan potensinya sesuai ajaran Islam agar dapat melaksanakan tugas kemanusiaan di dunia yang diridhai Allah swt. Mata kuliah yang menjadi objek kajian adalah rumpun mata kuliah yang berbasiskan Pendidikan Agama Islam pada Program Studi PAI, yaitu Materi PAI, Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam, Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Pembelajaran PAI, Metode Khusus Pembelajaran PAI, Teknik Evaluasi PAI, Perencanaan Sistem PAI, Media dan Teknologi Pendidikan Islam, dan Ilmu Jiwa Belajar PAI.
- c. Berbasis *Intellectual, Emotional, dan Spiritual Quetiont* (IESQ) yaitu kegiatan atau aktivitas yang melibatkan dan atau berorientasi pada pencerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, sehingga terbentuk suatu kompetensi yang seimbang dan harmoni, sebagaimana dalam esensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis

peserta didik.

Variabel penelitian di atas, dikaji dan ditelaah pada Program Studi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare yang meliputi civitas akademik yang berstatus sebagai dosen sebagai pendidik dan mahasiswa sebagai peserta didik. Dosen sebagai perancang dan pelaksana kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam, dan mahasiswa sebagai subjek dan objek pendidikan merupakan tolok ukur bagi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum Universitas Muhammadiyah Parepare, Fakultas Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam menjadi telaah dalam melakukan konstruksi manajemen pembelajaran yang berbasis IESQ. Universitas Muhammadiyah Parepare sebagai lembaga pendidikan dalam naungan Muhammadiyah tentu memiliki luaran yang dapat mengemban visi dan misi Muhammadiyah.

Fokus penelitian disertasi yang lebih spesifik dan rinci, yaitu:

Tabel 1.1
Matriks Fokus Penelitian dan Uraian Masalah

No.	Fokus Penelitian	Uraian Masalah
1.	Manajemen Pembelajaran	a. Perencanaan Pembelajaran; b. Pengorganisasian pembelajaran; c. Kepemimpinan pembelajaran; d. Evaluasi pembelajaran;
2.	Pendidikan Agama Islam	a. Struktur Keilmuan PAI; b. Rumpun matakuliah PAI; c. Komponen pembelajaran PAI.

3.	Berbasis Intelektual, Emotional, dan Spiritual Quetsion (IESQ)	a. Indikator kecerdasan intelektual; b. Indikator kecerdasan emosional; c. Indikator kecerdasan spiritual
----	--	---

Telaah di Universitas Muhammadiyah Parepare yaitu dianalisis Profil PAI-FAI, Kurikulum PAI-FAI, Penjabaran matakuliah PAI, Sarana dan Prasarana PAI, serta Lingkungan Kampus PAI Universitas Muhammadiyah Parepare.

Penelitian ini berangkat dari berbagai penelitian yang dilakukan sebelumnya, baik dari kalangan akademisi maupun kalangan praktisi.

1. Penelitian Disertasi oleh Sagaf S. Pettalongi, dengan judul *Konsep Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Perspektif Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*. Disertasi ini mengkaji tentang penerapan konsep TQM dalam pengembangan kurikulum, dalam proses pembelajaran, dan dalam pengelolaan tenaga pendidik pada lembaga pendidikan Islam.
2. Penelitian Disertasi oleh Ali Muhtadi, yang berjudul *Pengembangan Model Pembelajaran Active Learning dengan Metode Kelompok untuk Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi: Studi pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran di LPTK*. Penelitian ini berangkat dari permasalahan masih rendahnya kualitas proses pembelajaran di Perguruan Tinggi. Secara umum, proses pembelajaran di Perguruan Tinggi belum mampu mengoptimalkan keaktifan mahasiswa dalam proses interaksi perkuliahan. Berdasarkan hasil kajian teoritis dan studi lapangan yang diperkuat dengan uji coba terbatas dan uji coba luas, dihasilkan model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan kualitas

proses pembelajaran dari segi keaktifan mahasiswa dalam proses perkuliahan Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi LPTK, yaitu model pembelajaran *active learning* dengan metode kelompok. Model pembelajaran ini dalam pengembangannya didasarkan atas konsep teori belajar berbasis kerja otak, konstruktivis, dan kolaboratif/kooperatif. Model yang dihasilkan terdiri atas tiga bagian, yaitu model perencanaan, model implementasi (orientasi, pembentukan dan penugasan tim, eksplorasi, belajar menjadi tim ahli, re-orientasi, presentasi tim, pengecekan pemahaman, refleksi dan penyimpulan, serta evaluasi formatif) dan model evaluasi pembelajaran.

3. Penelitian Erlina Parida, yang berjudul *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi Agama Islam*. Penelitian ini mendeskripsikan problematika di tengah *wild competition* ini diperlukan paradigma baru yang dipakai dalam mengelola pendidikan tinggi yang berorientasi pada *market* dan peningkatan daya saing dengan selalu menjaga mutu produk. Kemudian yang menjadi tujuan kajian adalah mengkonstruksi strategi yang relevan dan tepat dalam peningkatan mutu pendidikan tinggi Islam meningkat dan berdaya saing tinggi. Resolusi yang dikemukakan dalam penelitian adalah perencanaan strategi, learning organization, beradaptasi dengan lingkungan, berorientasi pelanggan, dan kualitas pelayanan.
4. Penelitian Purwanto, yang berjudul *Intelegensi: Konsep dan Pengukurannya*. Penelitian ini mengkaji tentang intelegensi sebagai kemampuan yang bersifat umum dan potensial. Inteligensi adalah prestasi dalam berbagai bidang kehidupan, dan merupakan kombinasi antara

heriditas dan modifikasi. Inteligensi berhubungan dengan bakat, kreativitas, dan prestasi. Selanjutnya, pengukuran inteligensi digunakan tes inteligensi, dan ukurannya adalah rasio antara umur kecerdasan dengan umur kalender.

5. Penelitian Disertasi oleh Hasratuddin yang berjudul, *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Melalui Pendekatan Matematika Realistik*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kecerdasan emosional siswa berdasarkan pendekatan pembelajaran, matematika realistik dengan pembelajaran biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, di antaranya: a) terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara yang diberi pendekatan matematika realistik dengan pembelajaran biasa; b) terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan peringkat sekolah; c) terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan gender; d) terdapat perbedaan peningkatan kecerdasan emosional siswa berdasarkan pendekatan pembelajaran.

Dari beberapa hasil penelitian di atas dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian ini untuk membangun kerangka teori pada sisi lain. Dalam hal ini, dinilai urgen dan relevan dilakukan penelitian tentang manajemen pembelajaran pendidikan Islam di perguruan tinggi, dengan muatan IESQ dalam setiap pembelajaran pendidikan Islam, dan perspektif pendidikan Islam tentang pengembangan IESQ melalui manajemen pembelajaran, khususnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare.

Penelitian dan penulisan disertasi ini memiliki tujuan untuk merumuskan, dan mengembangkan suatu teori:

- a. Untuk mengungkapkan implementasi manajemen pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis IESQ di Umpar;
 - b. Untuk mendapatkan gambaran persepsi dosen PAI Universitas Muhammadiyah Parepare terhadap penerapan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis IESQ;
 - c. Untuk menganalisis dan menemukan hambatan implementasi manajemen pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis IESQ di Universitas Muhammadiyah Parepare.
 - d. Untuk menganalisis, merumuskan, menemukan, dan mengembangkan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis IESQ yang relevan di Universitas Muhammadiyah Parepare.
- a. Kegunaan Ilmiah
 - 1) Untuk memberikan informasi dan pemahaman tentang konsep manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi yang berbasis pada kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.
 - 2) Dapat menjadi kontribusi dalam khazanah literatur pendidikan Agama Islam khususnya dalam bidang manajemen pendidikan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi.
 - b. Kegunaan Praktis
 - 1) Dapat memberikan kontribusi bagi akademisi dan praktisi pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Parepare tentang konsep manajemen pembelajaran pendidikan Agama Islam

- yang berorientasi pada kualitas proses dan hasil.
- 2) Dapat menjadi kontribusi bagi Universitas Muhammadiyah Parepare khususnya Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam dalam memilih pendekatan manajemen pembelajaran pendidikan Agama Islam yang berbasis IESQ.
 - 3) Dapat menjadi bahan bandingan dan rujukan teoritis dalam penelitian lebih lanjut bagi peminat maupun praktisi pendidikan Islam serta manajemen pembelajaran pendidikan Agama Islam.

BAB II

PENGELOLAAN KELAS



Selain pengaturan lingkungan fisik, lingkungan non fisik juga perlu dikelola. Lingkungan non fisik juga besar peranannya dalam membangun suasana pembelajaran yang kondusif, karena terkait dengan norma, bentuk interaksi, dan seterusnya. Selengkapnya dapat dilihat berikut ini:

- 1) Interaksi peserta didik dengan pendidik serta peserta didik dengan peserta didik lainnya yang nyaman dan kondusif.
- 2) Buatlah aturan, tata tertib, etika, yang disepakati oleh semua peserta didik.
- 3) Kenyamanan kelas sebagai tanggung jawab bersama. Seminggu sekali ajaklah peserta didik mendisain dan mengatur ruang kelasnya.
- 4) Refleksi, yaitu ditugaskan kepada setiap peserta didik untuk menuliskan refleksinya mengenai ruang kelas mereka.

Pengelolaan kelas memerlukan perancangan dan desain yang benar dan tepat, untuk menciptakan kondisi kelas yang nyaman dan tenang untuk belajar. Fungsi pengelolaan kelas adalah proses membuat perubahan-perubahan dalam organisasi kelas, sehingga individu-individu mau bekerja sama dan mengembangkan kontrol mereka sendiri. Fungsi ini menegaskan bahwa pengelolaan kelas memberi peluang pendidik untuk

bereksplorasi dalam organisasi kelas, yang memungkinkan peserta didik siap belajar, baik secara individu maupun secara bersama-sama.

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua, yaitu: faktor intern dan faktor ekstern peserta didik. Faktor intern peserta didik berhubungan dengan masalah emosi, pikiran dan perilaku peserta didik. Sedangkan faktor ekstern peserta didik terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan peserta didik, pengelompokan peserta didik, jumlah peserta didik dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dirancang agar peserta didik dapat belajar dengan baik.

Kemudian, pengelolaan kelas bagian dari pengorganisasian pembelajaran. Organisasi pembelajaran mengatur pembelajaran di dalam kelas dari berbagai aspek yang memungkinkan pendayagunaan komponen yang terkait dan saling bersinergi sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Fungsi pengorganisasian pembelajaran melibatkan penciptaan secara sengaja suatu lingkungan pembelajaran yang kondusif serta melakukan pendelegasian tanggung jawab dalam rangka mewujudkan program pendidikan yang telah direncanakan. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan peserta didik belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada peserta didik. Dengan demikian, organisasi pembelajaran harus dilakukan pendidik dalam melaksanakan tugasnya secara profesional dan upaya peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

1. Kepemimpinan Pembelajaran

Setiap organisasi diperlukan pemimpin, dan pemimpin inilah yang menggerakkan roda organisasi untuk mencapai tujuan. Organisasi tidak akan dapat berjalan atau melaksanakan programnya dengan baik apabila tidak didukung oleh kepemimpinan yang kuat kapabel. Terry & Rue, sebagaimana yang dikutip Husaini Usman, menyatakan bahwa kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri seorang pemimpin, mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama secara sadar dalam hubungan tugas yang diinginkan. Kepemimpinan di samping sebagai ilmu, seni, juga sebagai skill dalam menggerakkan sumber daya dalam mencapai tujuan.

Berbagai teori yang membahas tentang gaya kepemimpinan, tetapi yang menarik dikaji adalah gaya kepemimpinan situasional, dikemukakan Sudarwan Danim, yang dapat dikaitkan dalam kegiatan pembelajaran, adalah:

- a. Pemimpin pemaksa (*coercive leaders*), gaya kepemimpinan ini cenderung memaksa dan menggertak bawahan untuk melakukan kegiatan.
- b. Pemimpin berwibawa (*authoritative leaders*), gaya kepemimpinan ini cenderung menjadikan pemimpin sebagai pakar dan ahli tentang pekerjaan sehingga bawahan bekerja mengikuti arahan dari pemimpin.
- c. Pemimpin afiliatif (*affiliative leaders*), yaitu pemimpin yang mempromosikan secara baik harmoni dan membantu memecahkan masalah.
- d. Pemimpin demokratis (*democratic leaders*), gaya ini pemimpin bersikap akomodatif dan mengambil keputusan berdasarkan suara terbanyak.
- e. Pemimpin penentu kecepatan (*pacesetting leaders*), gaya ini pemimpin menuntut standar yang tinggi untuk diri mereka dan pengikutnya.

- f. Pemimpin pelatih (*coaching leaders*), gaya ini pemimpin menjalankan fungsi pembinaan dan pelatih, berfokus pada dua arah dan paling efektif ketika pengikutnya berpengalaman dan setuju apa yang harus dilakukan..

Setiap pembelajaran terjadi interaksi antara peserta didik dan sumber belajar, dan di dalam kelas, pendidik menjadi kunci utama berlangsungnya pembelajaran secara efektif dan efisien. Pendidik memiliki peran strategis dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, karena ia dapat menjadi pemimpin, pengarah, fasilitator, mediator, dan motivator terhadap peserta didik. Pemimpin memiliki kemampuan untuk memimpin, ilmu dan pengetahuan, pengalaman, serta memenuhi persyaratan keterampilan dan pengetahuan, misalnya mengatur pembagian kerja, merancang strategi, mengkoordinasikan sumber daya, bersikap kooperatif untuk memperlancarkan pekerjaan dalam mencapai tujuan. Tugas yang diemban pendidik sebagai seorang pemimpin pembelajaran adalah mengatur pembagian kerja, merancang strategi dan metode pembelajaran, mendayagunakan sumber daya dan membangun komunikasi yang efektif demi kelancaran pembelajaran.

Pendidik sebagai pemimpin pembelajaran, memiliki fenomena kewenangan terhadap peserta didik, sebagaimana yang dikemukakan Carolyn M. Everston & Edmund T. Emmer, yaitu:

- a. Kewenangan tradisional, dimana peserta didik diharapkan berperilaku sopan karena pendidik merupakan orang dewasa yang berkuasa. Kewenangan ini menunjukkan pendidik sebagai orang yang harus dihormati, posisinya sebagai orangtua di sekolah, setiap ucapannya adalah petuah dan bahkan suatu kebenaran;

- b. Kewenangan birokratis, dimana kewenangan ini mendapatkan legitimasinya dari kemampuan pendidik menggunakan nilai untuk mengganjar usaha dan kinerja, dan menggunakan konsekuensi yang telah ditetapkan untuk perilaku yang diharapkan dan tidak sesuai;
- c. Kewenangan profesional, dimana didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan pendidik: para peserta didik mungkin menerima keputusan sang pendidik mengenai kurikulum dan tugas-tugas akademik karena keahlian sang pendidik dalam pokok permasalahan itu;
- d. Kewenangan kharismatis, dimana pendidik ekspresif dan ramah, melibatkan peserta didik dengan gaya interaktif mereka dan keterampilan komunikasi yang bagus.

Roland Barth adalah seorang pendukung kuat kepemimpinan pendidik di sekolah-sekolah, mencatat bahwa setidaknya ada sepuluh area, dimana semua mempunyai dampak pada hubungan pendidik-peserta didik, dan sangat penting untuk atmosfir pembelajaran di sekolah, yaitu:

Memilih buku pelajaran dan bahan pembelajaran;
Membentuk kurikulum; Menetapkan standar untuk perilaku peserta didik; Memutuskan apakah peserta didik dilacak dalam kelas khusus; Merancang pengembangan staf dan program-program dalam jabatan; Pengaturan promosi dan kebijakan retensi; Menentukan anggaran sekolah; Mengevaluasi kinerja pendidik; Memilih pendidik baru; dan Memilih pengurus baru.

Membangun atmosfir pembelajaran, khususnya di kelas dipengaruhi oleh ketersediaan sumber dan bahan pembelajaran, dukungan kurikulum yang relevan, standar perilaku kerja personalia, dukungan tenaga kependidikan, anggaran, kinerja, dan sebagainya. Dalam konteks pembelajaran di kelas,

kepemimpinan pendidik dimaksudkan untuk memberikan motivasi, mendorong dan membimbing peserta didik sebagai komunitas agar mereka lebih siap untuk mencapai tujuan belajar yang telah disepakati. Kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas yang cukup kompleks, karena yang terlibat di dalamnya adalah manusia dan prosesnya adalah perubahan perilaku. Oleh karena itu, peranan pendidik dalam kegiatan pembelajaran, adalah informator, organisator, motivator, pengarah/direktor, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator. Peranan pendidik tersebut menunjukkan begitu kompleks tanggungjawab pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.

Pendidik harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, pendidik harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut:

- a. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya;
- b. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik;
- c. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya;
- d. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahan;
- e. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab;
- f. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan lain secara wajar;
- g. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya; dan

h. Menjadi pembantu jika diperlukan.

Tugas-tugas pemimpin yang dapat diperankan pendidik lebih spesifik dapat berupa memposisikan dirinya sebagai orangtua yang memberikan pelayanan dengan tulus dan tanpa pernah menyerah; dapat memposisikan diri sebagai teman atau sahabat untuk menjadi *partner shering* pemikiran, tempat curahan hati, dan memecahkan masalah bersama; menjadi fasilitator yakni memberikan fasilitas yang dibutuhkan dalam merangsang dan mengembangkan potensi peserta didik; membangun sikap percaya diri, jujur, dan bertanggungjawab; membangun sikap interaksi dan silaturahmi yang dilandasi kasih sayang dan kemanusiaan; dan mendampingi peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar di sekolah. Kemudian karakteristik hubungan pendidik dan peserta didik yang perlu menjadi perhatian, adalah:

- a. Keterbukaan dan transparan, sehingga memungkinkan terjadinya keterusterangan dan kejujuran satu dengan lainnya;
- b. Penuh perhatian, bila tiap pihak mengetahui bahwa dirinya dihargai oleh pihak lain;
- c. Saling ketergantungan dari pihak yang satu kepada pihak yang lain;
- d. Keterpisahan, untuk memungkinkan pendidik dan peserta didik menumbuhkan dan mengembangkan keunikan, kreativitas dan individualis masing-masing;
- e. Pemenuhan kebutuhan bersama, sehingga tidak ada satu pihak yang dikorbankan untuk memenuhi kebutuhan pihak lain.

Interaksi antara pendidik dan peserta didik perlu dibangun saling memahami, rasa memiliki, dan rasa tanggungjawab dalam mensukseskan kegiatan pembelajaran,

diperlukan sikap terbuka dan transparan, keputusan yang diambil terkait pembelajaran disampaikan motif dasarnya kepada peserta didik, dibangun kepedulian dan solidaritas sosial yang baik, menciptakan iklim kerja 'kolektif kolegal' sebagai instrumen menciptakan kebersamaan, kekompakkan, dan persatuan; menghargai pluralitas terhadap setiap perbedaan, baik dari segi ide, pendapat, bakat, minat, cita-cita, maupun dari segi sosiokultural.

Upaya dan usaha yang dilakukan pendidik sebagai pemimpin harus jelas indikator capaiannya, sehingga dapat dilakukan pengukuran dan evaluasi untuk membenahi dan memperbaiki kinerjanya. Indikator tersebut menjadi masukan bagi pendidik aspek mana yang harus diperbaiki, arah dan orientasi yang harus dituju, prosedur dan mekanisme yang tepat untuk dilakukan, sistematika dan hirarki kegiatan yang sesuai dengan komponen pembelajaran, dan sebagainya. Oleh karena itu, kriteria ukuran keberhasilan mengajar pendidik tidak terlepas dari tindakan pendidik yang bersifat:

- a. Konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum;
- b. Keterlaksanaan mengajar oleh pendidik;
- c. Keterlaksanaan belajar oleh peserta didik;
- d. Motivasi belajar;
- e. Aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar;
- f. Interaksi pendidik–peserta didik;
- g. Kemampuan/keterampilan pendidik mengajar;
- h. Prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Pernyataan di atas menegaskan bahwa pendidik akan berhasil dalam melaksanakan tugas pembelajaran apabila konsisten dan linear antara kegiatan pembelajaran dan kurikulum, pendidik mendapat respon oleh peserta didik,

lahirnya motivasi belajar, kreativitas peserta didik dalam belajar, terjalinnya interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik, pendidik kompeten dalam mengajar, serta meningkatnya prestasi belajar. Dalam memimpin pembelajaran di kelas, pendidik harus mempertimbangkan keberagaman peserta didik dan cara mengelolanya dengan baik. Adapun faktor keberagaman karakteristik peserta didik dan cara mengelolanya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Faktor Keberagaman Karakteristik Peserta Didik

Faktor Keberagaman	Pengelolaan Peserta Didik
Isi (<i>by content</i>)	Memberikan peluang kepada peserta didik untuk mempelajari materi yang berbeda dalam sasaran kompetensi yang sama atau berbeda
Minat dan motivasi peserta didik (<i>by interest</i>)	Memberikan peluang kepada peserta didik untuk berkreasi sesuai minat dan motivasi belajar terlepas dari kompetensi yang sama atau berbeda. Hal ini diharapkan dapat memacu motivasi peserta didik untuk belajar lebih lanjut secara mandiri.
Kecepatan tahapan belajar (<i>by level</i>)	Memberikan peluang kepada peserta didik untuk belajar (bekerja) sesuai dengan kecepatan belajar yang dimilikinya. Keberagaman bias pada kompetensi dan/atau isi materi pelajaran, serta kegiatan yang dilakukan peserta didik.
Reaksi yang diberikan (<i>by respond</i>)	Memberikan kesempatan atau peluang kepada peserta didik untuk menunjukkan respon melalui presentase/menyajikan hasil karyanya secara lisan, tertulis, benda kreasi, dan sebagainya.
Siklus cara berpikir (<i>by</i>)	Memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menguasai materi melalui cara-cara berdasarkan perspektif yang mereka pilih

<i>circular sequence</i>)	
Struktur pengetahuan (<i>by structure</i>)	Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih (menyeleksi) materi berdasarkan cara yang dikuasai, misalnya dari yang mudah ke sulit, dari yang diketahui ke yang tidak diketahui, dari dekat ke yang jauh.
Waktu (<i>by time</i>)	Memberikan perhatian kepada setiap individu peserta didik yang kemungkinannya memiliki perbedaan durasi untuk mencapai ketuntasan belajar
Pendekatan pembelajaran (<i>by teaching style</i>)	Memberikan perlakuan yang berbeda kepada setiap individu sesuai dengan keadaan peserta didik

Keberagaman peserta didik merupakan prinsip pembelajaran yang harus diperhatikan oleh pendidik agar terjadi ketuntasan belajar. Pendidik seyogyanya mendiagnosa perbedaan peserta didik, khususnya dalam gaya belajar sebagai modalitas belajar peserta didik. Menurut DePorter & Hernacki, terdapat tiga karakteristik belajar peserta didik yang perlu diketahui oleh pendidik dalam mengambil kebijakan pembelajaran, yaitu *visual learning*, *audithory learning*, dan *cinesthetic learning*. *Visual learning* merupakan gaya belajar yang menginginkan pembelajaran yang dilengkapi power point, media visual (televisi, film, dan video), gambar, peta, diagram, tabel, lebih suka membaca daripada mendengarkan penjelasan, dan sebagainya. Gaya belajar *audithory learning* merupakan gaya belajar yang lebih dominan pada pendengaran, seperti ceramah, pidato, radio, lebih suka berbicara daripada menulis, dan sebagainya. Kemudian gaya belajar *kinesthetic learning* yaitu gaya belajar yang mengharapkan praktik, demonstrasi, dan

sosiodrama, atau ada gerakan (sulit untuk duduk dan diam) dalam pembelajaran di kelas. Ketiga gaya belajar ini perlu diterapkan di dalam pembelajaran di kelas untuk mengakomodir perbedaan gaya belajar peserta didik.

2. Evaluasi Pembelajaran

Mutu pendidikan dipengaruhi banyak faktor, seperti peserta didik (*income*), pengelola sekolah (kepala sekolah, karyawan dan dewan/komite sekolah), lingkungan (orangtua, masyarakat, sekolah), kualitas pembelajaran, kurikulum dan sebagainya. Faktor tersebut saling terkait dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dan setiap faktor ikut memberikan andil dalam peningkatan mutu pembelajaran. Hal tersebut senada juga dikemukakan oleh Djemari Mardapi bahwa:

Usaha peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaian. Keduanya saling terkait, sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Selanjutnya sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik.

Dengan demikian, salah satu faktor penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan, sedangkan salah satu faktor penting untuk mengukur efektivitas evaluasi pembelajaran, baik proses maupun hasil. Evaluasi dapat memotivasi peserta didik belajar dan juga mendorong pendidik untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong sekolah untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas manajemen sekolah. Dalam pembelajaran, dibutuhkan pendidik yang tidak hanya

mampu mengajar dengan baik tetapi juga mampu melakukan evaluasi secara profesional. Kegiatan evaluasi sebagai bagian dari program pembelajaran perlu dioptimalkan. Evaluasi tidak hanya bertumpu pada penilaian hasil belajar, tetapi juga perlu penilaian terhadap input, output maupun kualitas proses pembelajaran.

Ditinjau dari sasarannya, evaluasi ada yang bersifat makro dan ada yang mikro. Evaluasi yang bersifat makro sasarannya adalah program pendidikan, yaitu program yang direncanakan untuk memperbaiki bidang pendidikan. Evaluasi mikro sering digunakan di kelas, khususnya untuk mengetahui pencapaian belajar peserta didik. Pencapaian belajar bukan hanya yang bersifat kognitif saja, tetapi juga mencakup semua potensi yang ada pada peserta didik. Jadi sasaran evaluasi mikro adalah program pembelajaran di kelas dan yang menjadi penanggungjawabnya adalah pendidik untuk sekolah atau dosen untuk pendidikan tinggi.

Dalam konteks program pembelajaran di perguruan tinggi, Djemari Mardapi mengatakan bahwa keberhasilan program pembelajaran selalu dilihat dari hasil belajar yang dicapai peserta didik. Di sisi lain, evaluasi pada program pembelajaran membutuhkan data tentang pelaksanaan dan tingkat ketercapaian tujuannya. Keberhasilan program pembelajaran selalu dilihat dari aspek hasil belajar, sementara implementasi program di kelas atau kualitas proses pembelajaran itu berlangsung jarang tersentuh kegiatan penilaian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah:

- a. Factor eksternal, yang meliputi:
 - 1) Faktor lingkungan alam;
 - 2) Faktor instrumental;
- b. Faktor sosial, yang meliputi:
 - 1) Faktor Lingkungan keluarga

- 2) Faktor Lingkungan sekolah
 - 3) Faktor Lingkungan masyarakat
- c. Faktor internal, yang meliputi:
- 1) Faktor fisiologis;
 - 2) Faktor psikologis.

Konteks di atas mendeskripsikan bahwa peserta didik memiliki potensi untuk berkembang dan dibutuhkan orang-orang di sekitarnya mem-*backup* potensi tersebut, khususnya dari pendidik, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Peserta didik sangat dipengaruhi oleh kompetensi pendidik, baik kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Peserta didik juga dipengaruhi oleh suasana atau keadaan, baik dalam materi pembelajaran, media atau alat, proses kegiatan, dan hasil yang ingin dicapai. Prosedur dalam mengadakan evaluasi dapat dibagi atas beberapa langkah atau beberapa tahapan. Menurut Mochtar Buchari, membagi Prosedur evaluasi atas enam langkah pokok, yaitu:

- a. Perencanaan ialah merumuskan tujuan evaluasi yang hendak dilaksanakan dalam suatu proses pendidikan didasarkan atas tujuan yang hendak dicapai dalam program;
- b. Perencanaan ialah menetapkan aspek-aspek yang harus dinilai;
- c. Perencanaan ialah menentukan metode evaluasi yang akan dipergunakan;
- d. Perencanaan ialah memilih atau menyusun alat-alat evaluasi yang akan dipergunakan;
- e. Perencanaan ialah menentukan kriteria yang akan dipergunakan;
- f. Perencanaan ialah menetapkan frekuensi evaluasi.

Ada tiga istilah yang sering digunakan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran, dan penilaian. (*test, measurement, and assessment*). Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Objek ini bisa berupa kemampuan peserta didik, sikap, minat, maupun motivasi. Respons peserta didik terhadap sejumlah pertanyaan menggambarkan kemampuan dalam bidang tertentu.

Secara umum, evaluasi memiliki dua fungsi utama yaitu untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik dan hasil mengajar pendidik. Pengetahuan tentang hasil belajar peserta didik terkait dengan sejauhmana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil mengajar pendidik terkait dengan sejauh mana pendidik sebagai manajer belajar peserta didik, dalam hal bagaimana pendidik merencanakan, mengelola, memimpin, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Realitas menunjukkan bahwa masih banyak yang mereduksi evaluasi sebagai kegiatan tes. Kegiatan tersebut adalah pelaksanaan tes yang dilaksanakan setelah penyelesaian pokok bahasan tertentu (kompetensi dasar tertentu) sebagai tes formatif dan tes akhir semester yang dikenal dengan tes sumatif serta tes yang diselenggarakan di akhir jenjang pendidikan tertentu dalam bentuk ujian akhir sekolah dan ujian nasional. Dari tes formatif, sumatif, hingga ujian akhir sekolah dan ujian nasional, sebagian besar dalam bentuk tes tertulis. Padahal, tes tertulis hanyalah salah satu bentuk tes (di samping tes lisan dan tindakan), dan tes hanyalah salah satu dari teknik evaluasi (di samping teknik nontes).

Menggunakan teknik tes tertulis untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik yang mencakup berbagai domain/ranah (intelektual, emosional, dan spiritual), tentunya tidak dapat memberikan informasi yang valid, reliabel, serta tidak selaras dengan prinsip kontinuitas, objektivitas, keseimbangan, dan komprehensivitas sebuah evaluasi. Tes akan tepat dipakai untuk mengukur pencapaian domain kognitif, tetapi tidak tepat untuk mengukur pencapaian ranah afektif. Padahal, cakupan tujuan pendidikan, baik pada tingkat nasional, tingkat jenjang pendidikan, satuan pendidikan, bahkan hingga tujuan mata pelajaran (standar kompetensi mata pelajaran) memuat domain kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga ironis jika proses pembelajaran yang panjang (3 sampai dengan 6 tahun), terkadang ditentukan oleh hasil tes tertulis yang dilaksanakan beberapa jam pada mata pelajaran tertentu.

BAB III

ANALISIS PEDAGOGIS KECERDASAN INTELEKTUAL, EMOSIONAL, DAN SPIRITUAL



Pengertian Kecerdasan

a. Pengertian dari Aspek Terminologi

Kecerdasan menjadi kata yang populer, baik dalam dunia pendidikan maupun dalam dunia psikologis. Kecerdasan dalam dunia pendidikan sering ditujukan kepada orang yang memiliki kemampuan menjawab tes, baik tertulis maupun lisan. Kemudian dalam psikologis, kecerdasan diasumsikan sebagai kemampuan atau refleksi proses mental yang mampu merespon stimulant secara arif dan bijaksana. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berpikir dan mengerti atau tajam pikiran. Pengertian ini menunjuk pada suatu aktivitas mental akal budi untuk berpikir sehingga memahami seluk beluk objek.

Menurut Sukmadinata, kecerdasan atau kecakapan manusia terdiri atas kecakapan potensial (*potential ability*) dan kecakapan nyata (*actuality ability*). Kecakapan potensial merupakan kecakapan yang masih tersembunyi, belum termanifestasikan dan dibawa dari kelahirannya. Kecakapan

potensi dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecerdasan dan bakat. Kecerdasan merupakan kapasitas umum dan bakat merupakan kapasitas khusus. Kecakapan nyata adalah kecakapan yang sudah terwujud, termanifestasikan dalam berbagai aspek kehidupan dan perilaku. Kecerdasan, di samping memiliki keterkaitan faktor internal seperti faktor genetik, juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan atau pendidikan. Interaksi positif dan negatif antara faktor internal dan faktor eksternal, menjadi pemicu bagi pengembangan kecerdasan setiap anak. Faktor eksternal merupakan lingkungan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensi kecerdasan internalnya.

Kecerdasan menjadi standar normatif bagi pencapaian kegiatan pendidikan, baik bersifat informal, formal, maupun nonformal. Ebbinghaus dalam Suryabrata mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi. Kombinasi sebagai kemampuan menghubungkan setiap konsep dan analisis perspektif setiap sudut pandang. Sementara Terman juga dalam Suryabrata mengatakan bahwa kecerdasan (kecerdasan) adalah suatu kemampuan untuk berpikir abstrak. Kemampuan abstrak ini dimaksudkan bersifat konseptual, universal, teoristik, dan idealistik.

Kecerdasan dalam arti umum adalah suatu kemampuan umum yang membedakan kualitas orang yang satu dengan orang yang lain. Kecerdasan sebagai ciri khas atau karakteristik seseorang dalam hal cara berpikir, bertindak, berakhlak, dan memaknai hidup. Kemudian, Wechsler mengemukakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan global yang dimiliki oleh individu agar bisa bertindak secara terarah dan berpikir secara bermakna serta bisa berinteraksi dengan lingkungan secara efisien. Definisi ini menilai kecerdasan sebagai kemampuan individu pada tiga aspek, yaitu kemampuan berpikir, kemampuan bertindak, dan

kemampuan berinteraksi. Ketiga kemampuan ini berkolaborasi dalam diri seseorang sehingga membentuk kecerdasan.

Berdasarkan defenisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan suatu kemampuan kognitif dalam hal berpikir abstrak, kemampuan bertindak dan berperilaku, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. Kecerdasan juga sebagai kemampuan berpikir idealis, visioner, holistik, dan radikal yang berorientasi pada realitas dan konkrit. Kecerdasan pula dinilai sebagai kemampuan yang dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan menjadi tempat adaptasi dan aktualisasi.

b. Pengertian dari Aspek Epistemologi

Kecerdasan masih menjadi perbincangan oleh para pakar kontemporer, baik dari ahli neurologi, neurobiology, neurosains, psikosains, maupun ahli lainnya. Makna kecerdasan mengalami perkembangan seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta semakin kompleksnya permasalahan global. Kemudian aksentuasi defenisi kecerdasan dipengaruhi oleh: *pertama*, pandangan dunia, filsafat manusia, dan filsafat ilmu yang mendasarinya; *kedua*, beragantung pada teori kecerdasan itu sendiri. Perumusan defenisi kecerdasan dipengaruhi oleh aspek ideologis, filosofis, dan substansi yang menjadi *mainstream* perumusan kecerdasan.

Defenisi kecerdasan dikemukakan Sternberg, yaitu: *pertama*, kemampuan untuk belajar dari pengalaman; dan *kedua*, kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar (*surrounding environment*). Defenisi ini menunjuk taraf kategori mapan secara psikologis dapat dinilai sebagai fase kecerdasan seseorang. Seorang anak 'balita' (anak usia dini) belum dapat dikategorikan sebagai orang cerdas, karena dibatasi kemampuan belajar dari pengalaman dan adaptasi dengan lingkungan. Frank S. Freeman mengemukakan, bahwa ada tiga macam defenisi kecerdasan, yaitu:

- 1) Kelompok definisi kecerdasan yang menekankan pada kemampuan adaptasi atau penyesuaian diri;
- 2) Kelompok definisi kecerdasan yang menekankan pada kemampuan belajar;
- 3) Kelompok definisi kecerdasan yang menekankan pada kemampuan abstraksi.

Kecerdasan dalam bentuk kemampuan adaptasi dikatakan sebagai adaptabilitas mental kepada problem-problem baru dan situasi-situasi baru kehidupan; atau kapasitas untuk mengorganisasi pola-pola tingkah laku sesorang sehingga dapat bertindak secara efektif dan secara tepat dalam situasi-situasi baru yang berubah-ubah. Kecerdasan pada kemampuan belajar yakni mempunyai kuantitas dan kualitas belajar yang lebih besar, lebih kaya pengetahuan dan keterampilannya dari pada orang kurang cerdas. Kecerdasan kepada kemampuan abstraksi yaitu penekanan pada pemakaian konsep-konsep dan simbol-simbol secara efektif dalam menghadapi situasi-situasi, terutama dalam memecahkan masalah-masalah dengan menggunakan fasilitas verbal, lambang-lambang bilangan.

Spearman mengelompokkan inteligensi ke dalam dua kategori. Kategori yang pertama adalah *g faktor* atau biasa disebut dengan kemampuan kognitif yang dimiliki individu secara umum, misalnya kemampuan mengingat dan berpikir. Kategori yang kedua disebut dengan *s faktor* yaitu merupakan kemampuan khusus yang dimiliki individu. Faktor *g* lebih merupakan potensi dasar yang dimiliki oleh setiap orang untuk belajar dan beradaptasi. Intelligensi ini dipengaruhi oleh faktor bawaan. Faktor *s* merupakan intelligensi yang dipengaruhi oleh lingkungan sehingga faktor *s* yang dimiliki oleh orang yang satu akan berbeda dengan orang yang lain. Setiap faktor *s* pasti mengandung faktor *g*. Pengertian ini dapat dipahami bahwa kecerdasan diawali dengan sifat potensial (faktor bawaan), dan

dikembangkan oleh faktor lingkungan. Kecerdasan berkembang dengan baik jika faktor bawaan dan faktor lingkungan dapat bersinergi dan berinteraksi secara edukatif, sesuai kapasitas dan kualifikasi yang ada.

Di sisi lain, kecerdasan melihat bagaimana pemenuhan kebutuhan internal individu dan maksimalisasi peran sosial dan spiritual dalam membangun kehidupan yang berkeadaban. Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk yang mempunyai nilai budaya. Kecerdasan merupakan suatu kemampuan optimal dalam memecahkan masalah dengan berbagai solusi alternatif sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan disertai dengan kemampuan memprediksi akibat dari setiap solusi yang disiapkan. Kemampuan dan kecakapan yang terkumulasi dalam kecerdasan yang menjadi pemicu bagi terciptanya nilai-nilai budaya yang dinamis dan mutakhir.

Menurut Wechsler, dikutip oleh Suharnan, ada beberapa karakteristik perilaku inteligen, yaitu:

- 1) Adanya kesadaran (*condition of awareness*), yaitu menyadari tindakan-tindakannya dan cara-cara yang ditempuh, yang hal ini berbeda dengan perilaku instink atau reflek;
- 2) Perilaku inteligen selalu mempunyai tujuan atau diarahkan pada sasaran tertentu (*goal directed*), bukan dilakukan secara acak;
- 3) Perilaku inteligen adalah rasional, kemampuan untuk berpikir logis dan konsisten, sehingga dapat dipahami;
- 4) Perilaku inteligen harus memiliki nilai (makna) dan kegunaan.

Orang yang memiliki kecerdasan selalu memperlihatkan kesadaran diri, perilaku yang terkontrol, terarah, dan penuh rasa

tanggung jawab. Kegiatan dan aktivitas orang cerdas selalu menunjukkan sasaran atau tujuan yang jelas, sistematis, dan ada target yang ingin dicapai. Setiap gagasan orang cerdas merefleksikan rasionalitas, konsistensi pada kebenaran, dan penuh kearifan. Kemudian hal yang cukup penting, setiap upaya dan kegiatan orang cerdas selalu menunjukkan hal yang penuh makna dan memiliki nilai kemanfaatan untuk kehidupan.

1. Komponen kecerdasan

a. Kecerdasan Intelektual (*Intelektual Quotient*)

Dengan pendekatan pembelajaran yang menerapkan IQ, anak didik akan lebih cerdas secara kognitif bahkan cerdas secara *multiple*, tentunya dengan memberikan stimulus dengan suasana yang menyenangkan (bermain). Kecerdasan intelektual sering ditujukan kepada kemampuan kognitif dan kemampuan matematis pada anak, kemampuan menjawab soal, kemampuan menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya. Kemampuan ini merupakan suatu kecakapan yang tampak, mudah diukur, dan fungsional dalam dataran praktis, sehingga kemampuan ini menjadi salah satu tolok ukur dalam hal akademis.

Secara teoritis, kecerdasan intelektual mendapat perhatian pertama untuk mengukur kemampuan seseorang dan menjadi standar tolok ukur kemampuan seseorang. Kecerdasan pertama adalah IQ merupakan kecerdasan seseorang yang dibawa sejak lahir dan pengaruh didikan dan pengalaman. IQ sebagai potensi dalam diri seseorang dapat berkembang secara optimal melalui stimulant dari lingkungan pendidikan dan pengalaman hidup. Semakin intens dan menantang stimulant dari lingkungan, maka semakin merangsang perkembangan optimal kemampuan intelektual tersebut.

Kecerdasan intelektual sebagai suatu kemampuan yang dapat diandalkan untuk memutuskan suatu tindakan dan mencari solusi dari setiap masalah. IQ adalah kemampuan yang

diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental. Kegiatan mental tersebut terkait dengan bagaimana memperoleh informasi, transformasi, representasi, refleksi, dan tersimpan di dalam memori dan dapat dimunculkan kembali ketika mendapat rangsangan. Kemudian, unsur-unsur yang terdapat di dalam IQ adalah: kecerdasan numeris, pemahaman verbal, kecepatan perseptual, penalaran induktif, penalaran deduktif, visualisasi ruang, ingatan. Kecerdasan yang berhubungan dengan inteligensi merupakan akumulasi dari kemampuan kognisi dan daya indra. Daya indra sebagai pintu pertama mendapat stimulan dan masuk melalui syaraf (reseptor) dan diproses pada bagian otak serta tersimpan dalam dalam bagian *short term memory*.

Senada dengan pandangan Stephen P. Robbins di atas, Thurstone menyatakan bahwa setidaknya ada tujuh kecerdasan intelektual yang paling utama untuk eabilitas-eabilitas mental, yaitu:

- 1) Faktor ingatan, yaitu kemampuan untuk mengingat;
- 2) Faktor verbal, yaitu kecakapan untuk menggunakan bahasa;
- 3) Faktor bilangan, yaitu kemampuan untuk bekerja dengan bilangan, misalnya kecakapan berhitung, dan sebagainya;
- 4) Faktor kelancaran kata-kata, yaitu seberapa lancar seseorang mempergunakan kata-kata yang sukar ucapannya;
- 5) Faktor penalaran, yaitu faktor yang mendasari kecakapan untuk berpikir logis;
- 6) Faktor persepsi, yaitu kemampuan untuk mengamati dengan cepat dan cermat;
- 7) Faktor ruang, yaitu kemampuan untuk mengadakan orientasi dalam ruang.

Ebilitas-ebilias mental untuk pengembangan kecerdasan intelektual menurut Thurstone lebih mengarah kepada kecakapan yang bisa diukur secara kuantitatif. Kemampuan intelektual ini dapat diukur dengan suatu alat tes yang biasa disebut tes IQ. Esyenck menyebutkan bahwa ada berbagai macam pengukuran inteligensi dan setiap tes IQ yang digunakan akan disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan dari penggunaan tes IQ tersebut. Tes IQ dibuat dengan standar tertentu agar dapat dilakukan orang dan disesuaikan dengan standar kompeten yang diharapkan, seperti tes kreativitas, tes kepribadian, tes kemampuan, tes IQ, dan sebagainya.

Behling mendefinisikan kemampuan kognisi yang diartikan sama dengan kecerdasan intelektual, yaitu kemampuan yang didalamnya mencakup belajar dan pemecahan masalah, menggunakan kata-kata dan simbol. Kemampuan kognisi dalam proses pengembangannya meliputi kawasan aktivitas mental yang terkait dengan persepsi, pengenalan pola, perhatian, ingatan, imajeri, pembentukan konsep, bahasa, penalaran, pembuatan keputusan, pemecahan masalah, pembuatan konsep, perkembangan kognitif, inteligensi manusia, emosi dan proses-proses kognitif. Proses mental kognitif, sebagai 'lokomotif' pengembangan kemampuan intelektual, senantiasa optimalisasi mendapatkan informasi valid dan akurat, diproses dan diolah sesuai karakteristik (pola) informasi, diinterpretasikan ke dalam konteks, dan terefleksikan melalui, baik secara psikologis maupun secara fisiologis.

Dengan demikian, kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif, seperti berpikir, daya menghubungkan, menilai dan memilah, serta mempertimbangkan sesuatu, atau kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika. Wilayah kerja mental dan proses kognitif selalu diawali

dengan kerangka berpikir logis dan rasional, analisis dan kritis, induktif dan deduktif, interpretasi makna dan koneksitas objek, teknik problem solving, dan penggunaan bahasa yang tepat sesuai kontennya.

Kecerdasan intelektual cukup besar kontribusinya dalam memutuskan suatu kegiatan, program, dan atau kebijakan. Hal tersebut ditegaskan David Wechsler (Staff IQ-EQ), inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Pendapat ini menunjuk kemampuan intelektual sebagai kecakapan mendapatkan ilmu untuk diolah dalam kerangka berguna untuk pemecahan masalah dalam setiap aktivitas.

Wiramiharja mengemukakan indikator-indikator dari kecerdasan intelektual. Penelitiannya tentang kecerdasan ialah menyangkut upaya untuk mengetahui keamatan besarnya kecerdasan dan kemauan terhadap prestasi kerja. Ia meneliti kecerdasan dengan menggunakan alat tes kecerdasan yang diambil dari tes inteligensi yang dikembangkan oleh Peter Lauster, sedangkan pengukuran besarnya kemauan dengan menggunakan alat tes Pauli dari Richard Pauli, khusus menyangkut besarnya penjumlahan. Ia menyebutkan tiga indikator kecerdasan intelektual yang menyangkut tiga domain kognitif. Ketiga indikator tersebut adalah:

1. Kemampuan figur yaitu merupakan pemahaman dan nalar di bidang bentuk;
2. Kemampuan verbal yaitu merupakan pemahaman dan nalar di bidang bahasa;
3. Pemahaman dan nalar di bidang numerik atau yang berkaitan dengan angka biasa disebut dengan kemampuan numerik.

Kecerdasan intelektual atau inteligensi diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu *general cognitive ability* dan *spesifik ability*. Kinerja seseorang dapat diprediksi berdasarkan seberapa besar orang tersebut memiliki **g** faktor. Seseorang yang memiliki kemampuan *general cognitive* maka kinerjanya dalam melaksanakan suatu pekerjaan juga akan lebih baik, meskipun demikian *spesifik ability* juga berperan penting dalam memprediksi bagaimana kinerja seseorang yang dihasilkan. Konteks ini menilai bahwa kecerdasan intelektual terpetakan ke dalam dua wilayah proses mental, yaitu kemampuan seseorang dalam bekerja menjadi lebih baik dan kemampuan seseorang memperkirakan cara kinerja seseorang dihasilkan. Kedua kemampuan ini merupakan kolaborasi kemampuan kognisi dan kemampuan lain sebagai pemicu dan hal inilah aspek penting dalam kecerdasan intelektual.

Pengembangan pada ranah kecerdasan intelektual dalam pemikiran Robin, dapat dilihat indikator pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Indikator Kompetensi Kecerdasan Intelektual

No	Level Kecerdasan	Indikator Kecerdasan
1	kecerdasan numeris	kemampuan dari segi tambah, kurang, kali dan bagi angka-angka.
2	pemahaman verbal	kemampuan dari segi pengertian terhadap ide-ide yang diekspresikan dalam bentuk kata.
3	kecepatan perseptual	kemampuan untuk mengambil kesan sesaat terhadap obyek pada saat seseorang mengadakan pengamatan
4	penalaran induktif,	Kemampuan berpikir yang bertolak dari satu atau sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu kesimpulan
5	penalaran deduktif	kemampuan berpikir diawali dari konsep atau teori dan selanjutnya dilakukan penelitian di lapangan untuk mengambil kesimpulan yang spesifik.
6	visualisasi ruang	kemampuan dari segi ketepatan menafsirkan ukuran terhadap obyek sesuai dengan perbandingan dimensinya
7	Ingatan	kemampuan kecakapan memproduksi pengalaman masa lalu dalam proses mental

b. Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*)

Kecerdasan yang menjadi salah satu perhatian tokoh dan pakar psiko-neurosains mutakhir adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dinilai sebagai salah satu kecerdasan yang menjadi pendorong kesuksesan seseorang. Menurut Goleman, melalui penelitiannya mengatakan bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan lainnya menyumbang sekitar 80% dari faktor penentu kesuksesan seseorang, sedangkan 20% yang lain ditentukan oleh IQ (*Intelligence Quotient*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat urgen bagi

setiap manusia agar dapat eksis dan survive dalam menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai pembangun peradaban. Kecerdasan emosional yang tinggi dapat memicu bagi peningkatan kecerdasan intelektual dan kecerdasan lainnya.

Dari segi etimologi, emosi berasal dari akar kata bahasa Latin *movere* yang berarti menggerakkan, bergerak. Kemudian ditambah dengan awalan *e* untuk memberi arti bergerak jauh. Karakter dasar emosi sifatnya fluktuatif dan tidak bersifat permanen, senantiasa dapat berubah ekspresi akibat dari stimulant yang ada. Setiap stimulant, baik positif maupun negatif, baik besar, sedang, maupun kecil *pressure* stimulant tersebut, akan mendapatkan reaksi dari sisi emosi seseorang. Prototype emosi bersifat dinamis, fluktuatif, dan selalu bergerak cepat.

Kemudian, Hilman dan Drever memberikan defenisi emosi, sebagaimana yang dikutip Richard S. Lazarus, adalah sebagai berikut:

Emosi dilukiskan dan dijelaskan secara berbeda oleh psikolog yang berbeda, namun semua sepakat bahwa emosi adalah bentuk yang kompleks dari organisme, yang melibatkan perubahan fisik dari karakter yang luas – dalam bernafas, denyut nadi, produksi kelenjar, dan sebagainya, dan dari sudut mental, adalah suatu keadaan senang atau cemas, yang ditandai adanya perasaan yang kuat, dan biasanya dorongan menuju bentuk nyata dari suatu tingkah laku. Jika emosi ini sangat kuat akan terjadi sejumlah gangguan terhadap fungsi intelektual, tingkat disosiasi dan kecenderungan terhadap tindakan yang bersifat tidak terpuji. Di luar deskripsi ini, hal lain akan berarti masuk ke dalam bidang yang kontroversial.

Deskripsi emosi sebagai sesuatu yang sangat kompleks, karena semua ekspresi dan refleksi, baik secara psikologis

maupun fisiologis. Hal tersebut juga ditegaskan oleh M. Darwis Hude, bahwa Emosi adalah suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta mengejawantah dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psiko-fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik. Hubungan antara fisik dan psikis menjadi erat oleh reaksi emosi yang ada. Tekanan emosi dalam ranah psikis diekspresikan oleh fisik dan aktivitas berjalan secara refleks dan natural.

Kemudian, menurut Daniel Goleman, emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Pernyataan ini menegaskan bahwa emosi merupakan suatu gejala jiwa yang selalu dipengaruhi oleh stimulus, baik dari dalam maupun dari luar. Gejala jiwa (suasana emosi) dan di-*follow up* oleh ekspresi fisik dan ekspresi tersebut bisa tampak bervariasi pada tiap orang karena perbedaan respon terhadap stimulus.

Varian-varian emosi memiliki beberapa fungsi bagi kehidupan. Menurut Coleman dan Hammen, sebagaimana yang dikutip Jalaluddin, bahwa sedikitnya ada empat fungsi emosi dalam kehidupan manusia:

- 1) Emosi berfungsi sebagai pembangkit energi (*energizer*).
- 2) Emosi berfungsi sebagai pembawa informasi (*messenger*).
- 3) Emosi berfungsi sebagai komunikasi intrapersonal dan interpersonal sekaligus.
- 4) Emosi berfungsi sebagai informasi tentang keberhasilan yang telah dicapai.

Fungsi emosi yang disebutkan di atas mendeskripsikan bahwa dalam diri seseorang terdapat potensi emosi yang harus

dikembangkan dan dikelola secara cerdas. Seseorang yang memiliki energi dan stamina yang tinggi, tekun dan etos kerja yang tinggi mengilustrasikan memiliki emosi yang cerdas. Emosi dapat menjadi sumber informasi yang cepat terakses dalam sistem syaraf di otak, membenahi sistem komunikasi eksternal dan internal, dan memberikan ekspresi emosi apabila berhasil dalam suatu kegiatan. Kompleksnya ekspresi emosi dalam diri sehingga menjadi daya tarik pakar meneliti identifikasi sifat dan karakteristik emosi tersebut. Goleman mengemukakan beberapa macam emosi, yaitu:

- 1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati;
- 2) Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, putus asa;
- 3) Rasa takut: cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri;
- 4) Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga;
- 5) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih;
- 6) Terkejut: terkesiap, terkejut;
- 7) Jengkel: hina, jijik, muak, mual, tidak suka;
- 8) Malu: malu hati, kesal.

Sifat dan karakteristik emosi tersebut di atas berdasar pada gejala kejiwaan yang dapat terlihat secara kasat mata. Efek dari setiap respon emosi terhadap rangsangan akan melahirkan reaksi yang dapat ditangkap melalui pancaindra, sebagaimana yang disebutkan klasifikasi emosi di atas. Robert Plutchik sebagai yang dikutip Santrok mengategorikan emosi ke dalam beberapa segmen, yaitu bersifat positif dan negatif, primer dan campuran, banyak bergerak ke kutub yang berlawanan, dan intensitasnya bervariasi. Namun demikian, emosi yang bersifat positif dan negatif sangat dipengaruhi oleh momentum dan kondisi yang

menjadi stimulant emosi, misalnya emosi amarah dapat bersifat positif dan juga negatif, tergantung stimulant yang menjadi pemicunya. Benci pada hal buruk menjadi pertanda emosi positif tapi benci pada orang berbeda pendapat dengannya menjadi pertanda negatif.

Hal yang sangat menarik sebagaimana dikemukakan Lewis dan Rosenblum tentang proses terjadinya emosi melalui lima tahap, yaitu:

- 1) *Elicitors*, yaitu adanya dorongan berupa situasi atau peristiwa, misalnya peristiwa didekati seekor harimau;
- 2) *Receptors*, yaitu aktivitas di pusat sistem saraf, misalnya indra menerima rangsangan dari luar, dalam hal ini mata melihat mendekatnya seekor harimau, maka mata berfungsi sebagai indra penerima stimulus atau reseptor awal. Setelah mata menerima stimulus, informasi tersebut diteruskan ke otak sebagai pusat sistem saraf;
- 3) *State*, yaitu perubahan spesifik yang terjadi dalam aspek fisiologis, misalnya setelah rangsangan mencapai otak maka otak menerjemahkan dan mengolah stimulus ini serta menyebarkan kembali stimulus yang telah diterjemahkan ke berbagai bagian tubuh lain yang terkait sehingga terjadi perubahan fisiologis, seperti jantung berdetak keras, badan tegang, dan sebagainya;
- 4) *Expression*, yaitu terjadinya perubahan pada daerah yang dapat diamati, seperti pada wajah, tubuh, suara, atau tindakan yang terdorong oleh perubahan fisiologis;
- 5) *Experience*, yaitu persepsi dan interpretasi individu pada kondisi emosionalnya. Dengan pengalaman individu dalam menerjemahkan dan merasakan perasaan sebagai rasa takut, stress, terkejut, dan ngeri.

Dalam pengembangan emosi menuju kecerdasan emosional ditujukan untuk mengelola perasaan sedemikian sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama. Proses emosi agar memberikan reaksi yang positif maka emosi tersebut harus dapat dikontrol, dikendalikan, dan diarahkan. Kemampuan mengontrol, mengendalikan, dan mengarahkan emosi agar dapat memberikan kemanfaatan bagi dirinya adalah suatu bentuk kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional hal urgen dalam mengembangkan kepribadian agar lebih optimal dan fungsional potensi dirinya.

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.” Kecerdasan emosional adalah akumulasi dari stimulan kecerdasan sosial dan aspek eksternal yang memberikan input bagi elaborasi pikiran dan tindakan.

Kemudian menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapkannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Pernyataan di atas menilai kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengontrol dan mengendalikan emosinya dengan interaksi inteligensi kemudian terejawantahkan melalui kesadaran, pengendalian, motivasi, empati, dan *human relation*.

Senada dengan pendapat Goleman, Robert K. Cooper menyatakan bahwa, kecerdasan emosional adalah kemampuan mengindra, memahami dan dengan efektif menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh. Kecerdasan emosional dipicu dan ditopang oleh kemampuan menggunakan indra untuk mendapatkan dan mengolah stimulus dan dikembangkan dalam konstruksi emosi yang memberikan implikasi kepada kebangkitan energy bathin, pengetahuan holistik, dan pengambilan kebijakan. Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengelola emosi sehingga dapat menjadi spirit energi, kesadaran, dan motivasi tindakan.

Keterampilan yang berkaitan dengan kecerdasan emosi, antara lain: kemampuan untuk memahami orang lain, mengenali emosi orang lain (empati), kemampuan membina hubungan (kerja sama) dengan orang lain, kemampuan berkomunikasi, membentuk citra positif, memotivasi dan member inspirasi, dan sebagainya. Indikasi-indikasi bagi kecerdasan emosional terefleksikan ke dalam berbagai kecakapan dan kemampuan mendekatkan suasana bathin orang lain ke dalam dirinya, sehingga mampu memahami seluk-beluk perasaan orang lain tersebut untuk menjadi informasi dan input untuk mengambil suatu keputusan dan tindakan. Sedana dengan pernyataan di atas, Sanerya Hendrawan, menyatakan ada empat domain dari kecerdasan emosional, yaitu:

- 1) Kesadaran atas diri sendiri (*self management*), seperti kepercayaan diri dan apresiasi atas emosi sendiri;
- 2) Manajemen pengelolaan diri (*self management*), mencakup optimism, prakarsa, pengendalian diri, dan transparansi;

- 3) Kesadaran sosial (*social awareness*), seperti empati, pelayanan kepada orang lain;
- 4) Manajemen hubungan antar pribadi (*relationship management*), seperti kepemimpinan, pengaruh, manajemen konflik, *teamwork*, dan kerja sama.

Pernyataan Sanerya Hendrawandi atas menunjukkan kecerdasan emosional sebagai hal yang sangat urgen dan menjadi sumber kekuatan dan penampilan prima seseorang. Kesadaran diri dan sosial, menjadi modal utama dalam membangun dan menjaga *network*, kemudian manajemen diri dan manajemen social sebagai upaya peningkatan kualitas diri dan hubungannya dengan orang lain. Pendapat di atas juga senada dengan hasil riset yang dilakukan Dulewiz dan Higgs, yang dikutip oleh Riani, terdapat tiga kompetensi utama dalam kecerdasan emosional diantaranya: kesadaran diri, kegembiraan emosional dan motivasi. Hal tersebut dapat dipahami bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosional senantiasa memperlihatkan keceriaan, percaya diri, dan penuh dedikasi dalam peningkatan etos kerja.

Dengan demikian, orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi biasanya menonjol dalam kehidupan nyata, misalnya jadi pemimpin, memiliki hubungan luas, mudah bergaul, memiliki karakter yang baik dan disiplin diri, serta punya kemampuan-kemampuan dasar untuk mencapai kesuksesan hidup. Karakteristik cerdas emosional dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seorang pemimpin yang dicintai bawahannya, luwes dalam pergaulan, orang lain merasakan kesejukan di dekatnya, menghargai waktu, dan memiliki motivasi untuk sukses.

Pemetaan dan klasifikasi kecerdasan emosional cukup menarik apa yang disuguhkan oleh Daniel Goleman. Menurut

Daniel Goleman, lima kecakapan dasar dalam kecerdasan Emosi, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.2
Indikator Kompetensi Kecerdasan Emosional

No	Level Kecerdasan	Indikator Kecerdasan
1	Mengenali emosi diri/kesadaran diri (<i>self awareness</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengetahui emosi yang dirasakan dan mengapa; b. Menyadari hubungan antara perasaan, pikiran, & perbuatan; c. Memahami implikasi perasaan dengan kinerjanya; d. Menyadari akan kemampuan dan kekurangannya; e. Introspeksi dan bercermin diri dari pengalamannya; f. Berkeyakinan kuat melakukan apa yang benar; g. Terbuka, berkemauan untuk memperbaiki diri; h. Mampu membuat keputusan yang 'tanpa memihak'
2	Mengelola emosi/ pengaturan diri (<i>self regulation</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengendalikan dengan baik perasaan-perasaan yang menekankan dan impulsive serta akibatnya; b. Mempelajari bagaimana mengendalikan untuk bertindak; c. Merasa empati bagi orang lain; d. Mengembangkan pembicaraan yang produktif; e. Bertindak menurut etika dan tidak pernah memermalukan orang lain
3	Motivasi diri (<i>self motivation</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Berorientasi pada hasil, dengan semangat tinggi mencapai tujuan dan memenuhi standar;

		<ul style="list-style-type: none"> b. Menetapkan sasaran yang menantang dan berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan c. Mencari informasi sebanyak-banyaknya guna mengurangi ketidakpastian dan mencari cara yang lebih baik; d. Terus belajar untuk meningkatkan kinerja; e. Siap berkorban demi pemenuhan lembaga; f. Merasakan dorongan semangat yang kuat; g. Aktif mencari peluang guna memenuhi misi kelompok; h. Siap memanfaatkan peluang; i. Memiliki penghargaan yang kuat (optimism) j. Bekerja dengan harapan untuk sukses bukan untuk gagal
4	Mengenal emosi orang lain/empat (<i>social awareness</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Memerhatikan isyarat emosi dan mendengarkan dengan baik; b. Menunjukkan kepekaan dan pemahaman terhadap perspektif orang lain; c. Membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perkembangan orang lain; d. Memberikan perhatian pada waktu yang tepat bagi orang lain yang memerlukannya

Kelima klasifikasi kecerdasan emosional tersebut di atas menjadi standar ukuran dalam kajian penelitian ini. Terlepas dari bervariatinya pendapat tentang klasifikasi kecerdasan emosional, pendapat Goleman masih representatif untuk dikaji dan

dikembangkan. Kemudian menurut Ari Ginanjar, aspek-aspek yang berhubungan dengan kecerdasan emosional, adalah:

- 1) Konsistensi (istiqamah);
- 2) Kerendahan hati (tawadhu’);
- 3) Berusaha dan berserah diri (tawakkal);
- 4) Ketulusan (ikhlash) dan totalitas (kaffah);
- 5) Keseimbangan (tawazun); dan
- 6) Integritas dan penyempurnaan.

Kaitannya dengan nilai dan norma dalam Islam, Ari Ginanjar mencoba mempertemukan antara dalil akli dan dalil nakli. Aspek-aspek yang disusun secara sistematis di atas juga menegaskan bahwa yang pertama yang patut dimilikia oleh seseorang adalah sikap konsistensi (istiqamah), apabila sikap istiqamah teraplikasi, maka disusul dengan sikap rendah hati (tawadhu’), sikap tawadhu’ ini lebih tepat apabila diiringi dengan sikap tawakkal, dan dibangun keikhlasan, menjaga keseimbangan tubuh, baik secara psikis maupun fisik.

BAB IV

SPIRITUAL QUOTIENT

(KECERDASAN SPIRITUAL)

Spiritual Quotient (Kecerdasan Spiritual)

Kata spiritual berasal dari akar kata spirit, diambil dari kata latin *spiritus* yang artinya bernafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi *spirit* adalah suatu zat atau makhluk *immaterial*, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi. Spiritual menjadi *icon* peradaban manusia yang selalu mencari kebenaran dan mengaplikasikan kebenaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bahasa Arab, istilah yang digunakan adalah *ru>h}}a>niyah* dan dalam bahasa Parsi disebut *ma'nawiyah*, mengandung makna konotasi kebatinan, 'yang hakiki' sebagai lawan dari 'yang kasatmata'. Dari makna literal tersebut, dapat dikemukakan pengertian spiritual, yaitu:

- 1) Menghidupkan, karena tanpa spiritualitas, organisme mati secara jasadiyah ataupun kejiwaan;
- 2) Memiliki status suci (*sacred*), jadi statusnya lebih tinggi daripada yang materiil (*profane*); dan
- 3) Terkait dengan Tuhan sebagai *causa prima* kehidupan.

Dalam pandangan sebagian pakar, menegaskan bahwa spiritual tidak ada kaitannya dengan agama. Spiritual berjalan dengan sendirinya sebagai proses mental dalam diri seseorang dalam mencari makna sejati. Sifat dan karakter spiritual pada prinsipnya sama dengan aktivitas keagamaan yang menjadi domain dalam hati sanubari seseorang. Agama khususnya Islam memberikan gagasan mengenai konsep makna dan nilai sejati dan cara pencarian dan penemuannya. Sehingga dapat ditegaskan bahwa spiritualitas bagian dari ajaran agama Islam.

Kemudian Mimi Doe dan Marsha Walch mengungkapkan bahwa spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita; Suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita. Spiritual juga berarti kejiwaan, rohani, batin, mental, moral. Pernyataan ini mencoba mengelaborasi esensi spiritual sebagai suatu kesadaran transenden yang merefleksikan penghormatan pada kekuatan besar (Tuhan) di luar diri seseorang.

Manusia memang makhluk yang penuh dengan lika-liku misteri dan sulit dapat dipahami secara utuh, termasuk jenis kecerdasan yang dimilikinya. Penelitian tentang manusia berkembang terus dan mungkin tidak pernah tuntas dan berakhir. Lebih dari dua ribu tahun yang lalu, Plato mengatakan, "Kemampuan memahami hakikat manusia yang berasal dari ruh dan hidup menjadi bagian dari alam semesta, serta akan kembali ke penciptanya, hal inilah yang disebut SQ atau kecerdasan spiritual. Pendapat tersebut menunjukkan lebih bersifat teoritis karena hanya berorientasi pada kemampuan memahami esensi diri manusia dan kaitannya dengan alam profan dan transenden.

Rodolf Otto, sebagaimana dikutip oleh Sayyed mendefinisikan spiritual sebagai “pengalaman yang suci”. Pemaknaan ini kemudian diintroduksi oleh seluruh pemikir agama (spiritualis) dalam “pemahaman makna keyakinan-keyakinan dalam konteks sosial mereka”. Jadi tegasnya, spiritual diasumsikan bukan dalam pengertian diskursifnya, *at home* atau *in side*, melainkan terefleksikan dalam perilaku sosialnya. Ini sekaligus menunjukkan klaim bahwa segala perilaku sosial manusia niscaya juga diwarnai oleh “pengalaman yang suci” itu spiritualitasnya. Dengan demikian, manusia dalam melakukan kerja kemanusiaan selalu ada dorongan dari spiritualitas yang dimilikinya.

Selanjutnya pandangan yang menarik dikaji adalah Ian I. Mitroff & Elizabeth A. Denton, yang menyatakan ada sebelas elemen spiritualitas, yaitu:

- 1) Bertolak belakang dengan agama konvensional, spiritualitas tidak formal, ataupun terstruktur dan terorganisasikan;
- 2) Spiritualitas bersifat *denominational*; tidak dimiliki oleh suatu agama tertentu, tetapi di atas dan di luar agama;
- 3) Spiritualitas bersifat inklusif, meliputi semua orang, universal, dan tidak mempromosikan agama tertentu untuk mendapatkan pengalaman spiritual;
- 4) Spiritualitas bersifat universal dan tanpa batasan waktu;
- 5) Spiritualitas adalah sumber dan pemberi terakhir makna ataupun arti dan tujuan dalam kehidupan;
- 6) Spiritualitas mengungkapkan perasaan kagum dan hormat atau terpesona di dalam kehadiran yang transenden, menyadari misteri yang menyelimuti alam semesta dan kehidupan itu sendiri;
- 7) Spiritualitas adalah kesucian segala sesuatu, termasuk persoalan keseharian;
- 8) Spiritualitas adalah perasaan mendalam tentang keterkaitan segala sesuatu;

- 9) Spiritualitas terkait secara integral kepada kedamaian dan ketenangan batin;
- 10) Spiritualitas memberi orang sumber kepercayaan dan kekuatan kehendak yang tidak pernah habis dalam menghadapi kemungkinan yang tanpa harapan ataupun masalah besar;
- 11) Spiritualitas dan keyakinan (*faith*) tidak bisa dipisahkan.

Spiritualitas dalam pandangan di atas, mendeskripsikan sesuatu yang bersifat universal, tidak terstruktur, inklusif, di luar dan di atas agama, kesucian, transendensi, integritas, domain pada batin, sumber inspirasi kehendak, dan sebuah keyakinan. Namun demikian, karena bukan merupakan suatu agama, spiritualitas dapat masuk dalam relung agama tertentu yang terkolaborasi dengan sebuah keyakinan dan pandangan hidup agama yang bersangkutan.

Spiritual merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dapat membimbingnya pada keseimbangan, kedamaian, penuh nilai, dan sebagainya. Richard A. Bowell, memberikan komentar tentang esensi kecerdasan spiritual, yaitu:

SQ is the life worth living, the happy life, the life of purpose that renews the marriage between our EQ and IQ within a new and meaningful context. The heart (and head) of this book addresses exactly this: the challenge of breaking free from the confines that have been conditioned in us by the duality of our IQ and EQ and attuning ourselves to know this third and higher kind of intelligence that is so essential to our wellbeing and happiness.

Pendapat di atas menegaskan bahwa kecerdasan spiritual sebagai sesuatu yang bernilai, kebahagiaan hidup, tujuan hidup yang memperbaharui gabungan antara EQ dan IQ dengan konteks baru dan penuh makna, kemampuan menghadapi berbagai rintangan dan selalu membangun sinergitas ketiganya

(IQ, EQ, dan SQ) untuk mengembangkan kecerdasan yang hakiki dengan kebaikan dan kebahagiaan. SQ sebagai jalan tengah dalam memediasi 'dialog' dan mengarahkan potensi IQ dan SQ dalam menghadapi berbagai rintangan demi pencapaian kebahagiaan dan kebaikan yang hakiki. Senada dengan pendapat di atas, Danah Zohar dan Ian Marshal mengatakan bahwa:

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi perilaku atau hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.

Kemudian, Danah Zohar dan Ian Marshall merumuskan pengertian kecerdasan spiritual, adalah:

Kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.

Selanjutnya Marsha Sinetar, menafsirkan kecerdasan spiritual sebagai pemikiran yang terilhami yaitu "Kecerdasan yang diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup keilahian yang mempersatukan kita sebagai bagian-bagiannya." SQ sebagai sumber inspirasi dan spirit yang memberikan arah dan dorongan untuk melakukan aktivitas yang bermakna. Kata Sinetar, kecerdasan spiritual adalah cahaya, ciuman kehidupan yang membangunkan keindahan tidur kita. Kecerdasan spiritual membangunkan orang-orang dari segala usia, dalam segala situasi. SQ tersebut menegaskan sebagai cahaya dan sekaligus kekuatan hidup agar lebih bermakna, positif, dan penuh harapan.

Selanjutnya, Khalil Khavari menyatakan bahwa:

Kecerdasan Spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita-ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, Kecerdasan Spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.

Pernyataan di atas menilai bahwa kecerdasan spiritual berada dalam fakultas ruh manusia, sesuatu yang sangat berharga untuk dimiliki setiap manusia. Pencapaian kecerdasan spiritual diperlukan niat dan tekad yang kuat, melalui proses latihan (*riya>dhah*) yang kontiniu dan intens, untuk menembus batas yang tak bertepi di mana kedamaian dan kebahagiaan yang tidak pernah redup. Perjalanan spiritual sampai pada pendakian yang tinggi akan membimbing kebijaksanaan dan kemapanan bathin yang tiada berujung.

Kemudian, ditambahkan Toto Tasmara mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah "kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan." Pendapat ini mendeskripsikan salah satu indikator kecerdasan spiritual adalah kemampuan mendengar hati nurani sebagai pembimbing dalam pengambilan keputusan. Di sini bukan saja kemampuan mendengar atau adanya kemauan yang tinggi untuk mengikuti suara hati nurani walaupun banyak yang menentangnya.

Selanjutnya Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-

langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah. Ary Ginanjar menegaskan bahwa kecerdasan spiritual sebagai bentuk kemampuan mengarahkan segala perilaku dan aktivitas agar bernilai ibadah, serta bersimpul pada ketauhidan, hanya Allah semata. Kemampuan ini membuat manusia lebih kreatif dalam beraktivitas dan setiap aktivitas selalu membawa makna dan manfaat buat kemaslahatan.

Pandangan di atas juga ditegaskan oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Dia Ada di Mana-mana*, mengatakan bahwa kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam. Kecerdasan semacam inilah yang menegaskan wujud Allah yang dapat ditemukan di mana-mana. Kecerdasan yang melahirkan kemampuan menemukan makna hidup, memperhalus budi pekerti, dan dia juga yang melahirkan indra keenam bagi manusia. Kecerdasan spiritual sebagai pemicu keteguhan keimanan dan mempertajam rasa kepekaan, kemudian dapat melahirkan perasaan ilahi dalam diri seseorang dengan perasaan selalu dalam liputan dan pengawasan Allah swt.

Menurut Marsha Sinar, dalam Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai kesadaran diri yang mendalam, intuisi dan kekuatan “keakuan” atau “otoritas” tinggi, kecenderungan merasakan “pengalaman puncak” dan bakat-bakat “estetis”. Makna kecerdasan spiritual identik dengan dunia sufistik, dimana terdapat kesadaran mendalam, masuk dalam relung sanubari yang menyingkap tabir kebenaran hakiki, sehingga menemukan kekuatan keakuan dan otoritas tinggi, dan di puncak spiritualitas bersemayam keindahan, kebenaran, dan kedamaian yang tidak

bisa dibahasakan secara verbal tetapi dapat dirasakan melalui kesadaran bathin yang terjaga.

Kecerdasan spiritual sering disamakan dengan kecerdasan ruhaniyah. Hal ini wajar karena setiap membahas kecerdasan spiritual selalu mengarah kepada aspek ruh dalam konteks agama. Konteks tersebut juga digunakan oleh Dedhi Suharto, dalam pernyataannya bahwa adapun ketiadaan kecerdasan ruh akan mengakibatkan hilangnya ketenangan bathin dan pada akhirnya akan mengakibatkan hilangnya kebahagiaan pada diri orang tersebut. Besarnya kecerdasan ruh lebih besar dari pada kecerdasan hati dan kecerdasan otak atau kecerdasan ruh cenderung meliputi kecerdasan hati dan kecerdasan otak. Kekuatan kecerdasan ruh meliputi semua kecerdasan dalam diri manusia, sehingga tujuan akhir dari capaian kecerdasan adalah kecerdasan ruh atau spiritual.

Pengembangan kecerdasan spiritual yang mengharuskan perubahan persepsi anda sajalah yang menjadi kunci untuk mengubah perasaan, pemahaman, dan perilaku. Pencapaian kecerdasan spiritual melalui dengan perubahan *mindset*, *feeling sense*, dan perilaku. Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan, dan arah panggilan hidup, mengalir dari dalam, dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta. Hal yang cukup menarik dalam kecerdasan spiritual adalah membangun konsep cinta dalam memaknai pemikiran, perilaku, dan aktivitas sehingga tidak saja bermakna dan bernilai tetapi diliputi rasa cinta yang mendalam kepada kebenaran yang hakiki.

Danah Zohar mengidentifikasi sepuluh kriteria untuk mengukur kecerdasan spiritual seseorang, yaitu:

- 1) Kesadaran diri;

- 2) Spontanitas, termotivasi secara internal;
- 3) Melihat kehidupan dari visi dan berdasarkan nilai-nilai fundamental;
- 4) Holistis, melihat sistem dan universalitas;
- 5) Kasih sayang (rasa berkomunitas, rasa mengikuti aliran kehidupan);
- 6) Menghargai keragaman;
- 7) Mandiri, teguh melawan mayoritas;
- 8) Mempertanyakan secara mendasar;
- 9) Menata kembali dalam gambaran besar;
- 10) Teguh dalam kesulitan.

Indikator kecerdasan spiritual tersebut terlihat terakomodir dengan kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual dan emosional. Kecerdasan spiritual bersifat universal, radiks, teguh, visioner, plural, dan sebagainya yang kesemuanya meliputi gagasan mendalam tentang kehidupan manusia. Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang dapat membangkitkan orang yang putus harapan, dapat meneguhkan orang yang ditimpa musibah, dapat membuat ceria orang yang dilanda kalut, dapat hidup di tengah kemajemukan, dan sebagainya.

Selanjutnya, Roberts A. Emmons menyatakan, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, bahwa ada 5 ciri orang yang cerdas secara spiritual:

- 1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material;
- 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak;
- 3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari;

- 4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah;
- 5) Kemampuan untuk berbuat baik, yaitu memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan.

Pernyataan di atas sangat menarik mendeskripsikan kecerdasan spiritual, di mana semua pusran kehidupan manusia mengarah kepada hal yang transenden. Segala sesuatu yang bersifat duniawi sebaiknya bersandar dan berdasar pada transenden atau sikap zuhud dalam bahasa tasawuf, naik ke puncak kesadaran yang tinggi, mengarahkan perilaku keseharian ke dalam ranah kesakralan, menjadikan spiritualitas sebagai inspirasi dalam menyelesaikan masalah, dan melakukan sesuatu atas dasar cinta dan ridha. Kecakapan inilah yang tentunya dapat menghantarkan manusia dalam suasana yang harmoni dan seimbang karena bebas dari jeratan duniawi, merasa lebih berharga dan bernilai dalam hidup, serta diliputi cinta dan kasih sayang dalam kesehariannya.

Dengan demikian, manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya. Hal ini *mainstream* dari kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam menjaga hubungan dengan Allah dan menjadikan hubungan tersebut sebagai inspirasi dalam menjalankan tugas kemanusiaan dan kekhalifahan di muka bumi.

Pada ranah kecerdasan spiritual dalam pemikiran Taufik Pasiak, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Indikator Kompetensi Kecerdasan Spiritual

No	Level Kecerdasan	Indikator Kecerdasan
1	Makna hidup	a. Menolong dengan spontan; b. Memegang teguh janji; c. Memaafkan (diri dan orang lain); d. Berprilaku jujur; e. Menjadi teladan bagi orang lain; f. Mengutamakan keselarasan dan kebersamaan.
2	Emosi Positif	a. Senang terhadap kebahagiaan orang lain; b. Menikmati dengan kesadaran bahwa segala sesuatu tercipta atas tujuan tertentu/ mengambil hikmah; c. Bersikap optimis akan pertolongan Tuhan; d. Bisa berdamai dengan keadaan sesulit/separah apapun; e. Mampu mengendalikan diri; f. Bahagia ketika melakukan kebaikan.
3	Pengalaman Spiritual	a. Merasakan dekat dan bersahabat dengan alam semesta; b. Menemukan Tuhan di balik semua peristiwa; c. Merasakan kehadiran Tuhan dalam keseharian; d. Merasakan teguran Tuhan ketika melakukan kesalahan; e. Merasakan kesan istimewa pada semua peristiwa dekat dan bersahabat dengan alam semesta; f. Mengalami perasaan menyatu dengan Tuhan.
4	Ritual	a. Merasakan ketergantungan/ membutuhkan Tuhan; b. Merasakan adanya dialog/berkomunikasi dengan Tuhan; c. Merasakan kasih sayang dengan Tuhan; d. Merasakan ketentraman/tenang; e. Peka dengan kebaikan; f. Takut melakukan dosa.

2. Analisis Pendidikan Kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual

Kegiatan pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi peserta didik secara optimal, agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dalam kehidupan sosial. Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang handal, sehingga pendidikan dapat menjadi 'elan vital' kemajuan kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian, pendidikan selalu *concern* pada pengembangan potensi peserta didik, baik pada ranah kecerdasan intelektual, emosional, maupun spiritual.

Kemampuan seorang peserta didik untuk bias menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang di sekelilingnya, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku, semua ini merupakan kunci keberhasilan bagi seorang peserta didik di masa depan. Sebagai individu, peserta didik berada dalam komunitas sekolah selalu berkomunikasi dengan sesama teman, pendidik, dan orang lain. Namun sebagai makhluk Tuhan, peserta didik mempunyai kewajiban untuk selalu taat menjalankan perintah agamanya. Oleh sebab itu, harus dijaga hubungan antara individu (IQ), sosial (EQ), dan hubungan dengan Tuhan (SQ). Dengan demikian, kegiatan pendidikan di sekolah harus dibangun keselarasan dalam tiga kecerdasan, yaitu IQ, EQ, dan SQ.

Dalam kurikulum pendidikan nasional tahun 2013, kegiatan pendidikan dan pembelajaran di satuan pendidikan lebih menekankan pada aspek karakter peserta didik. Kompetensi inti dan kompetensi dasar pada jenjang pendidikan dasar lebih diutamakan pada ranah sikap dan pada jenjang pendidikan menengah berimbang antara sikap dan kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi). Kurikulum 2013 lebih berorientasi pada integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang

menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*.

Implementasi pembelajaran dalam pencapaian Kompetensi Inti pada kurikulum 2013, dilakukan dengan sistem pembelajaran tematik, yaitu Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan dan penerapan pengetahuan. Model pembelajaran ini pada kurikulum 2013 diterapkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sedangkan pada perguruan tinggi memiliki otonomi keilmuan, sebagaimana dalam Undang-undang RI. Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi, yaitu “dalam penyelenggaraan Pendidikan dan pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi berlaku kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik, dan otonomi keilmuan”.

Dengan demikian, kurikulum 2013 yang sudah berjalan hanya diterapkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sedangkan perguruan tinggi memiliki kebebasan dalam menemukan, mengembangkan, mengungkapkan, dan/atau mempertahankan kebenaran ilmiah menurut kaidah, metode keilmuan, dan budaya akademik. Kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi dapat dikembangkan berdasarkan kebutuhan melalui hasil penelitian dan analisis ilmiah, termasuk pengembangan IESQ dalam kegiatan pembelajaran. Eksplorasi program pembelajaran di perguruan tinggi harus dapat terukur dan akuntabel sebagai upaya jaminan mutu dapat dipertahankan.

Dalam pandangan Psikologi Kognitif, peningkatan kualitas *output* pendidikan melalui pengembangan program-program pembelajaran yang dapat mengoptimalkan keterlibatan mental intelektual pembelajar pada setiap jenjang belajar. Tahapan pembelajaran secara kognitif, materi pelajaran disusun secara hirarki dan sistematis disesuaikan dengan struktur keilmuan dan tingkat inteligensi peserta didik serta muatan pembelajaran diatur sedemikian rupa dalam kurikulum sesuai jenjang pendidikan formal.

Kecerdasan intelektual sebagai syarat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menjadikan negara maju (*developing country*), dan kecerdasan intelektual memungkinkan seseorang peka terhadap pola hubungan logis, dapat menganalisis hubungan sebab akibat. Kecerdasan intelektual menjadi wadah mengelola nalar dan analitis-kritis sebagai 'embrio' lahirnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kemampuan ini senantiasa bersifat logis-rasional, deduktif-induktif, kausalitas-empiris, dan seterusnya. Kemampuan ini dapat dikembangkan dengan baik apabila melalui proses pendidikan yang sistematis, kontiniu, dan terarah. Oleh sebab itu, kecerdasan inilah yang perlu mendapat perhatian pertama untuk dikembangkan sejak anak usia dini, kemudian diikuti pengembangan kecerdasan lain, yakni kecerdasan emosional dan spiritual.

Pada prinsipnya, manusia memiliki ketiga-tiganya kecerdasan (intelektual, emosional, dan spiritual), tidak ada manusia yang hanya memiliki salah satu kesadaran sehingga menjadi kesadaran tunggal, yang ada adalah ketidakseimbangan pada masing-masing unsur setiap kesadaran dan ketidakseimbangan antara ketiga kesadaran pada diri setiap orang. Oleh karena itu, manusia diperlukan equilibrium dalam

perkembangan kecerdasannya sehingga dapat menjalankan peran dan fungsinya di tengah kehidupan sosial.

Dalam konteks pendidikan, emosi bersifat fluktuatif dan dinamis atas respon yang diberikan kepada stimulus yang masuk. Oleh karena itu, implikasi dari emosi adalah bahwa para peserta didik harus ditolong untuk dapat mengontrol emosinya agar berkembang ke arah hal-hal yang positif dan konstruktif. Emosi berkembang dan memberikan respon sesuai pengalaman dan pendidikan yang dialaminya. Peserta didik mendapatkan sentuhan lemah lembut dari pendidik akan terbiasa hidup dengan kasih sayang, dan jika pendidik sering marah akan merangsang peserta didik berkembang menjadi keras. Dengan melibatkan emosi dalam proses pembelajaran, akan dapat membuat pembelajaran menjadi lebih berarti dan permanen. Goleman menyatakan bahwa keterlibatan emosi akan lebih menggiatkan saraf otak sehingga lebih membantu peserta didik dalam mengingat pelajaran. Atmosfir pembelajaran yang kondusif akan menghilangkan ketegangan peserta didik dalam belajar. Peserta didik yang ceria, gembira, dan senang dalam belajar dapat membantu syaraf otak mengakses informasi dengan efektif.

Pendidik yang memupuk sistem emosional berfungsi sebagai 'mentor' bagi peserta didik dengan menunjukkan antusiasme yang tulus terhadap peserta didik; dengan membantu peserta didik menemukan hasrat untuk belajar; dengan membimbingnya mewujudkan target pribadi yang masuk akal; dan dengan mendukungnya dalam upaya untuk menjadi apa pun yang bisa mereka capai. Pendidik memiliki peran yang besar dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik. Pendidik dapat menciptakan suasana yang merangsang untuk tumbuh dan berkembangnya sistem emosional peserta didik.

Kecerdasan emosional dapat diajarkan dan akan memberikan peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual. Karena kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan serta kemampuan memotivasi diri sendiri. Dalam hal belajar, kecerdasan emosional sangat berperan untuk ditumbuhkembangkan semangat dan motivasi, serta ketekunan. Begitu pula kecerdasan emosional diperlukan untuk menjalin hubungan yang baik antar manusia, sedangkan kecerdasan spiritual harus dimiliki untuk menjalin hubungan yang baik dengan Allah. Kecerdasan emosional menjadi penyeimbang dan pemberi 'suplemen' bagi pengembangan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual, dan hal inilah menjadi penting untuk terus diasah menuju tingkat kematangan.

Kecerdasan spiritual berkembang seiring dengan pengalaman dan pendidikan yang didapatkan seseorang. Spiritualitas bersifat potensial dan melalui bimbingan dan pendidikan sehingga dapat menjadi actual. Dalam istilah yang digunakan Priatno H. Martokoesoema adalah Spiritual Thinking (ST) menyebutkan perubahan seseorang merefleksi ke dalam transformasi spiritual dan peningkatan kualitas amal ibadah. Jadi diri, pikiran, dan iman seseorang berubah takarannya, nasibnya pun akan berubah dari segala arah. Struktur Spiritual Thinking yang disebutnya "Langit Pikiran" yaitu:

- a. Lingkungan (alam sekitar);
- b. Kelakuan dan kebiasaan;
- c. Kompetensi, keahlian, dan pengetahuan;
- d. Kacamata hidup, persepsi, dan sudut pandang;
- e. Nilai hidup, kepercayaan, dan keyakinan;
- f. Citra diri; dan
- g. Bangunan spiritual.

Kawasan kecerdasan spiritual sebagai suatu 'cahaya' dan sumber kedamaian hakiki dalam diri seseorang. Kecerdasan intelektual menjadi rusak dan kecerdasan emosional menjadi hampa tanpa didukung dan diarahkan oleh kecerdasan spiritual. Bangunan proses mental manusia yang paling tinggi adalah kecerdasan spiritual. Misalnya, bentuk inteligensi spiritual yang bias diakses oleh sistem inteligensi digital yang berkembang dalam bentuk lptek dewasa ini, ternyata disimpan oleh Sang Pencipta dalam Konstruksi Al-Qur'an. Itulah penemuan abadi sepanjang jaman, tonggak evolusi mengawal terwujudnya Milenium Ketiga sebagai Era Kebangkitan. Capaian kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional telah tersimpan dalam potensi kecerdasan spiritual melalui sumber normatif, khususnya dalam agama Islam.

Islam mengajarkan bahwa untuk mengetahui substansi dan esensi manusia maka harus melakukan perjalanan (spiritualitas) menuju Allah. Berjalan menuju Allah Swt., adalah satu-satunya cara mendapatkan pengetahuan yang benar (*ma'rifah*) yang bersifat *dzauqiyah* (perasaan) mengenai Allah Swt. Jiwa manusia akan sakit dan tidak akan pernah sehat kecuali jika diajak berjalan di jalan yang benar menuju Allah swt. Jiwa manusia merindukan kebahagiaan, dan itu tidak akan didapatkan dan dirasakannya tanpa berjalan menuju-Nya.

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan hati di sini landasannya adalah integrasi antara pendidikan emosional dan spiritual yang tentunya dapat berimplikasi positif dan signifikan kepada kecerdasan intelektual.

Pendidikan tidak cukup hanya dipelajari secara ilmiah teoritis dengan sasaran kecerdasan intelektual (IQ) saja. Pendidikan seharusnya dipelajari secara seksama nilai-nilai hakikinya dengan sasaran kecerdasan spiritual (SQ), untuk kemudian dikembangkan di dalam keseharian kehidupan bermasyarakat dengan sasaran konkrit berupa kecerdasan emosional (EQ). Hirarki kegiatan pendidikan diawali dengan sasaran kecerdasan intelektual yang memiliki muatan dan nilai kecerdasan spiritual dan tahap implementasi dalam kehidupan sosial berkembang kecerdasan emosional.

Dalam pemikiran Jusuf Kurnia, kecerdasan intelektual berimplikasi terhadap kesadaran pada visi, logika/interpretasi, objektif, otorisasi, kreativitas, intuisi, dan persepsi; kecerdasan emosional terdiri atas eksistensi, vitalitas/stamina, rasa aman, hasrat/gairah, fantasi, kekeluargaan, ego, emosi, rasa memiliki, respons, dan kasih sayang; dan kecerdasan spiritual terdiri atas tauhid, pasrah (fitrah), dan disempurnakan ilmu. Identifikasi dan klasifikasi kecerdasan tersebut dilihat dari aspek gejala dan ciri khas tata kerja kecerdasan yang ada.

Kecerdasan intelektual merupakan suatu kecerdasan yang mencerminkan kemampuan berfikir logis, dapat terukur dan konkrit. Peserta didik dengan memiliki kecerdasan intelektual akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan belajarnya, pada lingkungan belajar yang menuntut peserta didik untuk melaksanakan tugas-tugas yang secara nyata harus dilaksanakan dan harus dikerjakan. Dengan kecerdasan intelektual yang dimiliki peserta didik, tentu peserta didik dapat melakukan kegiatan yang efektif yaitu suatu kegiatan yang cepat dan tepat untuk menyelesaikan tugas tugas dalam pembelajaran, dan pendidik harus memahami jenis kecerdasan intelektual yang dimiliki anak didik, agar pendidik dapat memperlakukan anak didik dengan tepat.

Pendidikan kecerdasan emosional adalah pengembangan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar tidak stres, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa. Kecerdasan emosi merupakan serangkaian kecakapan pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat dan kepekaan penting berfungsi efektif setiap hari. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi tentunya dapat mengembangkan sikap antara lain: kebiasaan hidup sehat, santun, menghargai karya dan prestasi orang lain. Prilaku seseorang yang disebutkan di atas lahir dan berkembang sebagai implikasi dari kecerdasan emosional.

Pendidikan IQ menyangkut peningkatan kualitas *head* agar peserta didik menjadi orang cerdas, pintar, dan lain-lain. Pendidikan EQ menyangkut peningkatan kualitas *heart* agar peserta didik menjadi orang yang berjiwa pesaing, sabar, rendah hati, menjaga harga diri (*self-esteem*), berempati, cinta kebaikan, mampu mengendalikan diri/nafsu (*self control*), dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Pendidikan SQ menyangkut peningkatan kualitas *honest* agar peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, bersikap amanah dalam memegang jabatan, dan memiliki sifat *sidiq, amanah, tabligh, fatho>nah*, dan lain-lain. Dengan demikian, manusia dapat menuju tangga kesempurnaan (*insan kamil*) apabila ketiga kecerdasan tersebut dapat ditingkatkan dan disinergikan, dan refleksinya dalam kehidupan dapat mengembang amanat sebagai '*abid* dan sebagai *khalifah* di alam profan.

Pembelajaran berbasis IESQ yakni pembelajaran yang mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam proses pembelajaran berlangsung.

Pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual dalam pembelajaran bersifat *indirect teaching* yaitu pengembangan secara tidak langsung kedua kecerdasan tersebut selama dalam proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, pembelajaran berbasis IESQ bersifat tematik, yaitu pembelajaran yang terintegrasi pada pengembangan ketiga kecerdasan secara seimbang dan sinergis. Setiap kegiatan pembelajaran berlangsung, pendidik (dosen) dapat bereksplorasi melakukan kegiatan di dalam kelas yang dapat memacu pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual. Namun demikian, ada beberapa mata kuliah yang terkait langsung pada aspek emosional dan spiritual, seperti akhlak tasawuf atau psikologi pendidikan, tetap tersajikan pada aspek pengembangan kecerdasan intelektual dan diiringi pada ranah pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual.

Teori tentang pengembangan IESQ tersebut jika diterapkan dengan pendekatan manajemen pembelajaran, maka setiap komponen pembelajaran yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi mengacu pada pengembangan IESQ. Perencanaan pembelajaran sebagai inti harus dirancang secara ilmiah dan di dalamnya diisi dengan basis IESQ, begitu juga pada kegiatan pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi pembelajaran.

Manajemen pembelajaran bersifat dinamis dan luwes, mengikuti dinamika zaman dan kemajuan sains. Manajemen memiliki sifat dasar untuk selalu diperbarui melalui konsep kerja, proses kerja, cara kerja, dan budaya kerja, yaitu budaya peningkatan kualitas pembelajaran secara terus menerus, fokus kepada pelanggan sekolah demi kepuasan jangka panjang dan partisipasi warga sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Perubahan dan pembaruan secara terus menerus dalam mencapai kualitas, dapat dilakukan melalui pelibatan semua

pihak yang berkompeten termasuk *stakeholder* dan pemerintah. Setiap pembelajaran memiliki sasaran dan berorientasi pada peserta didik. Empat pilar pembelajaran, yaitu: *Learn to know, learn to do, learn to be, learn to live together*. Pembelajaran merupakan proses transformasi pengetahuan kepada peserta didik, apa yang diketahui dapat diterapkan, lalu menjadi tipikal dirinya sendiri, sebagai kesiapan hidup bersama (interaksi sosial) dengan lainnya.

Dalam pembelajaran Pendidikan Islam, diperlukan konsep manajemen yang tepat. Konsep manajemen memungkinkan terjadinya perpaduan semua usaha dan kegiatan mengarah pada tujuan organisasi, dan juga menciptakan kerjasama yang baik demi kelancaran dan efektivitas kerja, untuk mempertinggi daya guna semua sumber dan mempertinggi hasil guna. Pembelajaran Pendidikan agama Islam perlu dikembangkan untuk menghasilkan peserta didik yang unggul, melalui pemberian perhatian, perlakuan dan layanan pendidikan berdasarkan bakat, minat, dan kemampuannya.

Pembelajaran Pendidikan agama Islam berangkat dari empat pilar yang disebutkan di atas. Keempat pilar tersebut dikembangkan kepada peserta didik agar memiliki kecerdasan pada aspek Pendidikan Islam. Kecerdasan bukan hanya dilihat dari nilai yang diperoleh seseorang. Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat suatu masalah, lalu menyelesaikan masalah tersebut atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain. Kecerdasan inilah yang dimaksudkan dalam tiga aras kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual (IESQ).

Manajemen pembelajaran berangkat dari persoalan perencanaan, yang di dalamnya harus disiapkan perangkat sebagai prasyarat merencanakan pembelajaran, meliputi:

memahami kurikulum, menguasai bahan ajar, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, dan menilai program pengajaran dan hasil proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pengembangan manajemen pembelajaran diperlukan lima aspek, yaitu:

1. Manajemen atmosfer pembelajaran.
2. Manajemen tugas ajar.
3. Manajemen tugas ajar domain kognitif dan afektif.
4. Manajemen penyajian bahan pembelajaran.
5. Manajemen lingkungan pembelajaran.

Kemudian bidang-bidang kemampuan profesional pendidik yang bersifat teknis dalam pembelajaran, yaitu pengelolaan kelas, pengajaran, dan iklim kelas. Ketrampilan dasar mengajar seorang pendidik, mencakup:

1. Ketrampilan membuka dan menutup pelajaran;
2. Ketrampilan menjelaskan;
3. Ketrampilan bertanya dasar dan lanjut;
4. Ketrampilan mengadakan variasi-stimulus dalam kegiatan mengajar;
5. Ketrampilan memberikan penguatan;
6. Ketrampilan mengelola kelas;
7. Ketrampilan mengajar individu dan kelompok kecil;
8. Ketrampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

Kemampuan dan ketrampilan tersebut menjadi indikator dalam mengapresiasi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan basis kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual di Universitas Muhammadiyah Parepare. Fenomena menarik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi sekarang terpetakan dalam tiga model, yaitu model dikotomik, model mekanisme, dan model organisme atau sistemik. Oleh

sebab itu, model pengembangan Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi, perlu direkonstruksi, dari model yang bersifat dikotomik dan mekanisme ke arah model organisme atau sistemik. Model organisme atau sistemik, pembelajaran Pendidikan agama Islam mendapatkan proporsi yang rasional dan profesional. Kemudian secara teknis, sistem pembelajaran di perguruan tinggi dilakukan dengan menggunakan pendekatan *dualmodes* yang melalui perpaduan antara sistem pembelajaran tatap muka biasa dengan sistem pembelajaran mandiri (*self-instruction*). Kedua sistem tersebut perlu dimenej dengan baik sehingga dapat tercapai tujuan Pendidikan Agama Islam secara holistik.

BAB V

PEMBELAJARAN BERBASIS IESQ YANG MEMBUMI



Setiap dosen berharap dalam menjalankan tugas pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan yang telah digariskan. Begitu juga pimpinan institusi memiliki harapan yang sama bahwa pencapaian tujuan pembelajaran setiap mata kuliah menjadi instrumen pencapaian visi, misi, dan tujuan institusi. Oleh sebab itu, pimpinan FAI mengharapkan kegiatan pembelajaran setiap mata kuliah penting dimenej dengan baik, karena dapat menjadi jaminan meningkatkan mutu akademik di setiap Prodi.

Pimpinan FAI dan Prodi PAI mengharapkan agar manajemen pembelajaran menjadi perhatian setiap dosen dalam melaksanakan tugas pembelajaran secara profesional. Pimpinan dan dosen PAI menilai sangat penting dimenej pembelajaran sesuai mata kuliah yang diampu, sehingga dalam pembelajaran setiap mata kuliah jelas arah dan tujuannya serta dapat dievaluasi secara administrasi. Berikut pernyataan pimpinan sekaligus dosen Prodi PAI adalah:

”Sangat penting diterapkan manajemen pembelajaran di kelas, karena dosen harus tahu bagaimana caranya merancang dan mendesain program pembelajaran yang akan diterapkan di ruang kelas. Misalnya dalam manajemen pembelajaran dosen mengumpulkan materi

ajar, materi apa yang diajarkan sesuai kurikulum, lalu membuat silabus, dan diejawantahkan ke dalam SAP. Apabila dosen tidak mampu memenej pembelajaran, seperti menyusun komponen pembelajaran, maka kemungkinan besar pembelajaran tidak efektif dan kreatif.”

Pernyataan tersebut di atas mendeskripsikan bahwa dosen harus memahami dan menguasai manajemen pembelajaran, sebagai indikator kualitas pembelajaran di kelas. Dosen harus tahu apa yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran, dan diaplikasikan dalam kegiatan, dan melakukan refleksi setelah pembelajaran. Kemudian ditegaskan juga oleh salah seorang informan bahwa “manajemen pembelajaran sangat penting, dan pencapaian suatu visi, misi, dan tujuan pada program studi dan mata kuliah dapat terwujud secara efektif dan efisien apabila didukung oleh penerapan manajemen pembelajaran. Oleh sebab itu, manajemen pembelajaran tidak hanya memberi dampak positif kepada dosen dan mahasiswa, tetapi institusi juga semakin berkualitas kegiatan pembelajaran. Begitu juga dalam pernyataan singkat oleh dosen, bahwa manajemen pembelajaran sangat penting karena tanpa manajemen pembelajaran maka kegiatan tidak jelas arah dan tujuannya serta aspek-aspek yang dievaluasi juga tidak jelas. Di sinilah deskripsi tentang urgensi dan relevansi implementasi manajemen pembelajaran di Prodi PAI yang berorientasi kerja secara ilmiah dan profesional.

Manajemen pembelajaran menjadi suatu tuntutan bagi setiap dosen Prodi PAI dalam melaksanakan tugasnya. Pimpinan dan dosen Prodi PAI menyadari bahwa manajemen pembelajaran merupakan suatu program kerja bagi dosen pengampu mata kuliah. Apalagi situasi global dan lokal semakin menantang dan berimplikasi pada kegiatan pembelajaran dan kondisi mahasiswa, sehingga dosen dituntut mempersiapkan

pembelajaran secara administrasi dan implementasi di dalam kelas. Mengenai penerapan manajemen pembelajaran pada dosen di Prodi PAI, berikut penjelasan informan, yaitu:

Menurut pengamatan saya, dosen-dosen Prodi PAI sudah ada yang menerapkan manajemen pembelajaran, seperti halnya membuat silabus dan SAP, buktinya sudah ada yang menyeter Silabus dan SAP. Saya kira setiap dosen tidak ada yang mengajar sebelum melakukan perencanaan, dan dosen PAI juga sudah tampak melakukan perencanaan, walaupun tidak seluruhnya dosen menyeter silabus dan SAP.

Senada dengan pernyataan di atas, salah seorang dosen Prodi PAI, sebagai informan, menyatakan bahwa:

Sebagian dosen di PAI mulai menerapkan manajemen pembelajaran dengan melihat indikator dosen menganalisis kurikulum, menyusun silabis dan SAP, menganalisis sumber belajar yang dibutuhkan, persiapan bahan ajar, mengatur alokasi waktu, dan bagaimana menilai mahasiswa.

Kedua pernyataan di atas mendeskripsikan bahwa dosen PAI dalam merencanakan pembelajaran dapat dilihat pada aspek tersedianya silabus dan SAP yang disetor ke kantor Prodi PAI. Dalam studi dokumen di Prodi PAI, bahwa hanya sebagian kecil dosen yang menyeter silabus dan SAP, dan silabus dan SAP tersebut jarang diperbaharui, misalnya Silabus dan SAP yang tersedia di kantor Prodi PAI kebanyakan terbitan sekitar dua atau tiga tahun yang lalu. Hal tersebut juga yang menjadi persoalan karena sebaiknya dosen selalu meng-*up grade* silabus dan SAP sesuai dinamika globalisasi, kemajuan sains dan teknologi mutakhir, serta kebutuhan pasar dan masyarakat.

Kemudian, berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa sebagian dosen telah memiliki silabus dan SAP, dan setiap

masuk ke dalam kelas dosen yang bersangkutan membawa SAP. Penerapan manajemen pembelajaran pada Prodi PAI, menurut informan yang lain bahwa "ada dosen yang sudah menerapkan tapi belum maksimal sesuai konsep ideal manajemen pembelajaran. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dosen Prodi PAI sudah ada yang memulai menerapkan pembelajaran tetapi belum maksimal sesuai konsep yang sebenarnya. Maksimal yang dimaksud adalah belum memenuhi unsur dan prosedur secara utuh manajemen pembelajaran. Namun demikian, dosen Prodi PAI tampak sudah mulai menyadari tentang perlunya penerapan manajemen pembelajaran dalam mengajarkan mata kuliah yang diampu.

Persepsi pimpinan dan dosen Prodi PAI di atas, menegaskan bahwa dosen secara umum dituntut memenej pembelajaran sesuai mata kuliah yang diampu. Setiap dosen harus memahami visi, misi, tujuan, dan kurikulum Prodi PAI sebelum mendesain perangkat pembelajaran, kegiatan apa yang dilakukan dalam merencanakan pembelajaran, aspek-aspek apa saja yang menjadi aksentuasi dalam mengorganisasikan pembelajaran, selanjutnya di dalam kepemimpinan pembelajaran di kelas, serta apa saja yang dipersiapkan dan dilakukan dalam mengontrol dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Konteks ini dosen dituntut memenej pembelajaran yang terdokumentasikan sehingga dapat menjadi suatu apresiasi dalam mengembangkan kompetensi profesionalisme di dalam mengajar.

Kemudian mencermati situasi dan kondisi sekarang ini, khususnya di kalangan mahasiswa, diperhadapkan berbagai permasalahan global dan lokal yang dapat 'mereduksi' identitas sebagai seorang terdidik yang berbudaya luhur. Berbagai fenomena yang kurang etis dipertontonkan oleh mahasiswa di dalam beraktivitas, menunjukkan adanya masalah di dalam

pembelajaran, misalnya maraknya praktek asusila, kekerasan sosial, munculnya budaya plagiatisme, hedonisme, dan sebagainya. Permasalahan tersebut menjadi pijakan berpikir bagi pimpinan dan dosen Prodi PAI tentang urgensi pembelajaran berbasis IESQ. Berikut pernyataan salah seorang informan, bahwa:

"Sangat penting diterapkan pembelajaran yang berbasis pengembangan IESQ. Pada prinsipnya pembelajaran pada Prodi PAI penting berbasis IESQ karena dinilai sangat relevan, paling tidak yang dikedepankan adalah aspek spiritual, tanpa menafikan aspek lain, konsentrasi PAI memang pijakan utamanya adalah spiritualitas."

Pernyataan informan tersebut di atas mendeskripsikan bahwa pembelajaran PAI sudah seharusnya berorientasi pada pengembangan IESQ yang seimbang dan terintegrasi. Meskipun secara implisit, struktur keilmuan dan orientasi pembelajaran PAI mengarah pada pengembangan IESQ, tetapi pada realitasnya dosen belum menyusun secara tertulis arah dan orientasi ranah komponen IESQ, sehingga belum terorganisasi dengan baik. Informan lain juga menyatakan bahwa:

"Pembelajaran yang berbasis pengembangan IESQ sangat penting, intinya adalah bagaimana pembinaan mahasiswa di samping melalui intelektualitas juga diperlukan pembinaan akhlakul karimah, begitu juga agama menjadi *mainstream* pengembangan kedua kecerdasan yang lain, yaitu intelektual dan emosional. Hal tersebut penting dilakukan dalam kerangka menyikapi problematika di kalangan mahasiswa yang masih labil terhadap aspek-aspek negatif."

Penerapan pembelajaran berbasis pengembangan IESQ, sebagaimana yang dikemukakan kedua informan tersebut, menjadi tugas dan harapan bagi pimpinan dan dosen Prodi PAI.

Harapan pimpinan dan dosen Prodi PAI adalah pembinaan mahasiswa yang *equilibrium* dan sinergis antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Hasil observasi di lapangan bahwa dosen pada Prodi PAI dalam penerapan pembelajaran berbasis IESQ, masih bersifat natural, belum terorganisasi secara ilmiah, dan belum terdokumen secara utuh sebagai bentuk perangkat pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana yang ditegaskan oleh informan, yaitu:

"Menurut saya, sudah diterapkan dosen-dosen PAI, dan walaupun masih bersifat alami, belum termenej dan terorganisasi dengan baik, dan sebagainya. Apabila pembelajaran berbasis pengembangan IESQ belum diterapkan oleh dosen, maka pasti banyak mahasiswa yang berbuat keonaran, asusila, tidak peduli, dan sebagainya."

Bagi kalangan dosen Prodi PAI menginginkan penerapan pembelajaran berbasis IESQ, tetapi perlu dibangun diskusi dan kajian sesama kolega dosen mengenai maksimalisasi implementasi manajemen pembelajaran. Informan menyatakan bahwa "pembelajaran berbasis pengembangan IESQ sudah berjalan tetapi tidak maksimal prosesnya, sehingga perlu *sharing* dengan yang dosen lainnya dalam pengembangan IESQ di Prodi PAI. Oleh sebab itu, setiap dosen perlu memiliki kesamaan persepsi dan *sharing* strategi pembelajaran berbasis pengembangan IESQ di dalam kelas. Pengembangan IESQ melalui pembelajaran penting dimenej dengan baik, agar dapat diukur tingkat efektivitas dan efisiensi serta hambatan-hambatan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

Manajemen pembelajaran yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi (kontrol). Hal ini dikemukakan tanggapan responden mengenai hal-hal yang perlu dilakukan setiap komponen manajemen pembelajaran yang berbasis pengembangan IESQ di kelas.

Dalam aspek perencanaan pembelajaran yang berbasis IESQ yang perlu dilakukan, berikut pernyataan informan, yaitu:

"Dalam konteks perencanaan pembelajaran berbasis IESQ, diawali dengan membuat silabus yang mengarah pada pengembangan IESQ, namun dalam membuat silabus harus berangkat dari kurikulum, begitu juga membuat SAP, menyiapkan media. Perangkat yang disiapkan harus jelas mengarah pada pengembangan IESQ."

Pernyataan informan tersebut menegaskan bahwa dalam menyusun perencanaan harus mengacu pada pengembangan IESQ dan linier dengan kurikulum yang ada. Tugas dosen dalam merencanakan pembelajaran, terlebih dahulu harus mengkaji visi, misi, dan tujuan Program Studi PAI, menelaah kurikulum PAI sebagai rujukan dalam merancang pembelajaran. Kemudian, melihat Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) mata kuliah yang diampu, dan selanjutnya menyusun tujuan dan kompetensi mata kuliah, menyusun materi, sumber belajar, memahami kondisi mahasiswa, merancang metode pembelajaran, menyusun alokasi waktu, menyusun sistem evaluasi, dan merelevansikan dengan aspek pengembangan IESQ. Dalam penjelasan informan, bahwa:

"Menurut saya yang perlu dilihat adalah mata kuliah yang diampu, apakah mata kuliah inti atau suplemen, apakah berorientasi pada teori atau praktik, apakah matakuliah prasyarat atau bukan. Setelah itu mengkaji kurikulum yang ada di Prodi PAI, menyusun tujuan dan kompetensi mata kuliah, kemudian alokasi waktu, menyusun perangkat pembelajaran, dan sistem evaluasi. Bila dikaitkan dengan pengembangan IESQ, maka dalam merencanakan pembelajaran perlu dilihat aspek-aspek IESQ, dan perlu ditetapkan setiap sub pembahasan agar jelas aspek tiap kecerdasan yang menjadi capaian melalui pembelajaran di dalam kelas."

Penjelasan informan di atas mendeskripsikan bahwa dosen dalam mengampu mata kuliah sebaiknya sesuai disiplin ilmunya atau keahliannya, memiliki dokumen kurikulum PAI, mengetahui kalender akademik yang berjalan, serta kondisi mahasiswa. Apalagi dosen yang mengampu mata kuliah umum (dasar) dan lintas program studi seperti mata kuliah AIK, Fiqhi, dan seterusnya. Perencanaan pembelajaran harus sudah jelas indikator IESQ yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, salah seorang informan menyatakan bahwa dalam merencanakan pembelajaran pada mata kuliah yang diampu perlu dilihat aspek kurikulum program studi tertentu dan dilakukan proses adaptasi dengan visi, misi, tujuan, kurikulum, dan atmosfer setiap program studi tersebut. Hal ini menegaskan bahwa dosen harus menverifikasi desain pembelajaran sesuai dengan visi, misi, tujuan, kurikulum, dan atmosfer akademik program studi, apabila mata kuliah yang diampu adalah mata kuliah lintas program studi atau MKDU.

Selanjutnya dalam pengorganisasian pembelajaran, dosen Program Studi PAI menilai aspek-aspek yang perlu dilakukan dalam mengorganisasikan pembelajaran pada mata kuliah yang diampu adalah menyusun silabus, SAP, media atau sumber belajar, dan sistem evaluasi. Sebagaimana dalam pernyataan informan, bahwa:

"Menurut saya, yang perlu dilakukan dalam mengorganisasikan pembelajaran berbasis IESQ adalah menyusun silabus, SAP, menyiapkan media, sampai pada sistem evaluasi yang mengarah pada pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Sebaiknya dalam merencanakan dan mengorganisasikan pembelajaran dibuatkan matriks dan di matrik itu diberi indikator setiap aspek kecerdasan, dan di sinilah kita dapat menghubungkan antara merencanakan dan mengorganisasikan pembelajaran dengan pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Pernyataan di atas mendeskripsikan bahwa mengorganisasikan pembelajaran perlu dibuatkan matriks yang di dalamnya tergambarkan setiap item kegiatan pengorganisasian dimasukkan aspek-aspek kecerdasan yang relevan untuk dikembangkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dosen yang bekerja secara profesional penting terdokumentasikan perangkat pembelajaran, sebagai bahan analisis dan verifikasi setiap diperlukan, baik oleh yang bersangkutan, pimpinan program studi dan fakultas, maupun assesor dari penjaminan mutu atau BAN PT. Pengorganisasian pembelajaran dalam pernyataan informan dinilai penting dilakukan oleh setiap dosen, dalam kerangka pengembangan desain pembelajaran yang lebih sistematis dan sistemik.

Apa yang direncanakan dan diorganisasikan dalam pembelajaran mata kuliah, menjadi rujukan dan panduan dalam melaksanakan atau memimpin pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran yang ditopang oleh SAP berimplikasi kepada terarah dan teraturnya kegiatan pembelajaran di kelas. Dosen yang memiliki kemampuan administrasi dan transmisi sains, maka dapat mengembangkan program pembelajaran yang efektif dan efisien, khususnya pada pengembangan IESQ. Informan menilai bahwa ada beberapa aspek yang perlu dilakukan dalam memimpin pembelajaran di kelas yang berbasis IESQ, yaitu:

Dalam kepemimpinan pembelajaran berbasis IESQ, menurut saya, yang perlu dilakukan adalah mengamati kesiapan mahasiswa menerima pembelajaran, melakukan appersepsi, ketika mahasiswa fokus selanjutnya masuk ke materi inti, dalam inti diajarkan sesuai indikator kompetensi. Aktivitas yang diperankan dosen tersebut senantiasa mengacu pada pengembangan IESQ yang telah ditentukan, setelah itu dilakukan refleksi terhadap seluruh proses, dan memberikan penguatan serta kesimpulan.

Kemudian sebelum ditutup, disampaikan kepada mahasiswa tentang materi selanjutnya, agar mahasiswa dapat mempersiapkan diri.

Pernyataan di atas terdeskripsikan bahwa kegiatan kepemimpinan pembelajaran yang berbasis IESQ, adalah mengikuti prosedur kegiatan pembelajaran yang di dalamnya ada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, yang kesemuanya diarahkan pada pengembangan IESQ. Dosen Prodi PAI ketika memiliki silabus dan SAP, akan lebih kreatif dan mampu bereksplorasi agar suasana kelas menjadi lebih kondusif. Kemudian, keterangan tambahan dari informan yang lain menyatakan bahwa:

Dalam perspektif saya, kepemimpinan pembelajaran berbasis IESQ adalah dilakukan pembelajaran yang diawali dan diakhiri dengan doa. masing-masing dosen harus memahami cara membuka pembelajaran, cara menyajikan materi, dan menutup materi yang senantiasa bermuara pada pengembangan IESQ, dan yang sangat penting adalah pengelolaan dan penguasaan kelas, sehingga apa yang diagendakan dapat berjalan efektif dan efisien di dalam kelas.

Kepemimpinan pembelajaran menurut keterangan di atas adalah kegiatan pembelajaran yang di dalamnya ada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, dan penguasaan kelas. Kegiatan kepemimpinan pembelajaran tersebut diarahkan untuk pengembangan IESQ, yang tentunya dianjurkan memiliki tolok ukur yang jelas untuk memahami tercapai tidaknya suatu program pembelajaran di dalam kelas. Selanjutnya adalah aspek kontrol atau evaluasi pembelajaran, yang menurut informan adalah:

Setiap yang disampaikan kepada mahasiswa perlu ada evaluasi di akhir pembelajaran. Kemudian setelah indikator

materi pembelajaran selesai perlu diberikan evaluasi secara tertulis, evaluasi mid semester, evaluasi akhir semester. Dalam evaluasi berbasis IESQ, maka instrumen tes perlu mengacu pada pengukuran pencapaian IESQ, dan juga dapat terdeteksi hambatan-hambatan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.”

Pernyataan di atas menegaskan bahwa dalam kontrol dan evaluasi pembelajaran yang perlu dilakukan dosen adalah melihat capaian indikator materi pembelajaran dan dapat mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi dalam pembelajaran. Instrumen yang dikembangkan perlu mengacu pada indikator-indikator capaian IESQ. Evaluasi pembelajaran, sebagaimana pernyataan di atas, menunjukkan perlunya evaluasi proses, dan proses tersebut berupa mid semester, dan ujian akhir semester, dan ujian lainnya. Senada dengan hal tersebut, salah seorang informan menyatakan bahwa:

Evaluasi sebaiknya dilakukan setiap tatap muka dan akhir periode pembelajaran. Evaluasi bisa dilakukan di awal materi (*pre test*) kemudian post tes, mid semester, dan ujian akhir semester. Aspek yang dievaluasi pembelajaran hasil belajar mahasiswa, dan implementasi dalam bentuk perilakunya.

Pernyataan di atas mendeskripsikan bahwa dalam kegiatan evaluasi pembelajaran, perlu dilakukan sejak tatap muka pertama sampai tatap muka akhir. Untuk mengetahui tingkat perkembangan hasil belajar mahasiswa, diperlukan evaluasi *pre test* sebagai standar kemampuan awal mahasiswa sebelum mengikuti pembelajaran dan diukur perkembangan tersebut setelah dilakukan *post test*. Proses evaluasi juga dikembangkan dalam aspek perilaku, dan melihat apakah perilaku mahasiswa berbanding lurus dengan perkembangan belajarnya atau tidak. Pernyataan tersebut di atas mengharapkan bahwa

dalam kegiatan evaluasi pembelajaran, diperlukan penilaian mahasiswa yang bersifat proses dan hasilnya adalah berasal dari analisis proses evaluasi di dalam pembelajaran. Di samping evaluasi pembelajaran yang domain intelektual, yang diharapkan juga dosen PAI adalah evaluasi pembelajaran yang bersifat emosional dan spiritual. Ketiga sasaran evaluasi tersebut terinterpretasikan ke dalam nilai yang bersifat kuantitatif.

Persepsi pimpinan dan dosen PAI menilai pencapaian visi, misi, dan tujuan pembelajaran dapat menjadi efektif apabila diterapkan manajemen pembelajaran, sebagaimana dalam pernyataan informan, sebagai berikut:

Proses pembelajaran berjalan sesuai dengan manajemen yang telah dilakukan secara sistematis, maka visi, misi, dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Harapan saya sebagai dosen dan pimpinan, teman-teman dosen bisa menerapkan manajemen pembelajaran berbasis IESQ, karena sangat relevan dengan materi yang dikembangkan di prodi PAI, dan sekaligus sebagai pengembangan kompetensi profesionalisme dosen”.

Keterangan informan di atas menegaskan bahwa implementasi manajemen pembelajaran berbasis IESQ menjadi sangat penting karena sesuai dengan tuntutan pengembangan kompetensi profesionalisme dosen dan sejalan dengan orientasi Program Studi Pendidikan Agama Islam. Kemudian ditambahkan lagi keterangan dari informan lain bahwa:

Dengan diterapkan manajemen pembelajaran berbasis pengembangan IESQ maka dapat tercapai tujuan secara efektif dan efisien. Kemudian penerapan tersebut dapat membuahkan hasil yang maksimal bagi mahasiswa terpuaskan dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Pernyataan tersebut terdeskripsikan bahwa pembelajaran di kelas senantiasa berpusat kepada mahasiswa dan indikator

keberhasilan implementasi manajemen pembelajaran berbasis IESQ apabila mahasiswa mengalami perkembangan hasil belajar yang maksimal dan mendapatkan kepuasan terhadap pelayanan dosen di dalam kelas. Mahasiswa yang mendapatkan layanan prima dari dosennya, maka ia cenderung termotivasi dalam meningkatkan kemampuan dirinya, rajin dan aktif mengikuti pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan sebagainya.

Persepsi dosen PAI tentang implementasi manajemen pembelajaran berbasis IESQ sangat penting. Manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi perlu menjadi pertimbangan dan perhatian setiap dosen PAI dalam merancang pembelajaran yang diampunya. Harapan Pimpinan Prodi PAI dan FAI sangat tinggi terhadap implementasi manajemen pembelajaran yang berbasis IESQ karena bagian dari pengembangan kompetensi profesionalisme dosen dan sejalan dengan pencapaian visi, misi, dan tujuan Prodi PAI. Dengan demikian, secara faktual, pimpinan Prodi PAI dan FAI memiliki persepsi bahwa dosen Prodi PAI seharusnya memenej pembelajaran berbasis pengembangan IESQ sesuai mata kuliah yang diampu dan mendokumentasikan dengan baik, sehingga dosen dapat dievaluasi dan diberi apresiasi. Apabila dosen Prodi PAI melakukan hal tersebut, maka Prodi PAI dapat meningkatkan jaminan mutu dan layanan prima kepada masyarakat.

Salah satu prasyarat efektivitas implementasi manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis IESQ oleh dosen Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare adalah penguasaan secara teoritis dan praktis. Dosen Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare dituntut memiliki wawasan dan pemahaman manajemen pembelajaran berbasis IESQ serta kemampuan mengimplementasikan di dalam kelas. Oleh sebab itu, kualitas pendidikan dan pembelajaran di Prodi PAI

dipengaruhi oleh kualitas kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian dosen. Mengenai aspek ini, dikemukakan pernyataan responden, sebagai berikut:

Dosen PAI sudah memahami tentang manajemen pembelajaran berbasis IESQ, namun dalam hal implementasinya belum maksimal, terutama dalam aspek pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Secara pribadi dalam perkuliahan lebih cenderung pada pengembangan kecerdasan intelektual.

Pernyataan di atas menegaskan bahwa dosen Prodi PAI sudah memahami manajemen pembelajaran, dan pada tarap implementasi di dalam kelas tidak maksimal. Apalagi dalam konteks berbasis IESQ, dosen Prodi PAI lebih beraksentuasi pada pengembangan kecerdasan intelektual (71.7%). Kemudian, pada pernyataan informan bahwa “hambatan pada kebiasaan dosen Prodi PAI adalah bersifat konseptual dan saya kira semua dosen memiliki konsep manajemen pembelajaran, tetapi tidak terorganisasikan dan terdokumentasikan dengan baik.” Penegasan informan tersebut menilai bahwa dosen PAI sudah memiliki pemahaman manajemen pembelajaran berbasis IESQ tetapi tidak terdokumentasikan dengan baik, sehingga tidak dapat terorganisasi sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang memiliki tujuan dan target pencapaian. Dosen Prodi PAI secara profesional memahami dan memiliki wawasan manajemen pembelajaran dan hal ini diperlukan intervensi Prodi PAI dan FAI mendesak dosen untuk memenej pembelajaran dengan mendokumentasikan secara tertulis dan diperlukan evaluasi penerapan di dalam kelas.

Oleh sebab itu, wawasan dan pengetahuan bagi dosen PAI tentang manajemen pembelajaran tidaklah cukup, tetapi yang lebih penting adalah adanya kesadaran dosen PAI mengenai urgensi implementasi manajemen pembelajaran di Program Studi

PAI. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan tanggapan responden, yaitu:

Dosen sudah sangat menyadari pentingnya pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI, tetapi secara personal, yang menjadi kendala adalah kesibukan, malas, atau rendahnya komitmen dosen dalam meningkatkan profesionalismenya. Memang tidak ada ketegasan dari pimpinan seharusnya semua dosen harus membuat manajemen pembelajaran, seperti membuat peta konsep, *outline*, *timeline*, silabi, dan SAP, dan hanya sebagian kecil dosen melakukan manajemen pembelajaran.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa dosen PAI belum memiliki komitmen dan kesadaran yang tinggi atas pentingnya implementasi manajemen pembelajaran sesuai mata kuliah yang diampuh di Prodi PAI. Kemudian pernyataan informan lain bahwa “dosen PAI sudah menyadari pentingnya pelaksanaan manajemen pembelajaran tetapi belum ada kesadaran untuk membuat secara tertulis. Hal inilah yang menjadi salah satu hambatan bagi dosen secara internal di Prodi PAI yang kurang peduli dengan penyusunan konsep manajemen pembelajaran berbasis IESQ secara tertulis.

Berikut dikemukakan hambatan implementasi manajemen pembelajaran PAI berbasis IESQ di Universitas Muhammadiyah Parepare, yaitu:

1. Perencanaan Pembelajaran

Dalam perencanaan pembelajaran aspek yang disusun adalah tujuan atau standar kompetensi mata kuliah. Tujuan dan standar kompetensi mendeskripsikan sasaran belajar (*audience*), perilaku (*behavior*), kondisi belajar (*conditions*), dan derajat keberhasilan (*degree*). Kriteria tujuan pembelajaran setiap mata kuliah tersebut secara implisit terkandung orientasi capaian IESQ. Dalam perencanaan pembelajaran, yang diperlukan adalah data

audience (mahasiswa) yang menjadi sasaran belajar, perilaku apa yang diharapkan yang menjadi capaian dalam pembelajaran, bagaimana suasana pembelajaran yang diinginkan agar efektif pencapaian tujuan, serta apa yang dijadikan indikator pencapaian keberhasilan pembelajaran. Variabel inilah yang penting menjadi perhatian dosen dalam menyusun perencanaan pembelajaran.

Semua aktivitas dan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di perguruan tinggi adalah berorientasi pada pencapaian visi, misi, dan tujuan institusi. Kegiatan pembelajaran merupakan bagian dari proses pencapaian visi, misi, dan tujuan tersebut, sehingga setiap dosen penting memahami sebagai acuan dan rujukan dalam mendesain pembelajaran. Dalam merencanakan pembelajaran, harus berangkat dari kurikulum yang telah dijadikan rujukan di setiap Program Studi. Kurikulum terdeskripsikan penjabaran visi, misi, dan tujuan institusi, serta capaian kompetensi lulusan yang ingin dicapai.

Oleh sebab itu, dosen PAI dituntut untuk memahami visi, misi, tujuan, dan kurikulum PAI dalam mendesain pembelajaran sesuai mata kuliah yang diampuh. Jelasnya, dikemukakan pernyataan informan berikut ini:

Pimpinan telah melakukan sosialisasi kepada dosen PAI tentang visi, misi, dan tujuan, melalui pemajangan pamphlet, baleho kecil di ruangan kantor, melalui rapat akademik. Begitu juga kurikulum PAI belum maksimal sosialisasinya, padahal itu sangat penting, terutama dalam hal penyusunan perangkat pembelajaran secara seragam.

Upaya pimpinan dalam mensosialisasikan visi, misi, tujuan Prodi PAI adalah memasang pamphlet, baleho kecil dalam ruang kantor, melalui rapat akademik. Salah satu bentuk contoh sosialisasi visi, misi, dan tujuan Prodi PAI kepada dosen adalah

pemajangan melalui baleho kecil di dalam kantor FAI, sebagai dalam gambar sebagai berikut:

Gambar 5.1
Baleho Visi, Misi, dan Tujuan Prodi PAI di Ruang Fakultas



Kemudian sosialisasi kurikulum Prodi PAI dinilai belum maksimal oleh pimpinan Prodi PAI dan FAI. Upaya pimpinan tentang sosialisasi visi, misi, dan tujuan Prodi PAI tersebut dikonfirmasi dengan informan lain yang menyatakan bahwa:

Kita tidak pernah mendapatkan selebaran tentang visi, misi, tujuan, dan kurikulum Prodi PAI. Mestinya dalam merancang pembelajaran kita sudah tau tentang visi, misi, tujuan, dan kurikulum PAI, sehingga kita tidak tahu apakah mata kuliah saya dapat memberikan sumbangan untuk pencapaian visi, misi, tujuan, dan kurikulum Prodi PAI.

Pernyataan di atas menegaskan bahwa dosen tidak pernah mendapatkan bentuk selebaran visi, misi, tujuan, dan kurikulum, sehingga ada sebagian dosen memenej pembelajaran tidak melihat visi, misi, tujuan, dan kurikulum Prodi PAI sebagai pijakan dan rujukan. Dosen yang tidak memahami visi, misi, tujuan, dan kurikulum PAI tentu di dalam mengajar tidak dapat memberikan 'matriks linear' dengan cita-cita Prodi PAI. Hal

inilah yang menjadi salah satu masalah dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen Prodi PAI pada mata kuliah yang diampu.

Implementasi manajemen pembelajaran dapat terhambat karena suasana akademik di Prodi atau faktor kebijakan pimpinan Prodi. Hambatan-hambatan yang biasa dialami dosen dalam memenej pembelajaran adalah berubah atau bergantingnya dosen pengampu mata kuliah atau terlambatnya keluar SK penunjukkan pengampu mata kuliah dari Prodi. Mengenai dosen Prodi PAI, dikemukakan tanggapan informan terkait kendala yang dihadapi dalam memenej pembelajaran berbasis IESQ yang terkait dengan kebijakan Prodi, yaitu sebagai berikut:

Kebijakan Prodi PAI terkadang menemui masalah, misalnya menyesuaikan waktu dosen dalam perancangan jadwal kuliah. Pergantian dosen pengampu mata kuliah juga bagian dari masalah, karena biasanya ada dosen yang sakit atau lanjut studi, sehingga tidak dapat menyelesaikan pembelajaran satu semester, maka Prodi melakukan rapat untuk mencari dosen pengganti untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran demi kelancaran dan efektivitas kegiatan akademik di Prodi PAI.

Salah satu masalah bagi dosen di Prodi PAI, sebagaimana hasil observasi di lapangan adalah dilakukan *commutation* pengampu mata kuliah, yang tidak sesuai disiplin keilmuannya tapi berdasarkan pengalaman, sehingga dosen baru mencari referensi dan sumber bacaan yang terkait, misalnya mata kuliah Bahasa Arab yang diampu oleh dosen yang bukan kualifikasi Magister Pendidikan Bahasa Arab. Kebijakan insidentil oleh pimpinan Prodi PAI, dapat menjadi hambatan bagi dosen pengganti. Begitu juga kadang terjadi apabila di pertengahan semester dosen pengampu mata kuliah berhalangan karena sakit,

lanjut studi atau lainnya. Faktor lain adalah kebijakan pimpinan Prodi PAI yang mengeluarkan SK Dosen Pengampu mata kuliah bersamaan dengan pembukaan kuliah perdana bagi semester berjalan, sehingga dosen pengampu mata kuliah tidak memiliki waktu lagi untuk merencanakan pembelajaran dengan baik, khususnya yang berbasiskan IESQ.

Lingkungan kampus cukup memberikan pengaruh yang signifikan dalam efektivitas pembelajaran di kelas. Misalnya, aspek kondisi suhu lingkungan, suasana kerja di kantor, kultur akademik mahasiswa dan dosen, dan seterusnya. Mengenai atmosfir akademik di Prodi PAI juga menjadi bagian dari hambatan dosen dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran berbasis IESQ, berikut keterangan informan, yaitu:

Saya kira tidak ada masalah mengenai atmosfir akademik di PAI. hanya saja dalam kebijakan pimpinan di Universitas bahwa di FAI tidak ada wakil dekan III yang menangani masalah kemahasiswaan. Hal ini saya kira cukup berkaitan secara signifikan dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Birokrasi akademik kita upayakan pelayanan prima kepada dosen dan mahasiswa, walaupun kami sadari masih ada berbagai kelemahan, misalnya terbatasnya staf di fakultas, pimpinan sibuk mengajar, dan sebagainya.

Pernyataan di atas apabila dikonfirmasi dengan hasil observasi bahwa atmosfir akademik di ruang kantor Prodi PAI sangat baik, pelayanan kepada mahasiswa senantiasa menjadi perhatian pimpinan dan karyawan, walaupun pada aspek tertentu ada pelayanan yang terhambat, misalnya pimpinan fakultas yang terkait dengan kemahasiswaan belum ada, sehingga kegiatan kemahasiswaan di tingkat fakultas dan program studi menjadi kurang diperhatikan. Hal inilah berpengaruh kepada 'atmosfer' akademis yang berorientasi pada pengembangan *soft skill* mahasiswa. Kegiatan mahasiswa tidak terorganisasi dengan

baik, karena koordinasi dari pimpinan tidak ada yang langsung menangani. Kondisi ini dapat melemahkan pengembangan IESQ mahasiswa karena tidak ada sinergitas antara kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas (program kerja mahasiswa dalam unit kerja intra kampus).

Kegiatan mengajar adalah persoalan yang kompleks, bukan saja kemampuan mendesain pembelajaran, tetapi juga kemampuan penyajian materi dan pengelolaan kelas. Aspek ini menjadi domain perhatian bagi para akademisi untuk selalu meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih profesional. Dosen yang mampu memenej pembelajaran berbasis IESQ dengan baik, akan berimplikasi pada *output* pendidikan. Berikut dikemukakan pernyataan informan mengenai aspek internal sebagai hambatan di dalam memenej pembelajaran berbasis IESQ, yaitu:

Saya kira hambatan internal dalam memenej pembelajaran berbasis IESQ bagi dosen pengampu mata kuliah, terkait dengan kesadaran, kemampuan, kecakapan, dan kompetensi sumber daya dosen. Hal ini terjadi mungkin saja karena rendahnya motivasi dan dorongan dosen yang bersangkutan untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya. Di sisi lain, Prodi PAI juga tampak terbatas dalam memfasilitasi dalam peningkatan sumber daya dosen.

Pernyataan di atas mendeskripsikan bahwa dosen Prodi PAI dalam aspek hambatan internal memenej pembelajaran berbasis IESQ adalah faktor kesadaran dan kompetensi dosen. Rendahnya kesadaran dan kompetensi dapat dipengaruhi oleh tingkat kualifikasi pendidikan formal, ketegasan pimpinan, sarana yang terbatas, wadah pelatihan pengembangan skil mengajar, dan sebagainya. Pengembangan skil mengajar bagi dosen Prodi PAI umumnya difasilitasi oleh kegiatan universitas dan Kopertais,

dan kegiatan tersebut tidak bersifat rutin dan terbatas peserta yang dapat mengikutinya.

Hasil olah data, baik yang didapatkan melalui observasi, wawancara, maupun studi dokumen di lapangan, hambatan dosen Prodi PAI dalam merencanakan pembelajaran PAI berbasis IESQ adalah:

- a. Dalam penyusunan tujuan atau standar kompetensi pembelajaran pada mata kuliah yang diampu, tidak mengetahui dan menguasai visi, misi, tujuan, dan kurikulum Prodi PAI, artinya dosen tidak mengetahui visi, misi, tujuan, dan kurikulum Prodi PAI sebagai acuan dalam perencanaan pembelajaran berbasis IESQ;
- b. Dalam penyusunan tujuan atau standar kompetensi mata kuliah, tidak dilakukan analisis profil mahasiswa dalam aspek tingkat kemampuan nalar, kecenderungan berpikir, bakat dan minat, aktivitas keseharian di luar kuliah, latar belakang pendidikan, dan sebagainya;
- c. Dalam menyusun tujuan atau standar kompetensi mata kuliah, dosen Prodi PAI tidak mendokumentasikan secara lengkap sesuai prosedur dan tahapan-tahapan penyusunan tujuan atau standar kompetensi, kecuali yang terdeskripsikan dalam silabus dan SAP;
- d. Tidak terdeskripsikan matriks capaian IESQ di Prodi PAI sebagai acuan dalam perumusan tujuan atau standar kompetensi mata kuliah. Aspek dominan secara implisit adalah orientasi capaian prestasi akademik yang dapat diukur dan membuahkan hasil dengan cepat, seperti hafalan, kemampuan numeris, pemahaman verbal, perseptual, dan visualisasi ruang;
- e. Penyusunan tujuan atau standar kompetensi pada setiap mata kuliah tidak memiliki matriks eksplorasi dan relevansi dengan dinamika sains, tuntutan sosial budaya,

- kebutuhan *stakeholder*, aspek iman-taqwa yang teguh, dan akhlakul karimah, sebagai modal yang diberikan kepada mahasiswa dalam menghadapi *trend* globalisasi;
- f. Penyusunan standar kompetensi atau tujuan pembelajaran, tidak dilakukan analisis SWOT pembelajaran untuk mengukur dan menilai aspek eksternal dan internal pembelajaran. Variabel ini penting dilakukan untuk mendapatkan gambaran prospek dan tantangan ke depan, serta kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.
 - g. Dosen kurang peduli, menguasai, kurang kesadaran atau malas dalam merencanakan pembelajaran berbasis IESQ sesuai dengan tuntutan kurikulum dan pencapaian visi, misi, dan tujuan program studi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare.
 - h. Rendahnya kemampuan dosen dalam menyusun perencanaan pembelajaran berbasis IESQ, karena jarang mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang desain pembelajaran;

Hambatan atau permasalahan yang ditemukan dalam perencanaan pembelajaran berbasis IESQ PAI di atas berimplikasi pada kegiatan pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi pembelajaran. Oleh sebab itu, perencanaan pembelajaran harus diperbaiki dan dilakukan secara profesional dan komprehensif agar dalam kegiatan pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi pembelajaran dapat mewujudkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah digariskan secara efektif dan efisien.

2. Pengorganisasian Pembelajaran

Pengorganisasian pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh setiap dosen. Dosen Prodi PAI mengorganisasikan pembelajaran diharapkan melakukan

beberapa aspek kegiatan, yaitu mengorganisasi materi ajar, pengelolaan kelas, dan sumber daya pendukung pencapaian tujuan pembelajaran berbasis IESQ. Dalam observasi di lapangan ditemukan bahwa dosen Prodi PAI hanya sebagian, 7 orang dari 25 dosen yang memiliki Silabus dan SAP, yang mengorganisasi pembelajaran walaupun tidak sepenuhnya dilakukan secara lengkap, misalnya pengorganisasian pembelajaran yang dituangkan dalam silabus dan SAP tetapi tidak terdeskripsikan pengelolaan kelas.

Selanjutnya, pembelajaran berbasis IESQ dapat berjalan efektif apabila dosen PAI memahami konsep pengembangan IESQ yang diterapkan di Prodi PAI. Begitu juga pimpinan Prodi PAI sebaiknya menyusun secara tertulis aspek-aspek pengembangan IESQ yang tertuang di dalam kurikulum PAI dan standar kompetensi lulusan. Mengenai aspek ini, dikemukakan pernyataan informan, bahwa “di Prodi PAI belum ada matriks tentang pengembangan IESQ.” Hal tersebut juga ditegaskan oleh informan lain, bahwa “tidak ada matriks pengembangan IESQ secara tertulis dan kalau itu tidak ada pasti dosen tidak tahu sasaran apa dalam pengembangan IESQ yang diharapkan oleh Prodi PAI.” Kedua pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada tuntunan dan orientasi pengembangan IESQ yang telah digariskan oleh Prodi PAI.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen, dikemukakan beberapa temuan yang menjadi permasalahan atau hambatan dalam pengorganisasian pembelajaran berbasis IESQ, yaitu sebagai berikut:

- a. Dosen kurang memahami prosedur pengorganisasian pembelajaran secara utuh dan sempurna, misalnya aspek-aspek dan tahapan-tahapan dalam mengorganisasi perangkat pembelajaran;

- b. Tidak dilakukan pemetaan konsep (*concept map*), penyusunan *outline*, dan *timeline* materi kuliah yang menjadi alur dan bahan penyajian mata kuliah;
- c. Tidak diorganisasikan dengan baik sumber daya pendukung pencapaian tujuan pembelajaran, seperti sumber belajar media, referensi, metode, dan sebagainya;
- d. Tidak terorganisasikan waktu secara efektif dan efisien dalam setiap agenda pembelajaran di kelas, misalnya dalam kegiatan pembelajaran di kelas, berapa durasi waktu kegiatan awal, inti, dan akhir;
- e. Tidak terdokumenkan pengorganisasian kelas, baik secara fisik maupun nonfisik, sebagai acuan dan petunjuk yang akan dilakukan dalam pembelajaran;
- f. Tidak memiliki matriks IESQ yang menjadi basis dalam pengorganisasian pembelajaran;
- g. Pengorganisasian pembelajaran PAI oleh dosen Prodi PAI lebih berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual (68.3%) daripada kecerdasan emosional (41.7%) dan kecerdasan spiritual (45%);
- h. Sebagian kecil dosen yang mengindahkan permintaan pimpinan Prodi PAI untuk menyeter silabis dan SAP;

Hambatan atau permasalahan pengorganisasian pembelajaran berbasis IESQ oleh dosen Prodi PAI, merupakan kelanjutan dari permasalahan yang terdapat dalam perencanaan pembelajaran. Pengorganisasian pembelajaran yang disusun secara baik dan sesuai prosedur manajemen pembelajaran, akan berimplikasi pada efektivitas kepemimpinan pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, pengorganisasian pembelajaran yang tidak tersusun (sistematis) dengan baik, tidak sesuai prosedur, dan tidak terdokumenkan, akan berpengaruh secara signifikan dalam proses kepemimpinan pembelajaran di kelas.

3. Kepemimpinan pembelajaran

Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, dosen dituntut mencurahkan semua perhatian dan kompetensinya agar tercapai tujuan sesuai yang digariskan secara efektif dan efisien. Namun demikian, biasanya apa yang direncanakan dan dipersiapkan oleh dosen mengalami hambatan pelaksanaan pembelajaran di kelas, karena ada faktor-faktor tertentu di luar penyusunan perencanaan. Berikut dikemukakan pernyataan informan tentang hambatan yang ditemui dosen PAI dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, yaitu:

Saya kira tidak ada hambatan dosen dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, jika dilakukan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang teradministrasi, apalagi didukung oleh penggunaan multimedia di kelas, sumber belajar, disiapkan sistem *online*, dan seterusnya.

Pernyataan di atas mendeskripsikan bahwa hambatan dosen dapat terjadi apabila tidak ada perencanaan dengan baik dan mendesain perangkat pembelajaran. Apalagi di dalam kelas tersedia sarana multimedia, walaupun masih bersifat sederhana, tersedia *online* internet, dan sebagainya. Terkait dengan hal tersebut, berikut dikemukakan pernyataan informan lain, bahwa:

Saya pikir semua dosen menemukan hambatan dalam melaksanakan tugasnya. Hambatan yang dihadapi tergantung pada kemampuan menyelesaikannya sehingga hambatan tersebut tidak berarti, misalnya sumber bacaan yang tidak di-*update*, karena Prodi PAI belum memiliki perpustakaan memadai, dosen belum menggunakan pembelajaran berbasis *online* internet, dan seterusnya. Hal ini disebabkan karena dosen-dosen senior tidak peduli dengan pembelajaran berbasis ITC, misalnya penggunaan laptop dalam pembelajaran.

Pernyataan informan di atas menilai bahwa hambatan dan masalah di dalam kelas tergantung kepada dosen yang

bersangkutan, dan hal ini dipengaruhi oleh pengalaman dan wawasan yang dimiliki oleh dosen. Era sekarang berbasis ITC tetapi tidak digunakan teknologi pembelajaran dapat juga menjadi masalah di dalam pembelajaran di kelas, karena mahasiswa yang rata-rata memiliki *laptop* akan menjadi jenuh belajar apabila dosen mengajar secara konvensional. Tetapi dosen yang menggunakan *laptop* dan memanfaatkan fasilitas multimedia dan *online* di kelas, akan berdampak positif pada respon mahasiswa terhadap pembelajaran di kelas. Pembelajaran berbasis *online* oleh dosen PAI dapat mengisi kekurangan pada belum memadainya perpustakaan di kelas.

Faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran di kelas adalah terbatasnya sarana dan prasarana pembelajaran. Mengenai aspek ini, dikemukakan pernyataan informan mengenai ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran di Prodi PAI berpengaruh terhadap efektivitas implementasi manajemen pembelajaran berbasis IESQ, yaitu sebagai berikut:

Saya kira sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia di Prodi PAI sudah memadai untuk pelaksanaan manajemen pembelajaran yang berbasis IESQ. Di Prodi PAI, kita sudah menyiapkan sarana multimedia, LCD, ada *online* internet, laboratorium *microteaching*, bahasa, dan komputer, dan juga ada mushalla.

Dalam hasil observasi mengenai sarana dan prasarana di lapangan, bahwa ada tiga ruang kelas berbasis multimedia yang digunakan Prodi PAI, ada 1 LCD, kemudian *microteaching* dan laboratorium bahasa milik universitas, yang penggunaannya dilakukan semua fakultas yang terkait. Sarana yang ada seperti LCD, *online* internet, dan laboratorium bahasa dan komputer belum teroptimalkan. Hal tersebut terjadi disebabkan karena kemauan dosen bekerja secara profesional dan aspek

penjadwalan dari pengelola laboratorium. Mengenai sarana pengembangan IESQ sudah memadai, dan dosen yang bersangkutan dapat memenej dengan baik pembelajaran dengan mengembangkan aspek kecerdasan yang sinergis dan holistik.

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen, aspek-aspek yang ditemukan yang dinilai menjadi hambatan dalam kepemimpinan pembelajaran berbasis IESQ, adalah sebagai berikut:

- a. Seringkali tidak konsisten penerapan tahapan-tahapan pembelajaran sebagaimana terdeskripsikan dalam SAP mata kuliah yakni kegiatan pembelajaran yang dimulai dari awal, inti, dan akhir;
- b. Kepemimpinan pembelajaran berjalan alami dan tidak mengacu pada alokasi waktu dalam implementasi tahapan kegiatan pembelajaran, misalnya dalam kegiatan awal, inti, dan akhir;
- c. Tidak ada matriks program pembelajaran yang berbasis IESQ dalam penyajian mata kuliah di kelas, sehingga dalam pembelajaran tidak jelas arah dan orientasi yang ingin dicapai dalam pengembangan IESQ mahasiswa, misalnya jadwal kuliah, minggu efektif, pengembangan aspek kecerdasan setiap tatap muka, dan seterusnya;
- d. Berangkat dari hal di atas, kegiatan pembelajaran di dalam kelas lebih dominan berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual (96%) daripada kecerdasan emosional (50%) dan kecerdasan spiritual (48.1%);
- e. Dalam proses interaksi pembelajaran di kelas, sebagian dosen menjaga jarak dengan mahasiswa dan menjadikan mahasiswa sebagai objek pembelajaran;

- f. Rendahnya penerapan dinamika kelompok dalam kelas, sehingga motivasi belajar mahasiswa menjadi konstan (stagnan);
- g. Sebagian kecil dosen menerapkan kedisiplinan dalam pembelajaran di kelas, baik dari segi waktu, *performance*, maupun proses interaksi pembelajaran;
- h. Sebagian kecil dosen berupaya membangun budaya belajar kepada mahasiswa di dalam kelas;
- i. Proses pembelajaran lebih banyak bersifat satu arah atau monoton, akibat dari dominanya metode ceramah dalam proses pembelajaran;
- j. Sebagian kecil dosen yang sering memberikan guyonan dan anekdot dalam kegiatan pembelajaran di kelas;
- k. Dalam pembelajaran di kelas lebih banyak bersifat teoretis, normatif, teks book, dan kurang memberikan kesempatan mahasiswa untuk mendebat dan berpikir kritis, terutama pada mata kuliah tertentu yang bersifat doktriner;
- l. Jarang diberikan apresiasi kepada setiap karya ilmiah mahasiswa dalam bentuk karya tulis, misalnya mengakui karya orisinal mahasiswa sebagai sebuah karya yang memiliki kontribusi bagi pengembangan IESQ;
- m. Kurang penggunaan multimedia dan sarana belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas, seperti *laptop*, LCD, *online* internet, dan sebagainya;
- n. Kurangnya bahan bacaan ilmiah bagi mahasiswa, sehingga berpengaruh pada respon dan keaktifan dalam diskusi materi pembelajaran.

Hambatan atau permasalahan dalam kepemimpinan pembelajaran berbasis IESQ oleh dosen Prodi PAI di atas dipengaruhi oleh aspek perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran. Namun demikian, dosen dapat menerjemahkan

rumusan perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran ke dalam kegiatan pembelajaran, dengan kreativitas dan inovasi sehingga memungkinkan pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

4. Evaluasi pembelajaran

Dalam kerangka mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, kepuasan mahasiswa, serta efektivitas dan hambatan dosen di dalam mengajar, maka perlu dilakukan evaluasi di tingkat pimpinan Prodi atau Fakultas. Oleh sebab itu, Pimpinan Prodi PAI atau Pimpinan Fakultas dipandang perlu melakukan evaluasi secara berkala setelah selesai ujian akhir semester untuk mendengarkan masukan dari dosen, serta menilai dosen yang melaksanakan tugasnya secara profesional.

Kemudian, dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui indikator implementasi manajemen pembelajaran berbasis IESQ, pimpinan dituntut untuk selalu mengawasi dan memotivasi dosen agar lebih aktif. Oleh sebab itu, pimpinan Prodi PAI perlu memberikan pengarahan dan masukan kepada dosen prodi PAI untuk disiplin dan profesional melaksanakan tugasnya, dan moment terbaik memberikan pengarahan kepada dosen di awal semester sebelum pembukaan kuliah perdana. Berikut dikemukakan informan mengenai pimpinan Prodi PAI memberikan arahan secara berkala mengenai tugas dosen PAI yang diharapkan oleh pimpinan, yaitu sebagai berikut:

Selalu dilaksanakan rapat dan pengarahan oleh pimpinan Fakultas dan Prodi dengan dosen pengampu mata kuliah. Wakil Dekan (WD) I senantiasa menyampaikan kepada dosen untuk menyeter perangkat pembelajarannya sebelum mengajar, misalnya pengumpulan silabis dan SAP, tatap muka sesuai jadwal dan minimal 12 kali pertemuan. Realitasnya diakui masih ada dosen yang kurang peduli untuk hal itu.

Pernyataan di atas sebagai bagian dari upaya pimpinan yang menyatakan selalu mengadakan rapat akademik dengan mengundang dosen untuk membicarakan aspek yang terkait dan urgen dalam program dan tujuan pada semester yang akan berjalan. Pimpinan fakultas, Wakil Dekan I, sebagaimana hasil observasi di lapangan, selalu meminta kepada dosen yang terkait tentang perangkat pembelajaran seperti silabi dan SAP. Bahkan tidak diberikan SK Dosen Pengampu Mata Kuliah apabila belum memasukkan silabi dan SAP, yang hanya diberikan dosen adalah surat penyampaian dosen pengampu mata kuliah dan jadwal. Selanjutnya, dikemukakan pernyataan informan yang lain, bahwa:

Saya terus terang selama ini di Prodi PAI tidak pernah hadir untuk mengikuti rapat akademik, padahal moment itu sangat penting sebagai wadah menyalurkan masalah, aspirasi, keluhan, dan harapan dalam pembelajaran kepada pimpinan FAI pada umumnya. Jadi, yang penting adalah bagaimana dosen PAI mempunyai rasa memiliki fakultas sehingga bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas mengajar. Tetapi pimpinan juga perlu mengembangkan aspek insentif mengajar seiring bertambahnya kuantitas mahasiswa sebagai daya dorong dan motivasi dosen bekerja secara profesional.

Keterangan informan di atas menilai bahwa selama ini tidak pernah diundang untuk menghadiri rapat akademik, padahal dia sangat mengharapkan adanya rapat akademik sebagai momentum menyampaikan berbagai kendala dan harapan untuk dipenuhi segala kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hasil observasi di lapangan, pimpinan Prodi PAI melakukan rapat akademik dengan mengundang dosen pengampu mata kuliah, tetapi kebanyakan dosen yang tidak datang adalah dosen luar biasa (DLB). Di Prodi PAI memiliki DLB hampir 40% dari jumlah dosen, dan memiliki kesibukkan di

instansi tempat kerja masing-masing. Hal ini juga menjadi hambatan dalam manajemen pembelajaran berbasis IESQ bagi DLB, karena memiliki kesibukan di luar di tempat kerjanya. Selanjutnya menurut informan di atas, dosen harus dikembangkan *sense of belonging* kepada fakultas dan Prodi PAI agar dapat bekerja dengan profesional dan tulus, dan hal ini dapat dikembangkan apabila pimpinan bersikap proporsional dalam memberikan insentif kepada dosen.

Mengenai hal tersebut, dikemukakan pernyataan informen tentang agenda pimpinan Prodi PAI melakukan evaluasi secara berkala terhadap kinerja dosen PAI dalam melaksanakan tugas pembelajaran, yaitu:

Pimpinan Prodi atau FAI mengadakan rapat evaluasi akademik setelah selesai ujian akhir semester, walaupun rapat evaluasi tersebut khusus pimpinan di Fakultas. Aspek evaluasi yang terkait dengan dosen, temanya diambil dari hasil evaluasi dan penilaian mahasiswa, tentang kompetensi dan komitmen dosen melaksanakan tugasnya, seperti kedisiplinan dosen, kemampuan dosen dalam mengajar, dan seterusnya.

Rapat di tingkat pimpinan adalah sebuah tuntutan dalam mengevaluasi kegiatan pembelajaran dan kinerja dosen. Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa salah satu agenda utama yang sering dibahas adalah hasil angket yang diisi oleh mahasiswa (angket penilaian mahasiswa terlampir). Hasil angket mahasiswa yang dibahas pimpinan Prodi PAI menjadi rekomendasi pada pimpinan fakultas untuk dikembangkan dan dibenahi untuk masa akan datang. Pimpinan Prodi PAI menilai aspek kompetensi dosen, yaitu kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian. Selain kompetensi dosen yang dibahas, maka yang menjadi kajian selanjutnya adalah tugas-

tugas dosen seperti penelitian ilmiah, karya tulis ilmiah, dan sebagainya.

Untuk memulai suatu kemajuan, maka setiap hasil rapat evaluasi ditindaklanjuti oleh pimpinan dalam bentuk ril di lapangan. Dalam konteks di Prodi PAI, sebaiknya dalam hasil rapat evaluasi akademik, dilakukan *follow up* agar dosen dapat meningkatkan kinerjanya, mahasiswa mengalami kepuasan, dan kualitas pembelajaran semakin meningkat. Berikut dikemukakan pernyataan responden mengenai *follow-up* pimpinan Prodi PAI mengenai hasil evaluasi terhadap kinerja dosen, bahwa “hasil evaluasi pimpinan melalui rapat akademik, pimpinan memanggil dosen yang bersangkutan untuk konfirmasi dan klarifikasi, kalau tidak melalui surat penyampaian.”

Hasil rapat pimpinan, sebagaimana yang disebutkan informan di atas, kemudian ditindaklanjuti kepada dosen yang bersangkutan. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa dosen yang mendapat *raport* merah, maka dipertimbangkan mengampu mata kuliah yang akan datang, atau mata kuliah yang diampu selama ini banyak mendapatkan sorotan dari mahasiswa. Salah satu di antaranya adalah pernah salah seorang dosen diganti oleh dosen lain karena kinerja rendah dan ditolak oleh mahasiswanya sendiri. Upaya pimpinan Prodi PAI dan Fakultas perlu terus dikembangkan dalam men-*follow up* setiap hasil evaluasi akademik secara berkala, agar manajemen pembelajaran berbasis IESQ terus dapat dikembangkan sehingga kegiatan pembelajaran di Prodi PAI semakin berkualitas.

Berbagai hambatan dan kendala yang dihadapi dosen dalam implementasi manajemen pembelajaran PAI berbasis IESQ di Prodi PAI, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare. Hambatan-hambatan tersebut dapat diklasifikasi, yaitu keterbatasan pemahaman dan wawasan dosen tentang manajemen pembelajaran, kesadaran dan komitmen dosen

dalam melaksanakan tugas mengajar secara profesional, bekerja tanpa disertai dengan dokumen tertulis, tidak terberdayakan secara optimal sarana dan prasarana, tidak pahamnya dosen tentang visi, misi, tujuan, dan kurikulum Prodi PAI, penerbitan SK Dosen Pengampu mata kuliah yang cenderung lamban, jaranganya dilakukan pengarahannya kepada dosen sebelum masuk mengajar di semester baru berjalan, dan terbatasnya pelaksanaan evaluasi dosen oleh pimpinan Prodi PAI, serta rendahnya tindak lanjut (*follow up*) pimpinan terhadap hasil evaluasi akademik.

- a. Sistem evaluasi yang diterapkan tidak ada matriks yang digunakan untuk penilaian proses, misalnya aspek-aspek yang dinilai dan pembobotan setiap aspek tersebut;
- b. Tidak terdokumentasikan secara lengkap sistem evaluasi yang diterapkan, tahapan-tahapan penilaian, pencirian materi yang relevan dengan instrument penilaian, proses penilaian, analisis penilaian, dan seterusnya;
- c. Instrument tes yang ada lebih dominan aspek kecerdasan intelektual (60%) karena rata-rata dosen lebih banyak memberikan penilaian pada aspek kemampuan mengungkapkan ide, tingkat analisis dan otokritik, menjawab soal UTS dan UAS;
- d. Kegiatan evaluasi pembelajaran lebih berorientasi pada nilai kuantitatif daripada kualitas keimanan, keilmuan, kepribadian, dan sosial;
- e. Sebagian besar dosen lebih cenderung menerapkan evaluasi hasil daripada evaluasi proses;
- f. Tidak ada matriks indikator capaian tujuan pembelajaran berbasis IESQ pada mata kuliah Prodi PAI;
- g. Tidak dibuat laporan yang terdokumentasikan terhadap hambatan dan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai bahan evaluasi pembelajaran selanjutnya;

- h. Rapat evaluasi akademik untuk dosen pengampu mata kuliah Prodi PAI dilakukan secara terbatas, dan biasanya yang intens hadir adalah yang masuk unsur pimpinan dan sekaligus dosen Prodi PAI;
- i. Dosen tidak pernah mengembalikan hasil kerja mahasiswa dalam ujian akhir semester dan mengintruksikan memperbaiki kesalahan dalam menjawab soal-soal yang diberikan;
- j. Kurang tegas pimpinan Prodi PAI terhadap dosen yang tidak profesional menjalankan tugasnya.

Sistem evaluasi pembelajaran yang berbasis IESQ oleh dosen Prodi PAI lebih berorientasi pada hasil dan pemberian penilaian lebih banyak pada aspek kemampuan menjawab ujian mid semester dan ujian akhir semester. Hambatan atau permasalahan dalam evaluasi pembelajaran berbasis IESQ oleh dosen Prodi PAI lahir karena dipengaruhi oleh perencanaan, pengorganisasian, dan kepemimpinan pembelajaran yang memiliki hambatan. Evaluasi pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien, apabila diawali perencanaan pembelajaran yang jelas dan komprehensif, lalu diorganisasikan infrastruktur pendukung pencapaian tujuan, kemudian diimplementasikan dalam konteks kepemimpinan pembelajaran yang mengacu pada tujuan dan maksimalisasi pemberdayaan infrastruktur tersebut agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Oleh sebab itu, dalam komponen manajemen pembelajaran seharusnya relevan, linear, dan sistematis, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, sampai pada evaluasi pembelajaran

BAB VI

PEMBINAAN SUASANA KEKELUARGAAN DALAM KONTEKS IESQ



Salah satu kegiatan yang cukup penting bagi dosen di dalam kelas adalah menciptakan suasana kekeluargaan yang saling menghormati dan menyayangi di antara sesama mahasiswa. Hubungan antara sesama mahasiswa perlu dibangun lebih intens agar dalam pembelajaran tidak saling mengganggu dan saling memotivasi sesamanya. Apabila hal ini dapat terwujud, maka ranah kecerdasan emosional dan spiritual menjadi berkembang dengan baik. Keberhasilan pembelajaran berkelompok akan memicu bagi hubungan yang positif antar sesama mahasiswa. Mahasiswa yang terbiasa belajar bersama akan dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya, dan hal ini menjadi positif bagi penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif. Dosen mengelola kelas dengan memicu kerja sama yang baik dengan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas, mendiskusikan, dan memverifikasi, serta menyimpulkan.

- k. Untuk membangun budaya belajar yang positif dan kreatif, dosen memimpin kelas dengan kedisiplinan yang rasional dan dewasa. Kedisiplinan yang dimaksudkan adalah waktu,

kostum, maupun keilmuan. Kedisiplinan waktu menuntut dosen mengajar sesuai jadwal, berpenampilan sesuai posisinya dan mengajak mahasiswa berpenampilan sopan sebagai calon pendidik, dan menguasai materi keilmuan sesuai mata kuliah yang diampu dan konsentrasi yang ditempu. Kemudian disiplin dalam konteks kedewasaan adalah membangun kesadaran bahwa disiplin adalah kewajiban bersama yang harus dibiasakan dan dilakukan dengan penuh rasa tanggungjawab.

Kedisiplinan menjadi prasyarat efektivitas pembelajaran di dalam kelas. Dosen Prodi PAI sebaiknya terus-menerus mengembangkan dan memelihara kelas yang disiplin proses pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya, disiplin keilmuan dapat dikembangkan dalam ranah pembelajaran, berupa disiplin kerangka berpikir, disiplin bahasa, disiplin penulisan, disiplin referensi, disiplin program pembelajaran, disiplin waktu, dan seterusnya. Hal tersebut dosen menegakkan kedisiplinan untuk memacu pengembangan IESQ terhadap mahasiswa.

Membangun kultur akademik di dalam kelas dapat tercipta apabila terkelola kelas dengan baik, melalui kontrak belajar dengan membangun komitmen bersama dengan mahasiswa untuk tetap menjaga kelas yang ilmiah. Budaya kuliah merupakan suatu proses pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan, sehingga nilai-nilai akademik dan kemanusiaan tetap terjaga dan berkembang. Aspek ini dosen Prodi PAI dapat mengembangkan budaya pembelajaran yang mengarah pada pencerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

- I. Untuk membangun budaya belajar mahasiswa di dalam kelas, dosen menciptakan suasana kelas yang edukatif dan bermakna. Dosen memberi masalah aktual dan terkait tema

kepada mahasiswa untuk dicarikan solusinya. Dosen memperlihatkan contoh dan teladan bahwa ia sangat apresiatif terhadap mahasiswa yang aktif belajar. Dosen menunjukkan sikap semangat dan dedikasi yang tinggi dalam belajar, memberikan pelayanan prima dan sama bagi semua mahasiswa, menunjukkan referensi yang relevan untuk dipelajari, dan seterusnya. Konteks ini dosen Prodi PAI sebagai pelayan dan memimpin dalam mengembangkan budaya belajar.

- m. Dalam proses interaksi pembelajaran di kelas, dosen menerapkan metode bervariasi, strategi pembelajaran yang relevan dengan materi kuliah, memberikan stimulus kepada mahasiswa yang beragam untuk merangsang berpikir dan berbuat, memberikan kesempatan mahasiswa untuk aktualisasi diri dalam menunjukkan kemampuannya, sekaligus pembelajaran di luar kelas dan di tempat yang kondusif dan rileks, dan seterusnya.
- n. Untuk memberikan keceriaan dan mengurangi kejenuhan belajar di dalam kelas, dosen memberikan selingan anekdot atau humor kepada mahasiswa. Anekdot yang diberikan kepada mahasiswa adalah yang mendidik dan dapat merangsang bagi pengembangan IESQ. Anekdot yang diberikan kepada mahasiswa jangan sampai menyita waktu kegiatan pembelajaran dan mengalihkan fokus dalam berpikir sehingga menjadi tidak serius.

Efek humor yang terdemonstrasikan dalam pembelajaran ternyata tidak hanya terbatas pada penciptaan kelas yang menyenangkan, tetapi tercipta keakraban, keterbukaan, dan toleransi serta mampu membangkitkan kembali motivasi siswa. Semangat humor yang menciptakan kegairahan kembali (remotivasi) mahasiswa akan berdampak jelas pada prestasi. Kelas yang penuh keterbukaan, akrab,

dan gairah akan lebih berprestasi dibanding kelas yang kurang bergairah, lesu dan tertekan. Teknik seperti ini dapat merangsang mahasiswa untuk meningkatkan kecerdasan, khususnya kecerdasan emosional.

- o. Upaya memotivasi mahasiswa terhadap dinamika akademik melalui pembelajaran di kelas, dosen membuka ruang diskusi dan bersikap kritis terhadap berbagai persoalan yang didiskusikan. Setiap kebenaran ilmu perlu dibuka untuk diverifikasi dan dieksperimen. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dalam mencari solusi atas masalah yang diberikan dan dosen meluruskan atau menjustifikasi atas gagasan yang diberikan oleh mahasiswa.

Strategi *cooperative learning* mengarahkan pembelajaran berkelompok dan merupakan bentuk dari pendekatan *active learning*. Pembelajaran berkelompok dinilai cukup efektif dalam mengembangkan pembelajaran mahasiswa yang aktif, dan dosen menjadi mediator, fasilitator, dan motivator. Pembelajaran berkelompok mendesain sistem pembelajaran secara mandiri melalui kerjasama dengan sesama mahasiswa dalam menyelesaikan masalah yang dikaji dalam kelas. Hal tersebut dosen Prodi PAI senantiasa menciptakan suasana yang ilmiah dalam merangsang mahasiswa memiliki daya kritis yang tinggi.

- p. Setiap orang membutuhkan pengakuan dari orang lain, dan begitu juga mahasiswa berharap mendapatkan pengakuan dari dosen dan temannya atas karya yang dilahirkan. Oleh sebab itu, dosen Prodi PAI memberikan apresiasi terhadap setiap karya ilmiah mahasiswa walaupun hanya dalam bentuk verbal atau angka. Karya ilmiah patut diberikan apresiasi, di samping karena inisiatif dan kerja kerasnya juga karena konten karya tersebut, namun demikian patut juga diberikan koreksi dan catatan perbaikan bila ada kesalahan.

Dosen Prodi PAI patut merayakan setiap keberhasilan dalam belajar bagi mahasiswa dan merupakan tindakan tepat dalam memotivasi mahasiswa lebih giat belajar dan mengenal hasil karyanya. Merayakan hasil belajar adalah bentuk pengakuan, karena ada upaya ilmiah yang dilakukan mahasiswa, dan hal ini menjadi kontruksi psikis mahasiswa lebih aktif mengikuti kuliah. Hasil belajar dalam bentuk karya mahasiswa perlu diapresiasi oleh dosen dan memberikan pengarahan agar senantiasa berkarya dan bersifat inklusif terhadap masukan dan kritik dari orang lain. Karena orang maju senantiasa menerima masukan dan kritik dari orang lain demi kesempurnaan suatu karya

- q. Untuk membantu dalam pembelajaran di kelas, dosen menggunakan multimedia yang telah disiapkan di kelas. Pimpinan Prodi PAI telah beberapa kali mengadakan pelatihan pembelajaran berbasis multimedia, tapi dosen masih kurang peduli menerapkan hal tersebut. Oleh sebab itu, dosen sebaiknya mempergunakan media untuk memotivasi belajar mahasiswa, memperjelas informasi/pesan pembelajaran, memberi tekanan pada bagian-bagian yang penting, memberi variasi pembelajaran, dan memperjelas struktur pembelajaran.
- r. Mahasiswa dapat berkembang IESQnya apabila didukung koleksi bacaan ilmiah. Mahasiswa mudah mendapatkan informasi dan referensi bagi tugas-tugas ilmiah apabila terdapat koleksi bahan bacaan di perpustakaan yang lengkap dan memadai. Oleh sebab itu, pimpinan Prodi PAI seharusnya memprioritaskan untuk pengadaan koleksi bahan bacaan dan referensi untuk memenuhi kebutuhan akademik mahasiswa dan dosen.

Kepemimpinan pembelajaran sebagai konsep interaksi antara pendidik (dosen) dan peserta didik (mahasiswa) di kelas,

dimana terjadi proses edukasi secara timbal balik yang efektif dan efisien di dalam kelas. Kepemimpinan pembelajaran di dalam kelas merupakan kegiatan secara komprehensif implementasi perencanaan pembelajaran dan melakukan secara sekuensial hasil pengorganisasian pembelajaran. Kegiatan ini meliputi pelaksanaan kegiatan pembukaan, inti, dan penutup pembelajaran; mengembangkan tradisi intelektual di dalam kelas; mendampingi, melatih, dan memimpin dalam pengembangan budaya belajar; mengembangkan dan memelihara lingkungan yang disiplin belajar yang tertib, aman, tenteram, dan nyaman, memimpin dan memelihara kultur kelas yang dapat memaksimalkan waktu belajar; mengembangkan kepemimpinan kelompok belajar; memimpin dalam membangun interaksi edukasi secara bersama; mendorong dan memimpin perubahan yang menantang berdasarkan hasil pembelajaran; merayakan keberhasilan belajar, dan mengembangkan pola komunikasi yang efektif, lugas, jelas, dan menyenangkan di dalam kelas.

Kepemimpinan pembelajaran meliputi mengembangkan kultur pembelajaran di dalam kelas; mendampingi, melatih, dan memimpin dalam pengembangan kultur belajar; mengembangkan dan memelihara lingkungan yang disiplin belajar dengan aman, tertib, tenteram, dan nyaman; memimpin dan memelihara kultur kelas yang dapat memaksimalkan waktu untuk belajar; mengembangkan kepemimpinan kelompok yang dirancang untuk tanggung jawab tugas bersama; memimpin mahasiswa dalam membangun hubungan sesamanya agar menghasilkan lingkungan belajar yang produktif; mendorong dan memimpin perubahan yang menantang berdasarkan hasil pembelajaran; membangun dan memelihara hubungan kekeluargaan yang kuat dan mendukung di dalam kelas; mengenali dan merayakan keberhasilan belajar dan mencegah

kegagalan; dan menjalin tali komunikasi yang kuat dengan dosen dan mahasiswa di dalam kelas.

Pola kepemimpinan di dalam kelas diperlukan suatu pendekatan yang dapat secara langsung merangsang pengembangan IESQ. Memimpin pembelajaran adalah proses telaah potensi IESQ dan cara pengembangan potensi IESQ tersebut melalui interaksi edukasi antara dosen dan mahasiswa di dalam kelas. Hal tersebut sangat urgen bagi seorang dosen dalam mengembangkan kapabilitas dan profesionalitas kepemimpinan pembelajaran, yang dapat menggugah dan memotivasi mahasiswa dalam mengembangkan IESQ. Kesadaran kolektif bagi dosen terhadap pengembangan IESQ mahasiswa menjadi suatu tuntutan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam di perguruan tinggi.

Dosen Prodi PAI sebaiknya mengembangkan interaksi yang nyaman antara dosen dengan mahasiswa maupun mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Interaksi ini hanya bisa terjalin kalau dosen menggunakan cara PAILKEM dalam pembelajaran. Dosen Prodi PAI dituntut mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, mendorong mahasiswa agar selalu berinovasi, menciptakan lingkungan yang kondusif dalam belajar, merangsang mahasiswa untuk kreatif dalam belajar, sehingga pembelajaran menjadi efektif, yang berimplikasi pada proses pembelajaran yang menarik. Hal inilah yang diharapkan dosen dan mahasiswa Prodi PAI dimana terbangun budaya akademik di dalam kelas, penuh gairah dalam belajar, dan selalu aktif dan termotivasi belajar di dalam kelas.

Dalam *focus group discussion*, dikatakan bahwa ketika dosen masuk ke dalam kelas tidak boleh langsung duduk dan jangan dijadikan kursi sebagai singgasana dosen. Dosen menyapa mahasiswa dan berinteraksi dari hati ke hati (terbuka).

Perkenalan singkat menjadi bentuk input dan apresiasi dosen. Mendeskripsikan orang sukses sebagai contoh dalam membangun minat, motivasi, dan apresiasi. Strategi ini dapat berimplikasi psikologis pada mahasiswa bahwa mereka merasa dihargai dan terbantu diberi pencerahan untuk masa depannya.

Dalam *focus group discussion*, seorang dosen dituntut mampu memahami kondisi dan situasi mahasiswa. Seorang mahasiswa tidak memandang dosen pintar atau tidak, tapi bagaimana pendekatan komunikasi yang dilakukan kepada mahasiswa, sebaiknya dosen sering melakukan dialog dan tidak boleh banyak aturan atau bersifat otokrasi. Lihatlah apa yang disenangi mahasiswa, dan di dalam kontrak belajar, tentang disiplin waktu, disiplin komunikasi, disiplin berkostum (kepantasan), dan disiplin pikir, sebaiknya ditekankan pada aspek kepatutan dan kedewasaan, dan mahasiswa sendirilah yang menilainya, dan tolok ukur penilaian tersebut bersifat tertulis karena sifatnya kesepakatan, dan model inilah mahasiswa menjadi respek dan senang mengikuti pembelajaran. Namun demikian, dalam kontrak kuliah, dituntut dosen Prodi PAI mampu mengkomunikasikan dan menghubungkan antara kepentingan institusi, kebutuhan mahasiswa, situasi yang ada, dan harapan dosen. Ketiga aspek ini dapat menjadi acuan dosen Prodi PAI dalam melahirkan konsensus bersama dengan mahasiswa mengenai aturan, tata tertib, dan etika di dalam kelas.

Dalam kepemimpinan pembelajaran berbasis IESQ, variabel komunikasi sangat penting. Oleh sebab itu, dosen Prodi PAI dituntut berpikir dan berbicara dengan jelas, ada sesuatu yang penting untuk disampaikan, ada tujuan yang jelas, penguasaan terhadap masalah, pemahaman proses komunikasi dan penerapannya dengan konsisten, mendapatkan empati dari komunikan, selalu menjaga kontak mata, suara tidak terlalu keras

atau lemah, serta menghindari ucapan pengganggu, komunikasi harus direncanakan, dan komunikasi dengan gaya bahasa yang dapat diserap oleh mahasiswa.

2. Evaluasi Pembelajaran Berbasis IESQ.

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang mengukur tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran, ketepatan dalam mengorganisasi pembelajaran, dan implementasi dalam kepemimpinan pembelajaran di kelas. Implementasi evaluasi pembelajaran PAI berbasis IESQ di Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare, dapat dikemukakan beberapa solusi atas hambatan yang ditemukan di lapangan, sebagai berikut:

- a. Dalam pelaksanaan evaluasi proses dalam pembelajaran berbasis IESQ, dosen dapat menggunakan matriks untuk menilai proses perkembangan mahasiswa dalam berbagai aspek. Matriks evaluasi tersebut dibuat indikator aspek yang dinilai, dan disiapkan kolom matriks setiap tatap muka pembelajaran.

Merumuskan tujuan evaluasi merupakan kegiatan yang mendiagnosis kemajuan mahasiswa, mengecek ketercapaian kemajuan belajar, mendeteksi kesalahan dalam program pembelajaran, dan menyimpulkan keberhasilan program pembelajaran. Dalam merumuskan tujuan evaluasi mengacu pada tujuan dan kompetensi program pembelajaran, materi kuliah, strategi dan metode pembelajaran, kondisi mahasiswa, dan sumber belajar yang digunakan. Hal ini menjadi urgen diperhatikan dosen dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Menetapkan aspek-aspek yang harus dinilai mengacu pada tujuan program pembelajaran, kompetensi dasar (indikator kompetensi), dan materi kuliah. Aspek yang harus dinilai adalah fokus utama dosen dalam menyajikan

materi kuliah kepada mahasiswa, sehingga dapat tercapai kompetensi yang diharapkan. Hal ini dosen Prodi PAI memberikan perhatian yang tinggi terhadap aspek-aspek pencapaian dalam indikator kompetensi dengan mensinkronkan dengan pengembangan IESQ.

- b. Dosen mendokumentasikan secara lengkap setiap evaluasi proses yang diberikan kepada mahasiswa, mulai tatap muka pertama sampai terakhir. Dokumen evaluasi proses tersebut menjadi masukan dalam memberikan evaluasi akhir mahasiswa.
- c. Dalam penilaian kepada mahasiswa, dosen Prodi PAI melakukannya dengan tes, non tes, dan tes alternatif, agar dapat dilakukan penilaian secara menyeluruh variabel kecerdasan, baik intelektual, emosional, maupun spiritual. Penilaian tes terdiri atas waktu dan bentuk, tes dari segi waktu yaitu *formatif* dan *sumatif*, dan tes dari segi bentuk yaitu lisan dan tulis, dan tes tulis terdiri atas objektif dan subjektif, tes objektif yaitu *true false*, *multiple choice*, dan *matching*, serta tes subjektif terdiri atas *essay* dan *short answer*; penilaian nontest kepada mahasiswa dapat melalui observasi, wawancara langsung, angket, dan *checklist*; dan tes alternatif adalah *presence*, *portofolio*, *presentation*, *performance*, *progress report*, *participation*, *paper*, *practice*, *proposal writing*, dan *project*. Ketiga pendekatan tersebut penting diimplementasikan secara sinergis sesuai situasi dan kondisi untuk saling mengisi dan membantu dalam memberikan penilaian perkembangan IESQ mahasiswa.

Memilih dan menyusun alat-alat evaluasi yang dipergunakan adalah langkah bijak dosen Prodi PAI untuk menentukan alat evaluasi yang paling tepat dan relevan. Alat evaluasi yang ditetapkan mencerminkan capaian indikator kompetensi materi kuliah, perilaku mahasiswa yang

diharapkan, struktur keilmuan dan kedalaman materi kuliah, dan sebagainya.

- d. Dosen memberikan penilaian yang lebih bermanfaat secara langsung dan bersifat jangka panjang bagi mahasiswa, yakni bersikap objektif dan jujur memberikan penilaian, sehingga mahasiswa memiliki motivasi dan dedikasi yang tinggi untuk belajar. Dosen harus disiplin dan tegas dalam memberikan penilaian, dengan melihat perkembangan mahasiswa secara menyeluruh, baik pada aspek intelektual, emosional, maupun spiritual.

Frekuensi evaluasi merupakan intensitas evaluasi yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa. Frekuensi evaluasi juga biasa dilakukan secara bervariasi pada momen yang sama, seperti sikap, keaktifan, produk, dan seterusnya. Intensitas evaluasi juga dipengaruhi oleh capaian indikator kompetensi yang ingin dievaluasi, tuntutan validitas dan reliabilitas data, dan sebagainya.

- e. Dosen bekerja secara profesional untuk membenahi sistem evaluasi, yakni menerapkan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Pimpinan Prodi PAI juga meminta kepada dosen untuk mendokumentasikan evaluasi proses dan hasil sebagai keperluan penjaminan mutu Prodi PAI dan akreditasi. Di sisi lain, pimpinan Prodi PAI penting memberikan apresiasi kepada dosen yang dapat menyusun dan mendokumentasikan sistem evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran.
- f. Variabel yang sangat penting bagi implementasi evaluasi bagi dosen adalah membuat matriks capaian indikator tujuan pembelajaran berbasis IESQ. Dosen mendapatkan informasi tentang keberhasilan dan kegagalan mengajar apabila memiliki matriks tersebut. Matriks yang ada terdeskripsikan berupa persentase capaian dan hambatan-

hambatan yang dialami selama dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Kriteria evaluasi atau pencapaian tujuan yang diharapkan perlu ditetapkan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan program pembelajaran. Kriteria evaluasi dapat berupa komponen intelektual, emosional, dan spiritual. Atau ada yang menggunakan kriteria pada Taksonomi Bloom, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kriteria evaluasi yang berbasis IESQ, maka dosen Prodi PAI dapat menetapkan kriteria yang ingin dicapai dalam setiap komponen kecerdasan.

- g. Karena tidak ada matriks capaian indikator tujuan pembelajaran, maka laporan tentang keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan juga tidak dapat didokumentasikan. Oleh sebab itu, dosen menyusun matriks tersebut dan mendokumentasikan sebagai bahan evaluasi mengajar dosen, dan menjadi rujukan dalam pembelajaran selanjutnya.
- h. Dalam konteks ini, pimpinan Prodi PAI melibatkan seluruh dosen pengampu mata kuliah semester lewat untuk mengikuti rapat evaluasi akademik. Rapat evaluasi tersebut di samping mendapatkan masukan dari dosen tentang semua perkembangan dalam proses pembelajaran pada semester lalu dan menjadi masukan untuk menjalankan kegiatan akademik semester akan datang. kemudian, pimpinan Prodi PAI dapat memberikan informasi dan mensosialisasikan sesuatu yang penting kepada dosen, seperti visi, misi, tujuan, dan kurikulum Prodi PAI.
- i. Untuk memberikan deskripsi perkembangan belajar secara holistik kepada mahasiswa, dosen memberikan dokumen penilaian bagi mahasiswa dalam berbagai aspek, baik proses

maupun hasil, dan mengembalikan hasil kerja mahasiswa dalam ujian tengah dan akhir semester serta mengintruksikan memperbaiki kesalahan terhadap jawaban soal-soal yang diberikan.

- j. Hasil olah data, baik dari laporan berbagai pihak maupun angket yang disebarakan kepada mahasiswa tentang kinerja dosen dalam mengajar, kemudian dibahas dalam rapat akademik pimpinan Prodi PAI. Oleh sebab itu, pimpinan Prodi PAI memberikan rekomendasi kepada dosen yang dinilai kurang atau tidak profesional dan memberikan apresiasi kepada dosen yang baik kinerjanya.

Evaluasi pembelajaran adalah hal yang urgen dilakukan untuk mengetahui perkembangan belajar mahasiswa, efektivitas dan efisiensi pembelajaran, tantangan dan hambatan yang terjadi, dan kemampuan dosen. Dalam menetapkan teknik evaluasi pembelajaran, komponen yang menjadi pertimbangan dosen adalah tujuan dan kompetensi mata kuliah yang ingin dicapai, kondisi (profil) mahasiswa, sarana (sumber belajar) mata kuliah, stuktur keilmuan mata kuliah, dan alokasi waktu. Aspek-aspek inilah yang patut diperhatikan sebelum dosen menetapkan teknik evaluasi yang diterapkan. Teknik evaluasi yang relevan dan tepat di perguruan tinggi adalah teknik evaluasi proses dan evaluasi hasil. Teknik evaluasi yang dilakukan dosen PAI cukup bervariasi walaupun tetap mengacu pada prinsip dan mekanisme evaluasi mata kuliah

Kemudian, evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang memberikan apresiasi tentang pelaksanaan program pembelajaran dan perkembangan proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran yaitu merumuskan tujuan evaluasi yang ingin dicapai, menetapkan aspek-aspek yang harus dinilai, menentukan metode evaluasi yang akan dipergunakan,

menyusun alat-alat evaluasi yang akan di gunakan, menentukan kriteria yang akan dipergunakan, dan menetapkan frekuensi evaluasi. Konteks evaluasi pembelajaran memberikan penjelasan dan apresiasi secara komprehensif tentang perencanaan, pengorganisasian, dan kepemimpinan pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran yang berbasis IESQ merupakan penggunaan indikator IESQ dalam melakukan pengukuran dan penilaian proses dan hasil pembelajaran. Dalam konteks manajemen pembelajaran, evaluasi menjadi kekuatan akademik dalam menjustifikasi tentang kemajuan dan keberhasilan pembelajaran, sehingga evaluasi berbentuk laporan pertanggungjawaban terhadap konsistensi dan relevansi implementasi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi pembelajaran. Adapun format evaluasi pembelajaran berbasis IESQ adalah sebagai berikut:

BAB VII

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS IESQ



Implementasi manajemen pembelajaran PAI berbasis IESQ adalah suatu pekerjaan yang kompleks, yang menjadi tuntutan dosen Prodi PAI untuk bekerja secara profesional. Implementasi tersebut dosen Prodi PAI perlu mengembangkan secara komprehensif sehingga dapat terdeskripsikan komponen program pembelajaran secara utuh. Komponen yang dideskripsikan dalam konteks ini adalah perencanaan pembelajaran yang sebagian besar fokus pada konstruksi struktur keilmuan dan kecerdasan dalam mendesain pembelajaran yang dinyatakan dalam tujuan pembelajaran mata kuliah, pengorganisasikan pembelajaran meliputi desain perangkat atau infrastruktur dan pengelolaan kelas dalam pencapaian tujuan, kepemimpinan dan komunikasi pembelajaran sebagai implementasi perencanaan dan pengorganisasian, serta evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Sistematisa konsep tersebut dikembangkan dengan memberikan muatan secara implisit pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Kemudian, konsep tersebut diadaptasikan dengan kondisi

internal dan eksternal institusi Prodi PAI, Universitas Muhammadiyah Parepare.

Kemudian dikemukakan solusi atas permasalahan dan hambatan dalam implementasi manajemen pembelajaran PAI berbasis IESQ di Universitas Muhammadiyah Parepare, yaitu:

3. Perencanaan Pembelajaran Berbasis IESQ;

- a. Dosen dalam merencanakan pembelajaran yang berbasis IESQ, mendalami dan menganalisis visi, misi, tujuan, dan kurikulum Prodi PAI. Dosen memetakan variabel kecerdasan terhadap kompetensi luaran yang menjadi harapan Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare. Oleh sebab itu, dosen mengkaji dan menganalisis visi, misi, tujuan, dan kurikulum Prodi PAI kemudian merelevansikan dengan aspek sarana pendukung, lingkungan belajar, kondisi sosial budaya, dinamika sains, serta tuntutan pangsa pasar. Selanjutnya pimpinan Prodi PAI mendokumentasikan visi, misi, tujuan, dan kurikulum dalam bentuk profil Prodi PAI dan disosialisasikan kepada seluruh dosen pengampu mata kuliah di Prodi PAI.
- b. Sebelum melakukan perencanaan pembelajaran, dosen mencari tahu informasi tentang profil mahasiswa sebagai peserta didik dalam pembelajaran. Variabel profil mahasiswa yang penting diketahui dosen adalah latar belakang pendidikan, prestasi akademiknya di sekolah, kemampuan IESQ, kecenderungan berpikir, bakat dan minat, aktivitas keseharian di luar kuliah, dan sebagainya. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan data profil mahasiswa, dosen dapat melakukan dengan *questioner*, *interview*, observasi, atau tes. Mendapatkan data profil mahasiswa sebelum tatap muka perkuliahan sebagai bahan analisis perencanaan tujuan pembelajaran berbasis IESQ. Oleh

sebab itu, pimpinan Prodi PAI dapat membagikan angket tentang profil IESQ mahasiswa dan menyusun matriks profil tersebut pada setiap tingkatan (semester) sesuai analisis data dari angket yang dibagikan. Hasil analisis data tersebut selalu *diupdate* setiap semester dan diberikan kepada dosen pengampu mata kuliah sebagai bahan *sharing* data dari dosen yang bersangkutan.

- c. Setiap proses tahapan dalam perencanaan pembelajaran berbasis IESQ, dosen Prodi PAI mendokumentasikan secara lengkap. Tahapan kegiatan perencanaan pembelajaran yang didokumenkan, misalnya dibuatkan matriks relevansi tujuan (standar kompetensi) mata kuliah yang diampu dengan visi, misi, tujuan, dan kurikulum Prodi PAI lalu diberikan muatan atau basis pengembangan IESQ, kemudian disusun profil mahasiswa, kondisi internal dan eksternal pembelajaran, dan sebagainya.
- d. Perencanaan pembelajaran yang memuat tujuan (standar kompetensi) matakuliah terdeskripsikan matriks pengembangan IESQ. IESQ yang disusun sebagai indikator standar kompetensi, hendaknya dilakukan melalui proses analisis tugas, pola analisis, *research* (penelitian), *expert judgment*, *individual group interview data*, dan *role play*. Pendekatan ini dapat diterapkan oleh dosen Prodi PAI, dan hasilnya untuk menjadi acuan dosen dalam menyusun tujuan (standar kompetensi) mata kuliah melalui kegiatan perencanaan pembelajaran.
- e. Dalam penyusunan tujuan (standar kompetensi) mata kuliah, dosen Prodi PAI mempertimbangkan dan merelevansikan aspek dinamika sains, tuntutan sosial budaya, kebutuhan *stakeholder*, dan sebagainya. Hasil kajian tersebut dibuatkan matriks relevansi dan tuntutan IESQ yang dapat menjadi modal mahasiswa dalam memasuki dunia kompetitif. Oleh

sebab itu, dosen dituntut memiliki wawasan *trend* globalisasi dan variabel-variabel penting dipersiapkan mahasiswa dalam menghadapinya.

- f. Untuk mendapatkan deskripsi yang lebih komprehensif tentang pembelajaran pada mata kuliah yang diampu, dosen melakukan analisis SWOT pembelajaran untuk mengukur dan menilai aspek eksternal dan internal pembelajaran. Analisis variabel eksternal pembelajaran mata kuliah yang diampu adalah ranah peluang dan ancaman, kemudian variabel internal adalah ranah kelebihan dan kekurangan. Deskripsi SWOT pembelajaran mata kuliah, dosen dapat mengoptimalkan kekuatan internal (*strength*) untuk meminimalisir kelemahan internal (*weekness*), mengoptimalkan kekuatan internal (*strength*) untuk memanfaatkan peluang eksternal (*opportunity*), mengatasi kelemahan internal (*weekness*) untuk meraih peluang (*opportunity*), mengatasi kelemahan internal (*weekness*) untuk menetralsir ancaman eksternal (*threat*), dan mengoptimalkan kekuatan internal untuk menetralsir ancaman eksternal (*threat*).
- g. Dosen kurang peduli atau malas dalam merencanakan pembelajaran. Hal tersebut sudah menjadi rahasia umum bahwa tanpa ada kesadaran profesional atau ketegasan pimpinan Prodi PAI, maka dosen tidak akan mengindahkan tuntutan administrasi sebelum mengajar. Oleh sebab itu, dosen sebaiknya membangun komitmen bekerja secara profesional dan pimpinan selalu memberikan apresiasi terhadap kinerja dosen, baik dalam bentuk *reward* maupun dalam bentuk *punishment*. Pimpinan Prodi PAI memberikan surat pernyataan dosen kesiapan mengajar sebagai ikatan administratif menjalankan tugas secara profesional sesuai yang telah digariskan dan penandatanganan fakta integritas

sebagai ikatan kontrak birokrasi dengan dosen yang bersangkutan.

- h. Rendahnya kemampuan dosen dalam menyusun perencanaan pembelajaran, dengan beberapa pembuktian administratif dan alasan rasional yang telah dikemukakan di atas. Oleh sebab itu, dosen dituntut aktif dalam mengikuti pendidikan dan latihan tentang desain pembelajaran dan *active learning*, kemudian Pimpinan Prodi PAI mengadakan pelatihan atau mengutus dosen dalam mengikuti diklat pembelajaran yang diselenggarakan instansi di luar, dan mendorong untuk mengikuti studi lanjut.

Perencanaan pembelajaran sebagai proses awal kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi penting dilakukan sesuai mekanisme dan prosedur. Merencanakan pembelajaran adalah menyusun tujuan dan standar kompetensi mata kuliah. Dalam menyusun tujuan dan standar kompetensi mata kuliah, dosen harus melakukan kegiatan yaitu analisis visi, misi, dan tujuan Prodi PAI-FAI, menganalisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, dan treath*) pembelajaran; analisis profil mahasiswa dari berbagai variabel yang terkait dengan kegiatan pembelajaran; analisis kurikulum Prodi PAI yang menjadi pijakan dalam mendesain perangkat pembelajaran; dan mengidentifikasi masalah yang mungkin terjadi dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat dilihat pada aspek karakteristik keilmuan, yaitu mengarah pada teoritis, relevansi, praktisi, dan kolaborasi. Tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan dari pembelajaran menjadi refleksi kepribadian yang terbentuk pada diri mahasiswa setelah selesai pembelajaran. Refleksi kepribadian mahasiswa tersebut yang diharapkan adalah kolaborasi antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Salah satu tujuan pembelajaran adalah mempersiapkan mahasiswa untuk memasuki era globalisasi. Trend globalisasi, dengan melihat tantangan dan prospek eksternal, diperlukan potensi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Persiapan kemampuan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, sebagai upaya untuk memasuki persaingan hidup yang kompleks, mereduksi imperialism budaya, politik dan ekonomi, dan membangun tatanan kehidupan yang harmoni dan seimbang. Di sisi lain, diperlukan kekuatan dan kemampuan internal sebagai ketahanan eksistensi dalam mengelola kemampuan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (IESQ). Hal tersebut perlu disambut dan diapresiasi oleh pimpinan dan dosen Prodi PAI, Universitas Muhammadiyah Parepare melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Profil mahasiswa yang perlu diidentifikasi sebagai bahan analisis adalah jenis kelamin, latar belakang pendidikan menengah, minat, bakat, talenta, harapan atau cita-cita, agama, budaya, aktivitas di luar kuliah, kondisi keluarga seperti ekonomi, pekerjaan, budaya, dan seterusnya. Mahasiswa menjadi referensi dalam menyusun perangkat pembelajaran, mengorganisir materi pembelajaran, memilih media, menetapkan strategi dan metode, menyusun sistem evaluasi yang relevan, kemudian menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pembelajaran yang efektif, menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memicu pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Urgen bagi dosen PAI memahami mahasiswanya sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan IESQ.

Perencanaan tujuan pembelajaran berorientasi pada deskripsi kompetensi lulusan dalam Standar Pendidikan Nasional pada jenjang pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia,

memiliki pengetahuan, ketrampilan, kemandirian dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu teknologi, dan seni, yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Dengan demikian, prinsip yang penting dijadikan pertimbangan dalam perencanaan pembelajaran adalah dilakukan oleh SDM yang tepat dan kompeten, memiliki visibilitas, beracuan pada masa yang akan datang, dan berpijak pada fakta. Hal tersebut menjadi patut diperhatikan oleh dosen Prodi PAI dalam perencanaan pembelajaran PAI berbasis IESQ.

4. Pengorganisasian Pembelajaran Berbasis IESQ;

Berikut dikemukakan solusi atas permasalahan atau hambatan dalam pengorganisasian pembelajaran PAI berbasis IESQ di Universitas Muhammadiyah Parepare, adalah:

- a. Dalam meningkatkan kecakapan dosen dalam pengorganisasian pembelajaran, Pimpinan Prodi PAI membentuk unit jaminan mutu akademik yang membidangi masalah desain mutu pembelajaran dan memberikan pembinaan dosen dalam peningkatan mutu pembelajaran. Dosen Prodi PAI membangun komunikasi kepada unit penjaminan mutu fakultas atau universitas dalam kaitannya mengembangkan desain pembelajaran sesuai mata kuliah yang diampu. Di sisi lain, pimpinan Prodi PAI melakukan Diklat Pembelajaran dan mengikutsertakan dalam Diklat yang dilaksanakan di instansi luar atau mitra.
- b. Dalam pengorganisasian materi pembelajaran, dosen melakukan pemetaan konsep (*concept map*), menyusun *outline* dan *timeline* materi kuliah, penyusunan materi dan indikator kompetensi dasar. Langkah-langkah ini memudahkan dosen mengklasifikasi variabel kecerdasan yang menjadi sasaran dalam pembelajaran.

Menyusun peta konsep diawali dengan mengumpulkan referensi yang terkait mata kuliah, kemudian mengidentifikasi variabel-variabel yang dinilai terkait dengan tujuan dan kompetensi mata kuliah. Variabel yang telah diidentifikasi selanjutnya dikelompokkan sesuai kedekatan substansi variabel, direduksi variabel yang sama secara substantif dan dikeluarkan yang dinilai tidak mewakili pencapaian tujuan dan kompetensi. Variabel yang telah 'dirampingkan' kemudian disusun berdasarkan struktur keilmuan dalam bentuk pemetaan variabel lalu dihubungkan berdasarkan jalur sistem dalam konten mata kuliah. Kemudian struktur substansi mata kuliah tersebut dilakukan verifikasi sampai pada sebuah peta konsep yang akan menjadi rujukan dalam menyusun perangkat selanjutnya. Dalam menyusun peta konsep mata kuliah, dosen harus memperhatikan kurikulum program studi, tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai, substansi mata kuliah, dan alokasi waktu.

Bahan yang telah disusun dalam peta konsep, kemudian disusun dalam bentuk sistematika materi kuliah yang bersifat utuh. Susunan konsep-konsep mata kuliah dengan mempertimbangkan aspek struktur keilmuan dan ruang lingkup setiap konsep tersebut. Dosen secara cermat melihat setiap sistematika konsep tersebut dan hubungan yang bersifat pengantar atau prasyarat sebelum memasuki konsep selanjutnya.

Kriteria yang menjadi pertimbangan dalam mendesain materi pembelajaran adalah *novelty*, *proximity*, *conflict*, dan *humor*. *Novelty* yaitu suatu pesan akan bermakna apabila bersifat baru atau mutakhir, *proximity* yaitu pesan yang disampaikan harus sesuai dengan pengalaman mahasiswa, *conflict* yaitu pesan yang disajikan

sebaiknya dikemas sedemikian rupa sehingga menggugah emosi mahasiswa, dan *humor* yaitu pesan yang disampaikan sebaiknya dikemas sehingga menampilkan kesan lucu. Keempat kriteria tersebut memungkinkan pembelajaran menjadi bermakna bagi perkembangan belajar mahasiswa.

- c. Dosen mengorganisasikan secara menyeluruh sumber daya pendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Sumber daya pendukung tersebut adalah sumber belajar, menetapkan strategi dan metode pembelajaran, lingkungan akademik, biaya operasional pembelajaran, dan sebagainya. Dosen dapat mengidentifikasi sarana pembelajaran yang dibutuhkan, mengantisipasi masalah yang diprediksi muncul, dan biaya-biaya operasional yang diperkirakan dibutuhkan.
- d. Dalam pengorganisasian kegiatan pembelajaran, dosen mengatur alokasi waktu yang dibutuhkan dan sesuai dengan jumlah bobot SKS mata kuliah. Pembelajaran menjadi efektif dan disiplin apabila terorganisasikan dengan baik alokasi waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran, baik bersifat teoritis, praktik, maupun evaluasi. Alokasi waktu dalam pembelajaran di kelas diatur berapa menit untuk kegiatan awal, kegiatan inti, dan akhir. Untuk kegiatan awal juga diklasifikasi alokasi waktu untuk kegiatan appersepsi, penyampaian tujuan, membangun minat, dan penyiapan memasuki kegiatan inti. Dalam kegiatan inti, berapa menit untuk penyajian materi (eksplorasi dan aktualisasi), *feedback*, dan solusi, serta dalam kegiatan akhir berapa menit untuk memberikan kesimpulan, penilaian, dan persiapan pembelajaran yang akan datang.

Menentukan alokasi waktu misalnya dalam *timeline* pembelajaran tentu mengacu kepada kurikulum yang diterapkan pada Program Studi PAI. Alokasi waktu tersebut

dirancang dengan melihat minggu yang efektif, kalender akademik, tujuan dan kompetensi mata kuliah, program pembelajaran (pengembangan teori, praktikum, dan bimbingan lainnya), dan durasi waktu setiap SKS mata kuliah. Hal tersebut dapat dikembangkan oleh dosen dengan menyesuaikan dengan program dan kemampuan skill yang dimiliki dosen.

- e. Dalam pengorganisasian pembelajaran, variabel yang dilakukan oleh dosen adalah memenej pengelolaan kelas dan mendokumenkan, baik secara fisik maupun nonfisik. Pengelolaan kelas secara fisik berupa pengaturan ruang kelas, menjaga kebersihan kelas, pengaturan dinding kelas, desain formasi kursi yang dinamis, menghindari kebisingan, dan Sediakan tempat bersosialisasi. Pengelolaan kelas secara fisik di Prodi PAI Umpar memiliki beberapa hambatan seperti pembiayaan, waktu, dan tenaga khusus. Pembiayaan tentu banyak yang dibutuhkan dalam mendesain kelas yang bersih, ventilasi udara dan pencahayaan yang baik, ruangan yang bebas dari kebisingan, dan sebagainya. Waktu menjadi hambatan karena seberapa lama pengaturan kelas seperti ventilasi udara, pencahayaan, kebersihan, desain formasi kursi, dan sebagainya. Kemudian tenaga khusus pengelola kelas cukup berat karena dia harus *stand by* di tiap kelas sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini dapat menjadi masukan bagi pimpinan dan dosen Prodi PAI, bahwa pengelola kelas harus ditangani oleh orang-orang tertentu yang paham tentang kelas yang efektif dan kondusif.

Kemudian pada aspek nonfisik adalah interaksi mahasiswa dengan dosen dan antar mahasiswa, buatlah aturan, tata tertib, etika, yang disepakati oleh mahasiswa, kenyamanan kelas sebagai tanggung jawab bersama, dan melakukan refleksi setiap selesai pembelajaran. Pengelolaan

kelas non fisik merupakan upaya dosen bersama mahasiswa untuk ikut secara aktif menciptakan suasana kelas yang diinginkan bersama, sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu, dosen yang melibatkan mahasiswa untuk mendesain kelas non-fisik, maka mahasiswa ikut bertanggungjawab atas terjaganya kondisi kelas sesuai kesepakatan bersama. Di sinilah peran dosen yang sangat penting untuk mengakomodir keinginan mahasiswa dalam berinteraksi di kelas melakukan pembelajaran

Kelas yang baik adalah kelas yang nyaman dan aman dari berbagai bentuk kebisingan. Kebisingan berbagai macam sumbernya, misalnya dari mahasiswa yang ribut di luar kelas, kegiatan perbengkelan, suara kendaraan yang lalu lalang, dan sebagainya. Dengan demikian, kelas yang ideal adalah kelas yang ber-AC dengan pintu dan jendela yang tertutup rapat yang dapat mengurangi kebisingan, udara yang sejuk, dan nyaman dalam belajar. Apalagi di dalam kelas dilengkapi fasilitas multimedia sederhana, sebagaimana dalam gambar berikut:

Gambar 7.1
Fasilitas Multimedia Sederhana dalam Ruang Kelas Prodi PAI



- f. Dosen Prodi PAI menyusun matriks IESQ yang menjadi basis dalam pengorganisasian pembelajaran. Sumber daya apa yang perlu dipersiapkan dalam pencapaian setiap variabel kecerdasan, dan materi ajar yang didesain relevan dengan tujuan pembelajaran dideskripsikan variabel kecerdasan yang terkait dan muatan-muatannya. Hal tersebut dapat diuraikan dalam bentuk matriks tentang pengembangan IESQ dan pengorganisasian sumber daya pendukungnya.
- g. Dosen harus menyadari bahwa salah satu kewajiban dan indikator bekerja profesional adalah penyusunan silabus dan SAP mata kuliah yang diampu dan menyetor ke pimpinan Prodi PAI. Pimpinan Prodi PAI penting untuk memberikan penilaian dan apresiasi karya setiap dosen dalam bentuk silabus dan SAP, sehingga dosen termotivasi bekerja.

Silabus mata kuliah merupakan deskripsi secara detail mata kuliah dan program pembelajaran dalam satu periode tertentu. Silabus mata kuliah disusun dengan mengacu pada tujuan dan kompetensi mata kuliah, program pembelajaran, bahan ajar, alokasi waktu, teknik evaluasi, dan sumber belajar. Oleh sebab itu, dosen menjadi kewajiban menyusun silabus mata kuliah yang menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran dalam satu periode tertentu (satu semester), dan dapat dimasukkan deskripsi pengembangan IESQ yang ingin dicapai.

Selanjutnya, penyusunan SAP adalah penjabaran dari silabus mata kuliah, yang menjadi pedoman teknis pembelajaran dalam setiap tatap muka di kelas. Komponen SAP sama dengan silabus tetapi bahasa yang digunakan lebih teknis dan operasional untuk setiap tatap muka. Dosen yang memiliki SAP akan memudahkan melakukan kegiatan

pembelajaran di dalam kelas secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan atau kompetensi materi kuliah. Urgensi SAP untuk mengetahui kompetensi dasar yang ingin dicapai setiap tema pembahasan pada mata kuliah, strategi dan metode pencapaian, alokasi waktu yang digunakan, media dan sumber belajar yang dipilih, serta teknik evaluasi yang diterapkan

Pengorganisasian pembelajaran merupakan kegiatan telaah variabel materi ajar, perangkat dan sumber belajar, dan tempat belajar. Aspek pengorganisasian materi ajar dikembangkan kegiatan yang meliputi penyusunan peta konsep (*concept map*), penyusunan tema (*outline*) pembelajaran, penyusunan waktu (*timeline*) pembelajaran, menyusun silabus dan Satuan Acara Pembelajaran (SAP), dan program pembelajaran pendukung. Variabel perangkat pembelajaran meliputi kegiatan yang mengorganisasi sumber belajar yang dapat menunjang efektivitas dan efisiensi pembelajaran, berupa penetapan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran (pengembangan kegiatan pembelajaran); menentukan media dan sumber belajar di kelas; menetapkan jenis penilaian pembelajaran; mengestimasi alokasi waktu pembelajaran. Selanjutnya, kegiatan pengorganisasian pembelajaran adalah pengelolaan kelas yang meliputi pengaturan ruang kelas, menjaga kebersihan kelas, pengaturan dinding kelas, desain formasi kursi yang dinamis, desain kelas sebagai tempat bersosialisasi, desain kelas sebagai tempat berinteraksi dosen dan mahasiswa, pembuatan aturan, tata tertib, dan kode etik sesuai konsensus bersama, kenyamanan kelas, dan refleksi.

Pengorganisasian pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang cukup kompleks, karena lebih banyak diorganisasi adalah substansi pembelajaran dan perangkat pendukungnya dalam pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Kegiatan ini menghimpun seluruh sarana pendukung kegiatan pembelajaran dan memetakan sesuai peruntukannya, misalnya penggunaan media tertentu untuk tema tertentu pada tatap muka ke sekian, dan seterusnya.

Identifikasi sarana dan sumber daya pembelajaran adalah melihat instrumen pendukung pelaksanaan pembelajaran di kelas, baik yang tersedia di Program Studi maupun yang dimiliki oleh dosen yang bersangkutan. Identifikasi ini dilakukan perencanaan sarana sumber belajar seperti media, lingkungan, atau biaya operasional yang dibutuhkan. Dosen dapat mengklasifikasi sarana dan sumber belajar dan sumber daya lainnya yang dibutuhkan, kemudian mengidentifikasi sarana dan sumber daya pembelajaran yang tersedia di program studi dan yang belum tersedia. Untuk itu, sarana dan sumber daya seperti multimedia yang ada di kampus dapat didesain sedemikian rupa dalam kerangka merangsang bagi perkembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Hal tersebut penting, baik bagi pimpinan maupun dosen Prodi PAI dalam mengadaptasikan media dan fasilitas yang ada dalam mengembangkan kecerdasan mahasiswa dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

Dalam menyusun program pembelajaran pada mata kuliah yang diampu, dosen Prodi PAI mengembangkan kecerdasan intelektual, dosen dapat menyusun kegiatan ilmiah seperti pembelajaran berbasis kontekstual, berbasis masalah, serta kegiatan-kegiatan yang sifatnya menantang dan menggugah. Pengembangan kecerdasan emosional bagi mahasiswa dapat berupa menerapkan standar-standar etika dan moral, membangun kepekaan dan kepedulian di antara sesama, saling menghormati dan menghargai, serta memiliki rasa tanggung jawab dan tenggang rasa. Selanjutnya, dalam pengembangan kecerdasan spiritual, dosen dapat mendesain

kegiatan berupa membangun persepsi mahasiswa bahwa kuliah adalah kegiatan bermakna, memiliki tujuan dan prospek yang jelas, memberikan refleksi kehirupan, mengkoneksikan kegiatan dalam persepsi universal, dan seterusnya. Dengan demikian, dosen Prodi PAI perlu mengkaji mata kuliah yang diampu secara ilmiah dan orientasi IESQ yang relevan untuk dikembangkan.

Menetapkan strategi dan metode pembelajaran diperlukan pertimbangan tujuan dan kompetensi mata kuliah yang ingin dicapai, kondisi mahasiswa, sarana (sumber belajar) dan sumber daya, struktur keilmuan mata kuliah, kemampuan dosen, dan alokasi waktu pembelajaran. Komponen ini diperlukan setiap dosen untuk melihat secara seksama terhadap komponen di atas, dan menganalisisnya untuk menetapkan strategi dan metode pembelajaran. Dosen menetapkan strategi yang diterapkan lalu merumuskan metode yang digunakan, yang relevan dengan strategi. Strategi pembelajaran disusun dan dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas untuk menumbuhkan motivasi belajar, rasa senang mengikuti pembelajaran, merangsang inovasi dan kreativitas, dan seterusnya. Penyusunan strategi dan metode pembelajaran sangat penting bagi dosen PAI untuk pengembangan IESQ bagi mahasiswa.

Dalam hasil *focus group discussion*, dikemukakan bahwa, ada tiga yang biasa terlupakan dosen dalam mempersiapkan interaksi pembelajaran, yaitu: pertama, gaya dan sikap mengajar, karena dosen lebih tahu, dengan siapa yang berhadapan besok, jam berapa, mengorganisasikan kelas secara fisik, organisasi pembelajaran, proses reaksi dan aksi sehingga terjadi interaksi secara timbal balik (yang menjadikan mahasiswa sebagai objek dan subjek pembelajaran); kedua, persiapan pokok bahasan yang diajarkan, apa yang diajarkan, bagaimana cara mengajarkan,

bagaimana cara berinteraksi, dan bagaimana memotivasi mahasiswa; ketiga, organisasi waktu dan mempertimbangkan pada strategi pembelajaran-untuk mempermudah interaksi pembelajaran, sebelum menyusun SAP. Ketiga aspek tersebut penting diperhatikan dosen dalam upaya meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran di dalam kelas.

Hasil *focus group discussion*, dikemukakan bahwa SAP adalah pedoman dan rujukan dalam pembelajaran sehingga berimplikasi pada, pertama, materi tersaji dengan baik dan runtut; kedua, tujuan mudah dicapai (kompetensi dasar dan indikator). indikator sebagai alat ukur ketika menyajikan satu sub indikator perlu diuji ketuntasan (intelektual, emosional, dan spiritual); ketiga, mudah mengorganisasi waktu, misal: alokasi waktu untuk appersepsi lima menit, membangun minat lima menit, evaluasi awal, proses, dan akhir lima menit, dan seterusnya. SAP diperlukan pengaturan sedemikian rupa, sehingga lebih mudah diterapkan, dan dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

5. Kepemimpinan Pembelajaran Berbasis IESQ;

Kemimpinan pembelajaran berbasis IESQ merupakan kegiatan yang sangat penting dalam komponen manajemen pembelajaran. Berdasarkan deskripsi hambatan atau permasalahan dalam kepemimpinan pembelajaran berbasis IESQ, maka dikemukakan solusi yang menjadi masukan bagi dosen dalam mengimplementasikan kepemimpinan pembelajaran berbasis IESQ di Prodi PAI Universitas Muhammadiyah Parepare, yaitu sebagai berikut:

- a. Silabus dan SAP yang dibuat oleh dosen, seringkali tidak menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hal tersebut sesuai observasi di lapangan, dosen tidak ditemukan

membawa SAP setiap tatap muka pembelajaran. Oleh sebab itu, dosen yang memiliki silabus dan SAP, selalu membawanya setiap kali mengajar dan menyampaikan kepada mahasiswa tentang SAP yang akan dilaksanakan. Tuntutan bagi dosen Prodi PAI adalah adanya konsistensi implementasi tahapan-tahapan pembelajaran sebagaimana terdeskripsikan dalam SAP.

Dalam kegiatan awal pembelajaran, dilakukan appersepsi untuk membangun pola pikir mahasiswa yang sistematis dan linear. Mahasiswa menjadi paham kerangka isi materi kuliah apabila dosen Prodi PAI menghubungkan pelajaran yang lalu dan yang sekarang. Selanjutnya, disampaikan tujuan pembelajaran kepada mahasiswa untuk mengetahui orientasi kegiatan pembelajaran capaian-capaian yang telah dilakukan. Tujuan pembelajaran terdeskripsikan di dalam kompetensi dasar dan lebih spesifik pada indikator kompetensi. Indikator kompetensi inilah yang pada nantinya menjadi objek evaluasi dan perlu diinfokan kepada mahasiswa bahwa hari ini menggunakan teknik evaluasi sesuai karakteristik indikator. Komponen ini juga bagian dari objek evaluasi yang dapat dikembangkan ke dalam evaluasi tes atau non test dan didukung tes alternatif.

Setelah dikemukakan appersepsi dan tujuan pembelajaran, dosen Prodi PAI sebaiknya membangun minat, motivasi, dan visi untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Kemampuan dosen Prodi PAI dalam menghubungkan teori dan realita serta mengkomunikasikan kepada mahasiswa menjadi tuntutan agar mahasiswa tetap konsentrasi menjalani proses pembelajaran di kelas. Dosen membangun minat dan motivasi mahasiswa, melalui wawasan matakuliah, penajaman visi mata kuliah, dan relevansi matakuliah dengan dunia nyata. Teknik-teknik ini

perlu dikomunikasikan kepada anak didik agar tetap konsisten pada minat dan motivasi belajarnya

Kegiatan pertama pada bagian inti yang berbasis IESQ, dosen Prodi PAI sebaiknya mengarahkan penjelasan dan uraian defenisi, cara, contoh, dan seterusnya untuk mengembangkan komponen-komponen setiap kecerdasan. Hal ini dosen menyajikan materi dengan berbagai strategi, metode, teknik, taktik, dan gaya komunikasi yang dimilikinya, sehingga mahasiswa dapat tetap fokus belajar dan menyerap materi kuliah. Dosen Prodi PAI harus membangun *feedback* dan *sharing* dengan mahasiswa di dalam proses pembelajaran, sehingga tercipta diskusi ilmiah, mendorong mahasiswa bersikap kritis terhadap materi bahasan.

Kegiatan ini mahasiswa fokus dan konsentrasi terhadap penjelasan dan uraian yang diberikan dosen. Dosen Prodi PAI sebaiknya memberikan uraian yang mudah dipahami, sesuai alam pikiran mahasiswa, dan sifatnya menggugah, agar mahasiswa dapat terangsang dan termotivasi serta lebih kritis terhadap materi-materi yang disajikan oleh dosen. Mahasiswa melakukan penguatan eksternal terhadap materi, pendidik meminta jawaban mahasiswa atas masalah yang sesuai materi yang telah diberikan, dosen menyimpulkan materi kuliah yang telah diberikan, dan mahasiswa memperhatikan kesimpulan pendidik dan menjawab pertanyaan serta bertanya hal yang belum jelas, dan selanjutnya dosen memberikan tugas untuk perbaikan dan pendalaman materi

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 19 ayat 1, dikatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif,

- menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- b. Dalam kerangka efektivitas dan efisiensi pembelajaran di dalam kelas, diperlukan konsistensi penggunaan waktu sesuai alokasinya yang telah ditentukan. Penggunaan waktu sesuai yang telah disusun dapat berimplikasi pada orientasi dan sistematisasi tahapan kegiatan pembelajaran yang tepat, sehingga kegiatan pembelajaran mudah dievaluasi, baik dari proses maupun hasilnya.
 - c. Karena tidak ada matriks program pembelajaran yang berbasis IESQ yang didesain dalam kepemimpinan pembelajaran, sehingga dalam penyajian mata kuliah di kelas juga tidak jelas arah dan orientasi aspek IESQ yang akan dikembangkan. Oleh sebab itu, dosen Prodi PAI menyusun matriks pengembangan IESQ sebagai basis kepemimpinan pembelajaran, dan dengan mudah dilakukan evaluasi melalui indikator yang telah ditetapkan.
 - d. Dalam perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran lebih dominan dalam pengembangan kecerdasan intelektual, berimplikasi pada kegiatan kepemimpinan pembelajaran di dalam kelas, sehingga kepemimpinan pembelajaran juga dominan pada pengembangan kecerdasan intelektual. Oleh sebab itu, dosen Prodi PAI memberikan muatan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual selama dalam proses interaksi pembelajaran. Dosen berkreasi dengan memberikan muatan aspek emosional dan spiritual dalam menerjemahkan teori-teori yang disajikan kepada mahasiswa.
 - e. Dalam proses interaksi pembelajaran antara dosen dan mahasiswa, dosen membangun komunikasi yang efektif dan

menjadikan mahasiswa sebagai subjek dan objek pembelajaran. Mahasiswa diposisikan sebagai *partner* dalam melakukan eksplorasi keilmuan, dan bersama-sama menerapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan teori yang diterima melalui aplikasi di lapangan, dan dosen memberikan motivasi dan spirit, bahwa aktivitas mahasiswa dalam kegiatan keilmuan adalah bagian dari ibadah dan dapat berimplikasi pada pencerahan di masa akan datang.

- f. Dalam kepemimpinan pembelajaran, dosen menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih dinamis, menggugah dan menantang mahasiswa untuk berpikir kreatif dan kritis, membuka ruang diskusi kelompok dengan tema aktual, berkompetisi dan mempertanggungjawabkan gagasan kelompok secara ilmiah, saling menghargai setiap ide dan gagasan yang berkembang, bereksplorasi ide dengan tulus, dan bersikap inklusif atas kebenaran serta dosen mengontrol proses dinamika kelas tersebut.

Dosen Prodi PAI di dalam kelas diperlukan menumbuhkan kepemimpinan setiap kelompok agar dapat bertanggungjawab secara berkelompok. Setiap tugas kelompok dirancang sedemikian rupa agar mahasiswa dalam setiap kelompok memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi, sehingga dapat berkembang aspek kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual. Kepemimpinan berkelompok dalam kuliah yang berbasis IESQ, dosen diharapkan mengembangkan aspek-aspek kecerdasan berdasarkan kegiatan dinamika kelompok di kelas.

BAB VIII

BEBERAPA PERNYATAAN PENTING TENTANG IESQ DALAM PEMBELAJARAN

Berdasarkan hasil pembahasan masalah dalam penelitian disertasi tersebut, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam pada Prodi PAI, FAI, meliputi:
 - a. Perencanaan pembelajaran berbasis IESQ yang dilaksanakan dosen Prodi PAI adalah menyusun tujuan pembelajaran, materi ajar, silabus dan SAP, mempersiapkan perangkat pendukung pembelajaran, menetapkan strategi dan metode pembelajaran, menentukan media (sumber belajar), dan sistem evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang diimplementasikan dosen Prodi PAI berkategori 'tinggi' pada pengembangan kecerdasan intelektual, kemudian berkategori 'rendah' pada pengembangan kecerdasan emosional, dan berkategori 'rendah' pada pengembangan kecerdasan spiritual.
 - b. Pengorganisasian pembelajaran berbasis IESQ yang diimplementasikan dosen Prodi PAI adalah mengacu kepada kurikulum Prodi PAI dan diberikan pengayaan-pengayaan materi, mengelola kelas dengan memisahkan tempat duduk laki-laki dan perempuan, serta

membangun interaksi dan komunikasi yang efektif di dalam kelas. Pengorganisasian pembelajaran oleh dosen Prodi PAI berkategori 'tinggi' pada pengembangan kecerdasan intelektual, kemudian berkategori 'sedang' pada pengembangan kecerdasan emosional, dan berkategori 'sedang' pada pengembangan kecerdasan spiritual.

- c. Kepemimpinan pembelajaran yang diimplementasikan oleh dosen Prodi PAI adalah diawali dengan appersepsi, memberikan motivasi dan dedikasi untuk giat belajar, menerapkan strategi *active learning*, berkomunikasi yang sesuai dengan daya nalar mahasiswa, dan diselingi humor, menegakkan kedisiplinan, berpakaian yang sopan dan santun, mengembangkan kepercayaan diri, membangun kebersamaan, ada yang melakukan dinamika kelompok dan mengelola kelas. Dalam kepemimpinan pembelajaran, dosen Prodi PAI lebih dominan pada pengembangan kecerdasan intelektual dengan kategori 'sangat tinggi', kemudian pengembangan kecerdasan emosional dengan kategori 'sedang', dan pengembangan kecerdasan spiritual berkategori 'sedang'.
- d. Evaluasi pembelajaran berbasis IESQ yang diimplementasikan dosen Prodi PAI adalah ada yang menerapkan evaluasi proses dan hasil dengan teknik yang berbeda-beda, ada yang menggunakan teknik proses dengan memasukkan aspek sikap, keaktifan, produk, dan pertanggungjawaban. Dalam ujian hasil (UTS dan UAS) ada dosen memberikan *try-out*. Pemberian evaluasi mahasiswa lebih didominasi pada aspek kemampuan intelektual dengan kategori 'sedang', dan aspek kemampuan kecerdasan emosional

berkategori 'rendah', dan aspek kemampuan spiritual berkategori 'rendah'.

2. Persepsi dosen Prodi PAI Umpar terhadap implementasi manajemen pembelajaran yang berbasis IESQ dinilai sangat urgen dan relevan. Implementasi manajemen pembelajaran yang berbasis IESQ bagian dari pengembangan kompetensi profesionalisme dosen dan sejalan dengan pencapaian visi, misi, dan tujuan Prodi PAI. Secara faktual, pimpinan Prodi PAI dan FAI memiliki persepsi bahwa dosen Prodi PAI seharusnya memenej pembelajaran berbasis pengembangan IESQ sesuai mata kuliah yang diampu dan mendokumentasikan dengan baik, sehingga dosen dapat dievaluasi dan diapresiasi. Apabila dosen Prodi PAI melakukan hal tersebut, maka Prodi PAI dapat meningkatkan jaminan mutu dan layanan prima kepada masyarakat.
3. Hambatan (permasalahan) Dosen Prodi PAI dalam mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis IESQ adalah:
 - a. Aspek Perencanaan pembelajaran berbasis IESQ, yaitu dosen tidak berdasar pada visi, misi, tujuan, dan kurikulum Prodi PAI dalam menyusun tujuan dan kompetensi dasar pembelajaran, tidak ada analisis profil mahasiswa, tidak terdokumen perencanaan pembelajaran, tidak terdeskripsikan matriks capaian IESQ di Prodi PAI, tidak ada matrik relevansi matakuliah dengan kebutuhan dalam berbagai aspek, tidak ada analisis SWOT, dominan orientasi pengembangan IQ, kurang komitmen dan rendahnya kemampuan dosen merencanakan pembelajaran.
 - b. Pengorganisasian pembelajaran berbasis IESQ, yaitu kurang paham prosedur pengorganisasian pembelajaran, tidak ada peta konsep, *outline*, dan *timeline* mata kuliah,

tidak terorganisasikan sarana pendukung pembelajaran, tidak terorganisasi waktu tahapan pembelajaran di kelas, tidak terdokumen organisasi pembelajaran, tidak terdeskripsikan matriks capaian IESQ di Prodi PAI, dominan orientasi pada kecerdasan intelektual daripada kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, kurang peduli intruksi pimpinan membuat silabus dan SAP.

- c. Kepemimpinan pembelajaran berbasis IESQ, yaitu tidak konsisten penerapan tahapan pembelajaran, berjalan alami (tidak ada alokasi waktu) tahapan pembelajaran, tidak ada matriks program pembelajaran yang berbasis IESQ, Pengembangan kecerdasan intelektual daripada kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, rendahnya penerapan dinamika kelompok dalam kelas, sedikit dosen menerapkan kedisiplinan dalam pembelajaran di kelas dan berupaya membangun budaya belajar, pembelajaran tampak bersifat satu arah atau monoton, sedikit dosen yang sering memberikan guyonan dan anekdot dalam kelas, pembelajaran bersifat teoretis dan normatif, kurang apresiasi terhadap karya mahasiswa, kurang penggunaan media pembelajaran, dan kurangnya bahan bacaan mahasiswa.
- d. Evaluasi pembelajaran berbasis IESQ, yaitu tidak ada matriks penilaian proses, tidak terdokumennya sistem evaluasi, instrument tes lebih dominan aspek kecerdasan intelektual, penilaian berorientasi kuantitatif, cenderung evaluasi hasil, tidak ada matriks capaian indikator tujuan pembelajaran, tidak terdokumennya hambatan dan kendala evaluasi pembelajaran, rapat evaluasi akademik terbatas, tidak mengembalikan hasil kerja kepada mahasiswa, kurang tegas pimpinan terhadap kinerja dosen.

4. Solusi atas hambatan (permasalahan) Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis IESQ di Universitas Muhammadiyah Parepare
 - a. Perencanaan pembelajaran berbasis IESQ, yaitu analisis visi, misi, tujuan, dan kurikulum Prodi PAI, analisis profil mahasiswa, perencanaan pembelajaran terdokumen, standar kompetensi memuat capaian IESQ, standar kompetensi (tujuan) pembelajaran mempertimbangkan relevansi dinamika sains, tuntutan sosial budaya, dan *stakeholder*, analisis SWOT, dosen membangun komitmen kerja profesional melakukan perencanaan pembelajaran, dosen aktif dalam mengikuti pendidikan dan latihan tentang desain pembelajaran dan *active learning*.
 - b. Pengorganisasian pembelajaran berbasis IESQ, yaitu Pimpinan Prodi PAI penting membentuk unit mutu pembelajaran dan membina dosen dalam peningkatan mutu pembelajaran, dosen melakukan pemetaan konsep (*concept map*), menyusun *outline* dan *timeline* materi kuliah, penyusunan materi dan indikator kompetensi dasar, mengorganisasikan secara menyeluruh sumber daya pendukung pencapaian tujuan pembelajaran, dosen mengatur alokasi waktu pembelajaran, memenej pengelolaan kelas dan mendokumentasikan, menyusun matriks IESQ yang menjadi basis dalam pengorganisasian pembelajaran, menyusun silabus dan SAP.
 - c. Kepemimpinan pembelajaran berbasis IESQ, yaitu silabus dan SAP selalu dibawa setiap kali mengajar di kelas, konsistensi penggunaan waktu sesuai alokasinya, menyusun matriks kepemimpinan pembelajaran yang berbasis IESQ, memberikan muatan pengembangan

kecerdasan emosional dan spiritual dalam kepemimpinan pembelajaran, menjadikan mahasiswa sebagai *partner* dalam pembelajaran, interaksi pembelajaran yang dinamis, membangun budaya belajar yang positif dan kreatif, menciptakan suasana kelas yang edukatif dan bermakna, kepemimpinan menggunakan metode bervariasi, memberikan selingan anekdot atau humor dalam kelas, memotivasi mahasiswa, dan memberikan apresiasi terhadap setiap karya ilmiah mahasiswa, dosen sebaiknya menggunakan multimedia yang telah disiapkan di kelas, dan sebaiknya didukung oleh bahan bacaan mahasiswa.

- d. Evaluasi pembelajaran berbasis IESQ, yakni dosen menggunakan matriks untuk menilai proses perkembangan mahasiswa dalam berbagai aspek dan mendokumentasikannya secara lengkap, sebaiknya dilakukan dengan tes, non tes, dan tes alternatif, sebaiknya memberikan penilaian yang bermanfaat langsung dan jangka panjang bagi mahasiswa, menyiapkan dokumen evaluasi proses dan hasil untuk keperluan penjaminan mutu Prodi PAI dan akreditasi, membuat matriks capaian indikator tujuan pembelajaran berbasis IESQ dan mendokumentasikannya dengan baik, dilakukan rapat evaluasi akademik secara intens, memberikan dokumen penilaian kepada mahasiswa, pimpinan Prodi PAI memberikan apresiasi kepada dosen atas kinerjanya.
5. Setiap program pembelajaran menjadi tuntutan dilakukan implementasi manajemen sebagai upaya membangun kegiatan yang sistemik, sistematis, terarah, sekuensial, kontiniu, dan rasional. Program pembelajaran diawali dengan perencanaan yang matang dengan segala komponen

yang terlibat dan aspek yang mungkin terkait apakah dapat menjadi pemicu atau penghambat. Selanjutnya diorganisir sumber daya pembelajaran, desain materi ajar secara prosedur dan sistematis, dan pengelolaan kelas yang kondusif. Kemudian, kepemimpinan pembelajaran adalah melaksanakan program pembelajaran di dalam kelas, dengan mengacu pada tahapan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal di dalam kelas dilakukan proses persiapan pembelajaran, misalnya appersepsi, kompetensi, dan motivasi, lalu masuk kegiatan inti dengan eksplorasi, konfirmasi, komunikasi, dan kegiatan penutup meliputi solusi, substansi, esensi, dan evaluasi, sedangkan kegiatan penutup control atau evaluasi program adalah mendeteksi perkembangan belajar dan berbagai tantangan, menggunakan instrument yang relevan, menganalisis dan interpretasi yang tepat, dan membuat laporan yang benar.

6. Pendidikan Agama Islam adalah program besar yang harus didukung oleh sebuah sistem yang tepat dan benar yang dikembangkan oleh suatu institusi. Pendidikan Agama Islam dalam institusi melalui jalur visi, misi, tujuan, dan strategi, yang terjabarkan di dalam kurikulum, diperlukan sosialisasi masif agar dapat menjadi pijakan dan pedoman dalam implementasi manajemen pembelajaran, sehingga ketercapaian sasaran tersebut dapat diukur, dinilai, direvisi, dan diperbaiki menuju kegiatan yang dinamis dan dialektis.
7. Kegiatan pendidikan Agama Islam sebagai upaya mengembangkan potensi diri mahasiswa lebih tepat jika langsung ke sasaran yang jelas seperti pengembangan IESQ. IESQ merupakan pengembangan potensi diri yang diperlukan mahasiswa dalam menghadapi dunia yang semakin kompetitif, membutuhkan kreativitas dan inovasi

ilmiah, dibangun dalam pondasi dedikasi, motivasi, relasi, dan konsepsi diri yang berorientasi masa depan. Pengembangan potensi diri berdasarkan IESQ sebagai bentuk jawaban menghadapi tantangan masa depan bagi alumni (luaran) institusi pendidikan. Kegiatan pembelajaran pada pendidikan formal sangat penting dimenej dengan baik agar keberhasilan program pembelajaran dapat diukur dan ditingkatkan kualitasnya. Manajemen pembelajaran terdeskripsi dalam empat komponen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi relevan diimplementasikan berbasis pada pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Aspek kecerdasan intelektual dapat diadaptasi dari pemikiran Sthepen A. Robben, kecerdasan emosional dapat diadaptasi dari pemikiran Daniel Goleman, dan kecerdasan spiritual dapat dirujuk dari pemikiran Taufik Pasiak. Kolaborasi ketiga indikator kecerdasan dari pakar tersebut dapat menjadi basis dan dasar manajemen pembelajaran, dapat menghasilkan program pembelajaran yang berkualitas sesuai tujuan yang telah digariskan. Oleh sebab itu, direkomendasikan kepada kementerian pendidikan nasional dan kementerian agama agar setiap pembelajaran harus dimenej dengan baik. Variabel globalisasi meretaskan berbagai dampak, baik positif maupun negatif menuntut setiap pembelajaran di kelas senantiasa berdasar pada pengembangan IESQ yang sinergis, proporsional, dan harmoni.

**INSTRUMENT OBSERVASI PENILAIAN PEMBELAJARAN
BERBASIS KECERDASAN INTELEKTUAL**

Mata kuliah :

Program Studi :

Semester/TA :

...../.....

Pertemuan :

Tema/KD :

Indikator :

NO	Nama Mahasiswa	Nilai Indikator Kecerdasan Intelektual							Jumlah Skor	Tingkat Penguasaan Nilai (MK, MB, MT, BT)
		1	2	3	4	5	6	7		
1										
2										
3										
4										
5										
dst										

Parepare,
.....2019
Dosen Pengampu Mata Kuliah:

(_____)
NBM.

Keterangan:**Nilai Indikator Kecerdasan Intelektual:**

1. Kemampuan matematis
2. Kemampuan verbal
3. Kemampuan Kecepatan Perseptual
4. Kemampuan berpikir induktif
5. Kemampuan berpikir deduktif
6. Kemampuan visualisasi ruang
7. Kemampuan ingatan

Rubrik Penilaian:

1. 1 – 25 = Mahasiswa belum memperlihatkan tanda perilaku sesuai indikator;
2. 26 – 50 = Mahasiswa sudah memperlihatkan tanda perilaku sesuai indikator tapi belum konsisten;
3. 51 – 75 = Mahasiswa sudah memperlihatkan tanda perilaku sesuai indikator dan sudah konsisten;
4. 76 – 100 = Mahasiswa sudah memperlihatkan perilaku kebiasaan sesuai indikator.

Konversi Nilai Kualitatif:

Skor Maksimun = 700

$$N = \frac{\sum \text{Skor Tercapai}}{\sum \text{Skor Maksimun}} \times 100\%$$

MK = 76 – 100

MB = 51 – 75

MT = 26 – 50

BT = 1 – 25

Tingkat Penguasaan Nilai

1. BT (Belum Terlihat) yaitu mahasiswa belum memperlihatkan memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator;
2. MT (Mulai Terlihat), yaitu mahasiswa sudah mulai memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten;
3. MB (Mulai Berkembang), yaitu mahasiswa sudah memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten;
4. MK (Membudaya-Kebiasaan), yaitu mahasiswa terus-menerus memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten.

INSTRUMENT OBSERVASI PENILAIAN PEMBELAJARAN BERBASIS KECERDASAN EMOSIONAL

Mata kuliah :
 Program Studi :
 Semester/TA :
/
 Pertemuan :
 Kompetensi dasar :
 Indikator :

NO	Nama Mahasiswa	Nilai Indikator Kecerdasan Intelektual					Jumlah Skor	Tingkat Penguasaan Nilai (MK, MB, MT, BT)
		1	2	3	4	5		
1								
2								
3								
4								
5								
6								
7								
dst								

Parepare,

.....2019

Dosen Pengampu Mata Kuliah:

(_____)

NBM.

Keterangan:

Nilai Indikator Kecerdasan Emosional:

1. Mengenali emosi diri/kesadaran diri (*self awareness*)
2. Mengelola emosi/ pengaturan diri (*self regulation*)
3. Motivasi diri (*self motivation*)
4. Mengenal emosi orang lain/empat (*social awareness*)
5. Membina hubungan sosial (*social skill*)

Rubrik Penilaian:

1. 1 – 25 = Mahasiswa belum memperlihatkan tanda perilaku sesuai indikator;
2. 26 – 50 = Mahasiswa sudah memperlihatkan tanda perilaku sesuai indikator tapi belum konsisten;
3. 51 – 75 = Mahasiswa sudah memperlihatkan tanda perilaku sesuai indikator dan sudah konsisten;
4. 76 – 100 = Mahasiswa sudah memperlihatkan perilaku kebiasaan sesuai indikator.

Konversi Nilai Kualitatif:

Skor Maksimun = 500

$$N = \frac{\sum \text{Skor Tercapai}}{\sum \text{Skor Maksimun}} \times 100\%$$

MK = 76 – 100

MB = 51 – 75

MT = 26 – 50

BT = 1 – 25

Tingkat Penguasaan Nilai

1. BT (Belum Terlihat) yaitu mahasiswa belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator;
2. MT (Mulai Terlihat), yaitu mahasiswa sudah mulai memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten;
3. MB (Mulai Berkembang), yaitu mahasiswa sudah memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten;
4. MK (Membudaya-Kebiasaan), yaitu mahasiswa terus-menerus memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten.

**INSTRUMENT OBSERVASI PENILAIAN
PEMBELAJARAN BERBASIS KECERDASAN SPIRITUAL**

Mata kuliah :

Program Studi :

Semester/TA :

...../.....

Pertemuan :

Kompetensi dasar :

Indikator :

NO	Nama Mahasiswa	Nilai Indikator Kecerdasan Intelektual				Jumlah Skor	Tingkat Penguasaan Nilai (MK, MB, MT, BT)
		1	2	3	4		
1							
2							
3							
4							
5							
6							
7							
dst							

Parepare,

.....2019

Dosen Pengampu Mata Kuliah:

(_____)

NBM.

Keterangan:

Nilai Indikator Kecerdasan Spiritual:

1. Makna hidup
2. Emosi Positif
3. Pengalaman Spiritual
4. Ritual keagamaan

Rubrik Penilaian:

1. 1 – 25 = Mahasiswa belum memperlihatkan tanda perilaku sesuai indikator;
2. 26 – 50 = Mahasiswa sudah memperlihatkan tanda perilaku sesuai indikator tapi belum konsisten;
3. 51 – 75 = Mahasiswa sudah memperlihatkan tanda perilaku sesuai indikator dan sudah konsisten;
4. 76 – 100 = Mahasiswa sudah memperlihatkan perilaku kebiasaan sesuai indikator.

Konversi Nilai Kualitatif:

Skor Maksimun = 400

$$N = \frac{\sum \text{Skor Tercapai}}{\sum \text{Skor Maksimun}} \times 100\%$$

MK = 76 – 100

MB = 51 – 75

MT = 26 – 50

BT = 1 – 25

Tingkat Penguasaan Nilai

1. BT (Belum Terlihat) yaitu mahasiswa belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator;
2. MT (Mulai Terlihat), yaitu mahasiswa sudah mulai memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten;
3. MB (Mulai Berkembang), yaitu mahasiswa sudah memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten;
4. MK (Membudaya-Kebiasaan), yaitu mahasiswa terus-menerus memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA



- Abbas, Syahrizal. *Manajemen Perguruan Tinggi; Beberapa Catatan*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009.
- Abdullah, Mas Udik. *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*. Cet. I; Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasis Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual – ESQ Emotional Spiritual Quotient the ESQ Way 165, 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga, 2005.
- . *Mengapa ESQ?* Jakarta: PT. ARGA Publishing, 2008.
- Ahmadi, Abu. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Amstronng, Thomas. *In Their Own Way: Discovering and Encouraging Your Childs Multiple Intelligences*, terj. Rina Buntaran, *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Anwar, Qamari. *Pendidikan sebagai Karakter Budaya Bangsa*. Jakarta: UHAMKA Press, 2003.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

- . *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Arismunandar. *Manajemen Pendidikan: Peluang dan Tantangan*. Cet. I; Makassar: Badan Penerbit UNM, 2005.
- Arsyad, Azhar. *Media Pengajaran*. Cet. XIII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Ary, Donal. Luchu Cheser Jacobs, dan Asghar Rasavieh. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* terj. H. Arief Furchan. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Edisi I. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Attas, Syed Muhammad Naquib Al-. *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Azizy, Ahmad Qodri. *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Badaruddin, Kemas. *Filsafat Pendidikan: Analisis Pemikiran Syed M.N. Al-Attas*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Baharuddin dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Bowell, Richard A. *The Seven Steps Spiritual Intelligence: The Practical Pursuit of Purpose, Success, and Happiness*. London-Boston: Nicholas Brealey Publishing, 2004.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. IV; Jakarta: KKencana, 2010.
- Buzan, Toni. *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, terj. Ana Budi Kuswandani. Cet. I; Indonesia: PT Pustaka Delapratosa, 2003.

- Chan, Sam M. dan Tuti T. Sam, *Analisis SWOT: Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, Edisi I. Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.
- Cooper, Robert K. *Emotional Intelligence in Leadership and Organizations*, terj. Alex Kantjono Widodo, *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Cruickshank. *Research that Informs Teachers and Teacher Educators*. Indiana: Bicomington Phi Delta Kappa Educational Foundation, 1990.
- D.E. Merrill, *Component Display Theory*, dalam C.M. Rayigulth (Ed.), *Intructional Design Theories and Models*. Hillsdale: Lawrence Erlbauin Associates, Publishers, 1983.
- Danim, Sudarwan. *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenis (IQ+EQ), Etika, Prilaku Motivasional, dan Mitos*. Bandung: ALFABETA, 2010.
- . *Perkembangan Peserta Didik*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982..
- Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan Konsep dan Implementasi*. Cet. I; Bandung: ALFABETA, 2009.
- Darwyn Syah, dkk. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. 2, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas*, terj. Bandung: Mizan, 2003.
- Davies, Ivor K. *The Management of Learning*, terj. Sudarsono Sudardjo. Jakarta: Rajawalli Press, 1991.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. edisi revisi. Surabaya: Karya Agung, 2006.

- . *Kumpulan Pedoman dan Peraturan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Diktis Depag RI., 2008.
- . *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI., 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional*, Jakarta: 2005.
- . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet.I, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- . dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence atas IQ*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2005.
- Everston, Carolyn M. & Edmund T. Emmer, *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*, terj. Arif Rahman, Edisi Kedelapan. Jakarta: Kencana, 2011.
- Eysenck, H.J, and Kamin, L, *Intelligence: The Battle For The Mind*. London dan Sydney: Pan Book, 1981.
- Farida, Erlina. "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi Agama Islam", *Edukasi*, Volume VII, Nomor 3, Juli – September 2009.
- Fudyartanta, Ki. *Test Bakat dan Perskalaan Kecerdasan*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Given, Barbara K. *Teaching to the Brain's Natural Learning Systems*, terj. Lala Herawati Dharma, *Brain Based Teaching: Merancang Kegiatan Belajar-Mengajar yang*

Melibatkan Otak Emosional, Sosial, Kognitif, Konestetis, dan Reflektif. Cet. II; Bandung: Kaifa, 2007.

Goleman, D. *Kecerdasan Emosi: Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ*, Terj. T. Hermay. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.

------. *Working with Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo, *Kecerdasan Emosi: Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Cet. V; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Hamalik, H. Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

------. *Perencanaan Pembelajaran dengan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

------. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Cet. VI; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.

Hamd, Muhammad Ibrahim. *Ma'al Muallimîn*, terj. Ahmad Syaikhu. Jakarta: Dârul Haq, 2002.

Harjanto. *Perencanaan Pengajara*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Gunung Agung, 2001.

Hasratuddin, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Melalui Pendekatan Matematika Realistik", *Disertasi*, UPI Bandung, Tahun 2010.

Hasyimi, 'Abdul Hamid al-. *Ar-Rasulu al'Arabiyyu al-Murabbi*, diterjemahkan oleh Ibn Ibrahim dengan judul *Mendidik ala Rasulullah*. Cet. I, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.

Hatta, Ahmad. *Tafsir Al-Qur'an Perkata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*. Cet. III; Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009.

- Hawwa, Sa'id. *Tarbiyatuna al-Ruhiyyah*, terj. Abdul Munip, *Pendidikan Spiritual*. Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Hendrawan, Sanerya. *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*. Cet.I; Bandung: Mizan, 2009.
- Heriyanto, Nunu. *Pentingnya Landasan Filsafat Ilmu Pendidikan bagi Pendidikan: Suatu Tinjauan Filsafat Sains*, dalam Makalah Filsafat Sains Program Pascasarjana IPB Bogor, 2002.
- Hitami, Munzir. *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Infinite Press, 2004.
- Hude, M. Darwis. *Emosi: Penjelajahan Religi-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Ihsan, Hamdani, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Imawan, Sukidi. & Sukidi, *Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Ismail SM., Nurul Huda, Abdul Kholiq (Ed.). *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar kerjasama Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Kurnia, Jusuf. *Quantum Ibadah: Mengelola Diri dengan Mengenal Perjalanan Hidup*. Solo: Tiga Serangkai, 2008.
- Kurniasuh, Imas. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.

- Lembaran Undang-undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, ayat 20.
- Levin, Michal. *Spiritual Intelligence: Membangkitkan Kekuatan Spiritual dan Intuisi Anda*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Ma'lūf, Louwis Yasū'iy. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Cet. XXVI; Beirut: al- Masyriq, t.t.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Makbuloh, Deden. *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Mardapi, Djemari. *Evaluasi pendidikan*, Makalah disampaikan pada Konvensi Pendidikan Nasional tanggal 19 – 23 September 2000 di Universitas Negeri Jakarta.
- Mardapi, Djemari. *Kurikulum 2004 dan optimalisasi sistem evaluasi pendidikan di sekolah*, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi, tanggal 10 Januari 2005 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- . *Pengukuran, penilaian dan evaluasi*. Makalah disampaikan pada Penataran evaluasi pembelajaran matematika SLTP untuk guru inti matematika di MGMP SLTP tanggal 8 – 23 Nopember 1999 di PPPG Matematika Yogyakarta.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Martokoesoema, Priatno H. *Spitiual Thinking: Sukses dengan Neuro Linguistic Programming (NLP) dan Tasawuf*. Cet. II; Bandung: Mizan Pustaka, 2007.

- Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini: dan Strategi Pengembangannya*, Edisi 1. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011.
- Mayer, Richard E. *Multimedia Learning*, terjemahan Teguh Wahyu Utomo, *Multimedia Learning: Prinsip-prinsip dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Miskawaih, Ibnu. *Tahzib al-Akhlaq*. Mesir: al-Mathbah al-Husainiyyah, t.th.
- Mudyahardjo, Redja. *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*. Cet. III; Bandung: Remaka Rosdakarya, 2004.
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Edisi 1. Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrasindo Persada, 2002.
- Muhaimin, et al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhtadi, Ali. "Pengembangan Model Pembelajaran *Active Learning* dengan Metode Kelompok untuk Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi: Studi pada Mata Kuliah Strategi Pembelajaran di LPTK", *Disertasi*, UPI Bandung, Tahun 2010.
- Muhyidin, Muhammad. *Buku Pintar Mendidik Anak Soleh dan Solehah Sejak dalam Kandungan Sampai Remaja: Sebuah Panduan Praktis*. Cet. I; Jogjakarta: DIVA Press, 2006.
- Mujid, Abdul. dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Munawwir, Warson Ahmad. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

- Nahlawi, Abdurrahman An-. *Ushu>l at-Tarbiyah Islami>yah wa Asa>libiha fi al- Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama*, terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual*, terj. Ali Noer Zaman. Cet. I; Yogyakarta: IRCisoD, 2003.
- Nasrun. *Media Metode dan Pengelolaan Kelas terhadap Keberhasilan Praktek Lapangan Kependidikan* . Forum Pendidikan: Universitas Negeri Padang, XXVI (04), Desember, 2001.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010.
- .*Menuju Sukses Sertifikasi Guru dan Dosen*. Ciputat: Fazamedia, 2009.
- . *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Nataatmadja, Hidayat. *Inteligensi Spiritual: Inteligensi Manusia-manusia Kreatif, Kaum Sufi dan Para Nabi*. Jakarta: Perenial Press, 2001.
- Nazaruddin. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Nggermanto, Agus. *Quantum Quation: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*. Bandung: Nuansa, 2001.
- Nizar, Samsul. *Falsafah Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.

- OSHO. *Emotional Learning: Transforming Fear, Anger, and Jealousy into Creative Energy*, terj. Ahmad Kahfi, *Emotional Learning: Belajar Efektif Mengelola Emosi: Mengubah Ketakutan, Kemarahan, dan Kecemburuan Menjadi Energi Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Baca, 2008.
- Pasiak, Taufik. *Manajemen Kecerdasan: Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ untuk Kesuksesan Hidup*. Cet. III; Bandung: Mizan, 2007.
- . *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2008.
- . *Tuhan dalam Otak Manusia: Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*. Cet. I; Bandung: Mizan, 2012.
- Pettalongi, Sagaf S. "Konsep Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Perspektif Manajemen Mutu Terpadu", *Disertasi*, UIN Alauddin Makassar, Tahun 2009.
- Popham, W. J. dan Eva L. Baker. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, terj. Amirul Hadi dkk. Cet. IV, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Popham, W. James. & Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Purnomo. *Strategi Pengajaran*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2005.
- Purwanto. "Intelegensi: Konsep dan Pengukurannya", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume 16, Nomor 4, Jakarta: Juli 2010.
- Puskur Balitbang Depdiknas, *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama*. Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2007.

- Qardhawi, Yusuf Al-. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. H. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Qurtubi, Ibnu Abdillah Muahammad bin Ahmad al-Ansari al-. *Tafsir al-Qurtubi*. Cairo: Durusy, t.th.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. V; Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- & Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam mulia, 2009.
- Razi, Fathur. *Tafsir Fathur Ra>zi*. Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Republik Indonesia, *UU Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Focus Media, 2003.
- Reynolds, Caroline. *Spiritual Fitness: A Seven-week Guide to Finding Meaning and Sacredness in Your Every Life*. terj. Nik Ester. *Kesehatan Spiritual: 7 Langkah Mencari Kesehatan dan Kebermaknaan Spiritual dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Baca!, 2005.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar*, Juz I. Kairo: Dar al-Manar, 1373 H.
- Rivai H. Veithzal dan Sylviana Murni. *Education Management: Analisis Teori dan Praktek*. Ed. 1. Jakarta: Rajawali Press, 2009
- Robbins, Stephen P. *Organizational Behaviour: Concept, Controversies, and Aplication*, Terj. Hadyana Pujaatmaka dan Benyamin Molan, *Perilaku Organisasi: Konsep,*

- Kontroversi, dan Aplikasi*, Jilid I. Jakarta: PT. Prenhallindo, 1996.
- Ronnie M. Dani. *The Power of Emotional and Adversity Quotient for Teachers*. Jakarta: Penerbit Hikmah, 2006.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Sadiman, Arief S. et.al. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*. Cet. IV, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Saebani, Beni Ahmad. *Filsafat Manajemen*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sagala, H. Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Cet. V, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*, diterjemahkan oleh Ahmad Ali & Fahrurrozi. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Cet. VIII; Jogjakarta: IRCisoD, 2008.
- Sanaky, Hujair AH. *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Edisi Pertama. Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2005.
- . *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. V; Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Sanjaya. Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2010.
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Edisi Pertama. Jakarta: Rajawali Press, 2010.

- Satiadarma, Monty P. & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Senger, Peter M. *Fifth Discipline*, Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Binarupa Aksara, 1996.
- Shapiro, Lawrence E. *How to Raise A Child with A High EQ: A Parents' Guide to Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri Kantjono, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Cet. IV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1997.
- Shihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. XXI; Bandung: Mizan, 2000.
- . *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 2. Edisi baru. Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Dia Dimana-mana: "Tangan" Tuhan Di balik Setiap Fenomena*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Silalahi, Ulbert. *Asas-asas Manajemen*. Bandung: Mandar Maju, 1999.
- Silberman, Mel. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Cet. II; Yogyakarta: Yappendis kerjasama Bumimedia, 2002.
- Sinetar, Marsha. *Spiritual Intelligence Kecerdasan Spiritual*, terj. Soesanto Boedidarmo. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2001.
- Slameto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Soetopo, Hendyat. *Pendidikan dan Pembelajaran: Teori, Permasalahan, dan Praktek*. Malang : UMM Press, 2005.
- Standar Nasional Pendidikan (SNP)*. Jakarta: Asa Mandiri, 2006.
- Stark, J.S. & Thomas, A. *Assessment and Program Evaluation*. Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing, 1994.

- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharnan. *Psikologi Kognitif*. Cet. I; Surabaya: Srikandi, 2005.
- Suharsono. *Melejitkan IQ, IE, dan IS*. Cet. I; Depok: Inisiasi Press, 2002.
- Suharto, Dedhi. *Qur'anis Quotient*. Cet. 1; Jakarta: Yayasan Ukhuwah, 2003.
- Suhartono, Suparlan. *Pendidikan Sebuah Pemikiran Kefilsafatan ke Arah Kecerdasan Spiritual, Intelektual, dan Emosional*. Makassar: UNM, 2004.
- Suhartoyo, Edy. *Pengalaman peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan budaya sekolah di SMAN 1 Kasihan Bantul*, Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Sekolah, tanggal 23 November 2005 di Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suherman, Adang, dan Agus Mahendra. *Menuju Perkembangan Menyeluruh*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Olahraga, 2001.
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sukarno, Edy. *Sistim Pengendalian Manajemen: Suatu Pendekatan Praktis*, Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

- Sukidi. *Kecerdasan Spritual*.Cet. II; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Sukmadinata, Nanah Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sulthon, M. *Manajemen Pengajaran Mikro*. Cet. I; Yogyakarta: Laksbang PRESSindo, 2009.
- Sumartana, Wayan Nurkencana, P.P.N. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Suprayogo, Imam. *Universitas Islam Unggul: Refleksi Pemikiran Pengembangan Kelembagaan dan Reformulasi Paradigma Keilmuan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Supriyatno, Triyo. Sudiyono, Moh. Padil, Pengantar pada *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*. Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2006.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Cet. XII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Suryo, Hendra. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: Gramedia, 2011.
- Sutardjo. A Wiameharja. *Keeratan Hubungan Antara Kecerdasan, Kemauan dan Prestasi Kerja*, Jurnal Psikologi, Vol.11, No1, Maret 2003.
- Syafaruddin. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Grasindo, 2002.
- dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997.
- Syalhub, Fuad bin Abdul Azizi. *Al-Muallim al-Awwal shalallaahu alaihi Wa Sallam Qudwah Likulli Muallim wa Muallimah*, terj. Abu Haekal. Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.

- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- . *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. VI, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah: Transcendental Intelligence*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Thohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2005.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007.
- Tsalabi, Ahmad. *Ta>rikh al-Tarbiyah al-Islami>yah*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1978.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- . dan Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- . dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menyenangkan)*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Usman, Husaini. *Manajemen: Teori dan Praktek & Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Usman, M. Basyiruddin. & Asnawir. *Media Pembelajaran*. Cet. I; Jakarta: Delia Citra Utama, 2002.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2002.
- Wlodkowski, Raymond J. dan Judith H. Jaynes *Eager to Learn*, terj. Nur Setiyo Budi Widarto, *Hasrat Untuk Belajar*:

Memmbantu Anak-anak Termotivasi dan Mencintai Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004.

Yamin, Martinis, dan Maisah. *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.

Zohar, Danah. dan Ian Marshall. *SQ: Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*. London: Vloomsbury Publishing, t.th. 2000.

Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Edisi I. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

INTERNET:

Delors, Jacques, *et al.*, "*Learning the Treasure Within*", 1996, <http://www.unesco.org/delors/index.html>. 6 Juli 2008.

<http://alumniainibpadang.blogspot.com/> analisis filosofis lingkungan pendidikan perspektif filsafat pendidikan Islam/diakses pada tanggal 31 Oktober 2011.

<http://alumniainibpadang.blogspot.com/> analisis filosofis lingkungan pendidikan perspektif filsafat pendidikan Islam/diakses pada tanggal 31 Oktober 2011.

<http://alumniainibpadang.blogspot.com/> analisis filosofis lingkungan pendidikan perspektif filsafat pendidikan Islam/diakses pada tanggal 31 Oktober 2011.

<http://potretpendidikankalteng.blogspot.com>. Diposting pada tanggal 17 Mei 2009

<http://sebuahkaryailmiah.blogspot.com/kecerdasan> intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kreativitas sebagian materi psikologi pendidikan/diakses pada tanggal 16 Desember 2011.

<http://www.smkdarujannah.sch.id/pengertian.kecerdasan.spiritu.html>/diakses pada tanggal 3 Januari 2011.

Kholiq, Nir. *Peranan IQ, EQ, SQ: dalam Membentuk Prilaku Kerja*, dalam <http://www.slideshare.net/diakses> pada tanggal 20 Januari 2012.

[lets-belajar.blogspot.com/factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa/16 April 2013](http://lets-belajar.blogspot.com/factor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil-belajar-siswa/16-April-2013)

Riani, L. "Pengaruh Kompetensi Utama Kecerdasan Emosional Dan Self-Efficacy Terhadap Kenyamanan Supervisor Dalam Melakukan Penilaian Kinerja". 2007. *Journal Megister Manajemen UNS*. Dalam www.yahoo.com, <http://mm.uns.ac.id/jurnal.php?ket=detail&did=488>.

Staf IQ-EQ, *Inteligensi dan IQ*, dalam <http://iqeq.web.id/art/art.09.shtml/diakses> pada tanggal 12 Desember 2011.

[Sudarjanto.multiply.com/journal/item/ 16264/Inilah Fatwa Lengkap Mufti Malaysia tentang ESQ Ari Ginajar/diakses](http://Sudarjanto.multiply.com/journal/item/16264/Inilah-Fatwa-Lengkap-Mufti-Malaysia-tentang-ESQ-Ari-Ginajar/diakses) pada tanggal 20 September 2012.

Umar, Moh. Chudlori. <http://fahdamjad.files.wordpress.com/pendidikan-islam-kontemporer.pdf>, diakses pada tanggal 5 April 2009.

[www. muthahhari.or.id/doc/artikel/sqanak.htm](http://www.muthahhari.or.id/doc/artikel/sqanak.htm) (tidak diterbitkan)

BIODATA PENULIS



Abdul Halik Lahir di Karondongan Majene (Sulbar), pada tanggal 5 Oktober 1979. Pendidikan digeluti mulai dari sekolah dasar di kampung halaman yaitu SDN No.11 Karema tamat tahun 1991, kemudian di SMPN Standar Pelatong tamat tahun 1994, dan melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri di Majene dan tamat pada tahun 1997. Pada tahun yang sama ia melanjutkan studi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam dan selesai pada tahun 2002. Karena ingin mengembangkan keilmuan, ia melanjutkan studi pada program magister Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2005 sampai dengan 2007. Selanjutnya, pada tahun 2008 melanjutkan studi pada program Doktor di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan selesai pada tahun 2013. Ketika menyelesaikan program sarjana, ia mengabdikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare pada tahun 2002 dan tahun 2006 terdaftar sebagai PNS struktural yang selanjutnya beralih menjadi tenaga fungsional sebagai dosen pada tahun 2016. Kini penulis menjadi dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare.

Pengalaman dalam dunia penelitian, ia aktif meneliti sejak tahun 2005 sampai dengan sekarang, baik sebagai staf, anggota, maupun ketua. Berbagai karya yang telah dihasilkan dalam dunia

penelitian, di antaranya (1) Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare: Paradigma Sistem Pembelajaran Berbasis Penelitian (tahun 2018); (2) *Manajemen Pengendalian Mutu Bidang Bimbingan Peserta Didik: Studi Kasus pada MAN 1 Parepare* (tahun 2017); (3) *Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) PAI Kecamatan Soreang Kota Parepare* (Staf Tim Peneliti P3M STAIN Parepare, 2015); (4) *Manajemen Pengendalian Mutu: Implementasi pada SMAN di Parepare* (Dikti Kemenristekdikti, 2015-2016); (5) *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Implementasi Brain Based Teaching pada TK di Kota Parepare* (Hibah Bersaing, Dirjen Dikti Kemendiknas, tahun 2013); (6) *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Baca Mahasiswa STAIN Parepare* (Staf Tim Peneliti P3M STAIN Parepare, 2012); (7) *Implementasi Pembelajaran Kontekstual Bidang Studi Bahasa Indonesia: Studi Kritis pada MAN 1 dan MAN 2 Parepare*. (Staf Peneliti P3M STAIN Parepare, 2011); (8) *Studi Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba pada Siswa SMAN di Kota Parepare: Ditinjau dari Perspektif Pendidikan* (Ketua Tim Penelitian Dosen Muda, Dirjen Dikti Kemendiknas, 2010); (9) *Supervisi Kepala Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Motivasi, Tingkat Pendapatan, dan Kinerja Guru: Studi Pada TK di Kota Parepare* (Anggota Tim Penelitian Dosen Muda, Dirjen Dikti Kemendiknas, 2009); (10) *Peran Ibu Rumah Tangga terhadap Pencegahan HIV-AIDS dalam Keluarga di Kota Parepare: Tinjauan Pendidikan Islam* (Tim Penelitian Studi Kajian Wanita, Dirjen Dikti Kemendiknas, 2008); (11) *Peran Ganda Wanita Karier Terhadap Tanggung Jawab Profesi dan Pendidikan Anak: Studi Kasus Pegawai Pemerintahan Kota Parepare* (Tim Penelitian Studi Kajian Wanita, Dirjen Dikti Kemendiknas, 2007), dan beberapa penelitian dan pengabdian masyarakat lainnya.

Karya yang telah dipublikasikan dalam bentuk paper melalui seminar, yaitu (1) *Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School*, disampaikan dalam "10th International Conference on Education

and Information Management (ICEIM)” tahun 2015 di Palopo Sul-sel dan dipublikasikan pada jurnal IFRD; (2) Paper “*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Implementasi Pendekatan Brain Based Teaching pada Taman Kanak-kanak di Kota Parepare*”, disampaikan dalam Seminar Nasional dan Gelar Produk Penelitian dan PPM pada tahun 2016 di UNY; (3) Paper dengan judul “*Manajemen Pengendalian Mutu Sekolah: Implementasi Pada SMA Negeri di Kota Pareapre*” disampaikan dalam Seminar Nasional diadakan Universitas Cokroaminoto Palopo dan diterbitkan dalam Prosiding dengan Nomor ISSN: 2443-1109, Volume 02 Nomor 1, 07 Mei 2016; (4) Paper yang berjudul “*Character Education Early Childhood: Brain-Based Teaching Approach*” disampaikan dalam “*The 1st International Seminar on Research, Education, and Social Science*” oleh Universitas Muhammadiyah Parepare pada tanggal 21-22 Desember 2016 melahirkan prosiding dan jurnal international Journal ASP, dan sementara proses *publishing*; (5) Paper yang berjudul “*Pencapaian Kompetensi Guru Sekolah Dasar Negeri Melalui Lesson Study di Kota Parepare*” pada Seminar Nasional Pendidikan, Sains, dan Teknopreneur oleh UM Semarang pada tanggal 8 Oktober 2017 dan melahirkan prosiding dengan ISBN: 978-602-61599-6-0; (6) Paper yang berjudul “*Pengembangan Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama: Implementasi Sistem Panngaderreng Di Kota Parepare*” diseminarkan pada forum Komperensi Nasional Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah ‘Aisyiyah (APPPTMA), tanggal 8-9 September 2017, di PPs. Umpar; (7) Paper yang berjudul “*Pengaruh Manajemen Bimbingan Peserta Didik terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik SMA Negeri 1 Pangkajene Sidrap*”, diseminarkan pada Konferensi Nasional Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (KNAPPPTM) yang dilaksanakan pada tanggal 23-25 Maret 2018 di Universitas Muhammadiyah Jakarta; (8) paper yang berjudul *Application of Cooperative Integrated Reading and Composition*

(CIRC) *Learning Model for Learning Outcomes "Legal Reading Material" in Students VII Bilingual 1 SMP Negeri 6 Sengkang Wajo* dipresentasikan pada The International Conference of Research on Education Social Sciences and Technology (ICREST) at Universitas Muhammadiyah Parepare on April 28 th -29 th 2018; (9) Paper yang berjudul *The Influence of Emotional Intelligence and Spiritual Educator to Improve the Quality of Learning in the Nation High School of the City Parepare* diseminarkan pada "5 TH International Conference on Applied Sciences, Arts and Social for Community Development in the ASEAN 2018" di University of the Philippines, Manila, July 19-20, 2018. Selanjutnya, beberapa makalah yang diterbitkan dalam jurnal, di antaranya: *Paradigma Pendidikan Islam dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional* (Al-Islah, Jurnal Studi Pendidikan, Nomor 2, Vol. 14, Juli – Desember 2016); *Filsafat Semiotika Menafsir Sistem Tanda dalam Pesan-pesan Al-Qur'an* (Jurnal Al-Fikr, Vol. 17, Nomor 3 Tahun 2013), dan beberapa jurnal lainnya. Buku yang sudah diterbitkan adalah (1) *Kiat Menulis Karya Ilmiah* (2013); (2) *Pencapaian Kompetensi Guru melalui Lesson Study* (2017); (3) *Manajemen Pengendalian Mutu Bidang Bimbingan Peserta Didik di Madrasah*.(2017).

Pada aspek pengabdian kepada masyarakat, penulis pernah aktif pada Kahmi Kota Parepare, ICMI Kota Parepare, Dewan Pendidikan Kota Parepare, dan berbagai organisasi keagamaan di Kota Parepare. Sejak mahasiswa program sarjana, aktif di organisasi kemahasiswaan, baik intra maupun ekstra kampus, seperti Senat Mahasiswa, Redaktur Pelaksana Tabloid Integritas, dan berbagai organisasi eksternal kemahasiswaan.